

Struktur Bahasa Melayu Bangka

5

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Struktur Bahasa Melayu Bangka



00002164

Struktur Bahasa Melayu Bangka

Oleh:

Zulkarnain Mustafa
Zainal Abidin Gani
Sofian Silahiddin
Yuslizal Saleh
Zainul Arifin Aliana



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk: 1121
499.29.5 Mus 8	Tgl. : 18-8-86
	Ttd. : _____

PB
499.2 9165-
STR
↑

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah - Sumatra Selatan 1977/1978, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesni Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris) Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980—1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu : (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu : (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Melayu Bangka* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Melayu Bangka", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya dalam

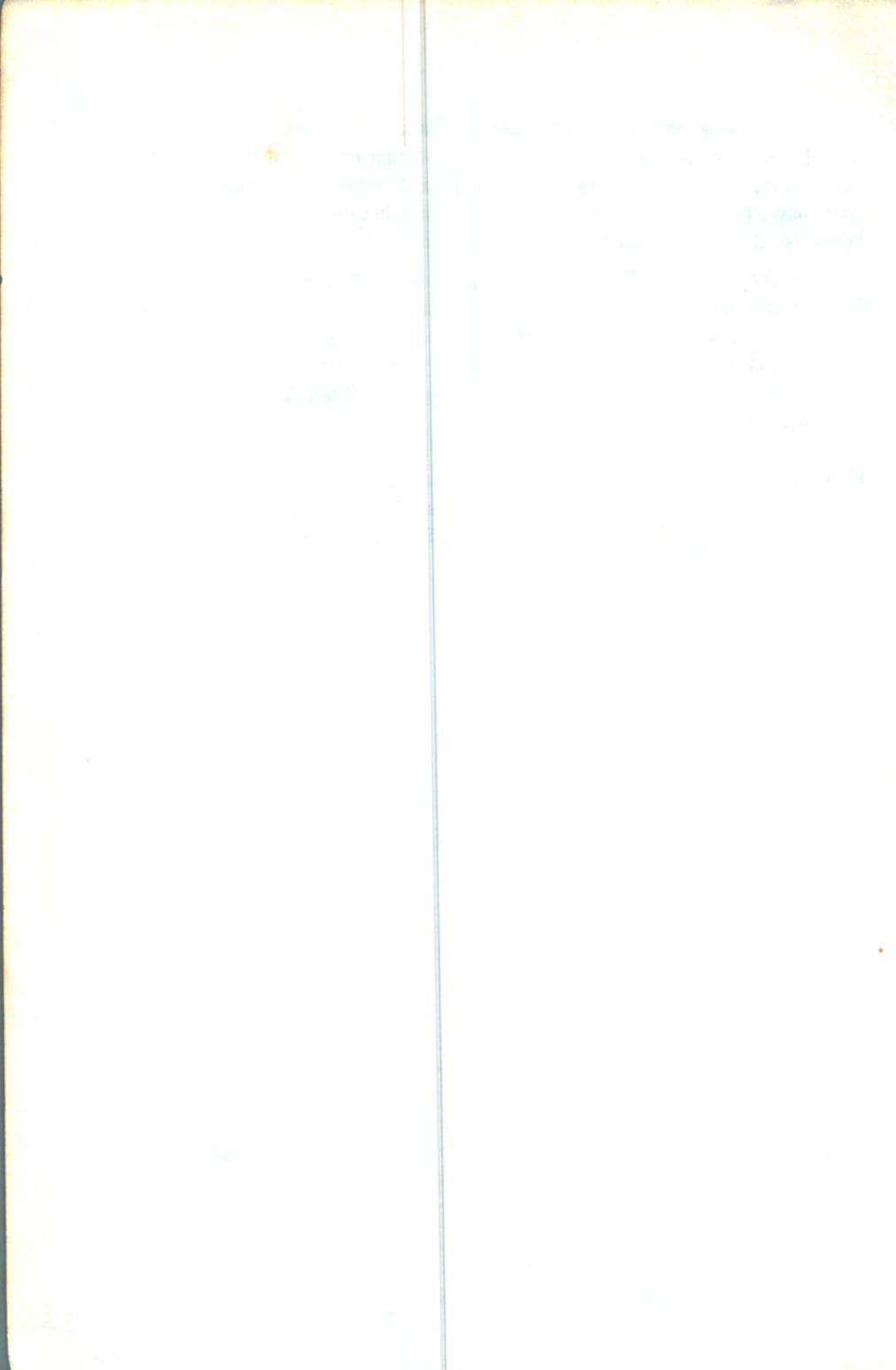
rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Sumatra Selatan tahun 1977/1978. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Juwitaningsih dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesu Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



KATA PENGANTAR

Proyek penelitian bahasa Melayu Bangka ini merupakan paket khusus dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini dibagi atas dua bagian, yakni penelitian tentang struktur bahasa Melayu Bangka dan penelitian tentang latar belakang sosial budaya bahasa Melayu Bangka dengan tim peneliti yang berbeda-beda. Dalam hal ini Lembaga Bahasa Universitas Sriwijaya mendapat tugas untuk meneliti struktur bahasa Melayu Bangka.

Guna memperoleh data dan informasi tentang struktur bahasa Melayu Bangka yang diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pemerian tentang bahasa itu, tim banyak mendapat bantuan dari segala pihak. Atas segala bantuan yang memungkinkan buku laporan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ucapan terima kasih ini kami tujukan kepada:

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Walikota Kotamadya, Kepala Daerah Tingkat II Pangkal Pinang, dan Bupati, Kepala Daerah Tingkat II Bangka beserta staf yang telah memperlancar usaha penelitian ini;
3. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Pangkal Pinang dan Kabupaten Bangka, Saudara Drs. H. Mas'ud Sulaiman, merangkap sebagai pembantu tim penelitian ini, yang banyak memberikan

data dan informasi yang diperlukan sehingga memudahkan tim menyusun buku laporan penelitian ini;

4. Para informan dan kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsinya.

Mudah-mudahan buku laporan penelitian tentang struktur bahasa Melayu Bangka ini ada manfaatnya untuk penelitian berikutnya walaupun sebenarnya tim menyadari bahwa buku laporan ini masih perlu disempurnakan.

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL, BAGAN, DAFTAR LAMBANG BUNYI BAHASA MELAYU BANGKA dan EJAAN	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Jangkauan	3
1.5 Asumsi, Hipotesis, dan Kerangka Teori	3
1.6 Definisi Istilah	5
1.7 Fungsi dan Kedudukan	11
1.8 Tradisi Sastra	12
1.9 Studi Pustaka	13
1.10 Populasi dan Sampel	13
1.11 Metode dan Teknik	14
Bab II Fonologi	17
2.1 Vokoid	17
2.2 Diftong	20
2.3 Kontoid	22
2.4 Fonem Segmental	27
2.4.1 Fonem Vokal	27
2.4.2 Diftong	34
2.4.3 Fonem Konsonan	33

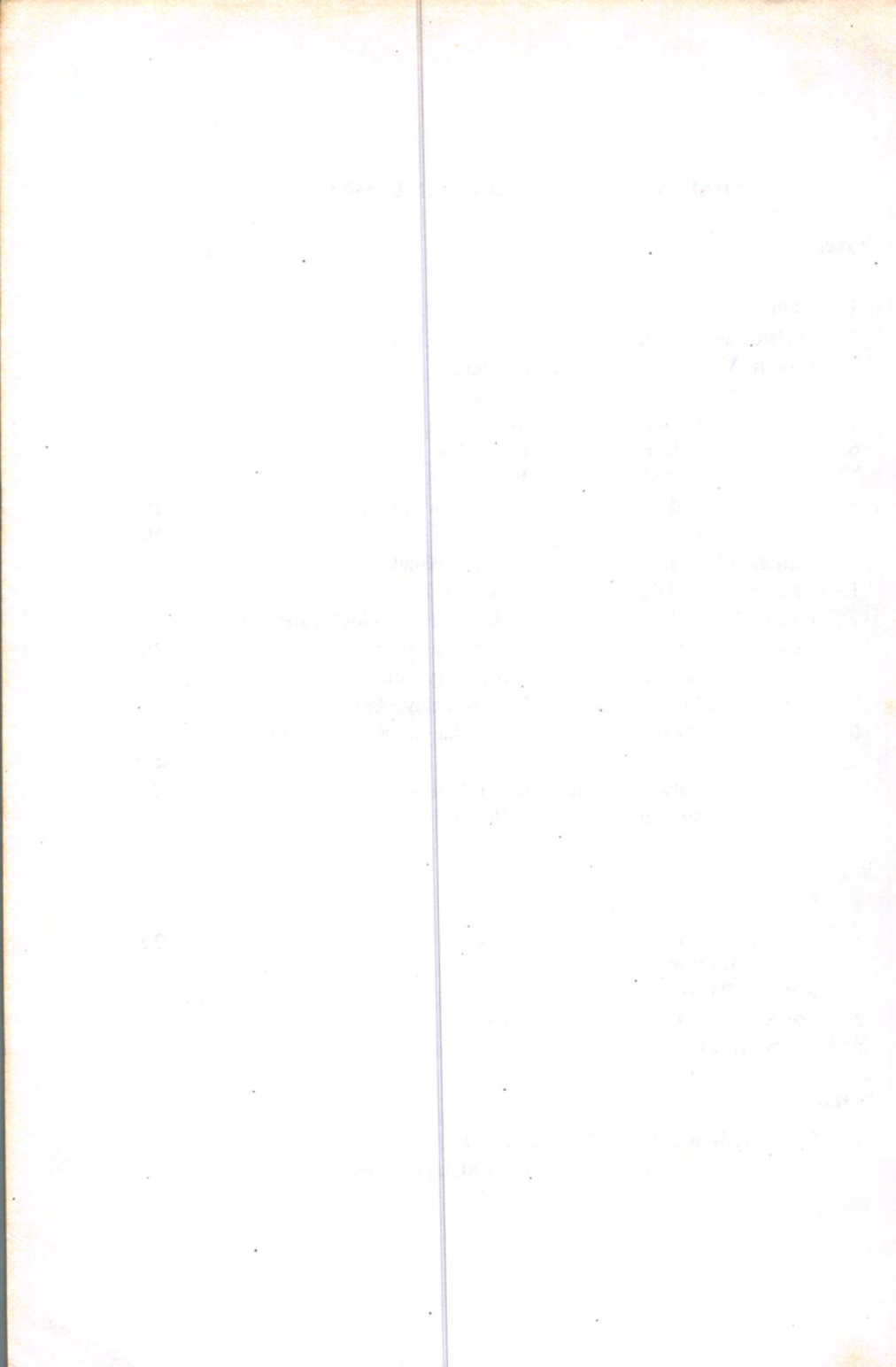
2.4.4 Variasi Fonem Segmental	43
2.4.5 Deret Vokal	44
2.4.6 Deret Konsonan	45
2.4.7 Gugus Konsonan	47
2.4.8 Alofon Fonem Segmental	48
2.4.9 Struktur Suku Kata	48
2.5 Fonem Supra Segmental	49
2.5.1 Jeda Terbuka	51
2.5.2 Jeda Sekat Tunggal	51
2.5.3 Jeda Sekat Ganda	52
2.5.4 Jeda Silang Ganda	52
2.6 Ejaan	53
2.6.1 Ejaan Tradisional	53
2.6.2 Ejaan Latin	53
2.6.3 Ejaan yang diusulkan	54
Bab III Morfologi	57
3.1 Kata Dasar	57
3.2 Imbuhan atau Afiksasi	58
3.2.1 Awalan	58
3.2.2 Akhiran	59
3.2.3 Sisipan	60
3.3 Morfofonemik	61
3.4 Kata Ulang	69
3.4.1 Perulangan Seluruhnya	70
3.4.2 Perulangan Sebagian dalam Kata Turunan	70
3.4.3 Perulangan Bersama Pemberian Imbuhan	71
3.4.4 Perulangan dengan Pergantian Fonem	71
3.5 Persenyawaan atau Kompositum	72
3.5.1 Kata Majemuk Jenis Pecah Belah	72
3.5.2 Kata Majemuk Jenis Urang Kecil	72
3.5.3 Kata Majemuk Jenis Matari	73
3.6 Fungsi dan Arti Imbuhan	73
3.7 Fungsi dan Arti Perulangan	81
3.7.1 Arti Perulangan dengan Kata Kerja	81
3.7.2 Arti Perulangan dengan Kata Benda	81
3.7.3 Arti Perulangan dengan Kata Sifat	81
3.7.4 Arti Perulangan dengan Kata Bilangan	82

Bab IV Sintaksis	83
4.1 Jenis Kata	83
4.1.1 Kata Benda	83
4.1.2 Kata Kerja	85
4.1.3 Kata Sifat	87
4.1.4 Kata Keterangan	89
4.2 Struktur Sintaksis	91
4.2.1 Struktur Modifikasi	91
4.2.2 Struktur Predikasi	94
4.2.3 Struktur Komplementasi	98
4.2.4 Struktur Koordinasi	101
4.3 Kalimat	103
4.3.1 Kalimat Situasi	103
4.3.2 Kalimat Urut	112
4.3.3 Kalimat Jawaban	115
Bab V Kesimpulan dan Saran	119
5.1 Latar Belakang Sosial Budaya	119
5.2 Sistem Fonologi	120
5.3 Sistem Morfologi	120
5.4 Sistem Sintaksis	121
5.5 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN 1 PETA PULAU BANGKA	127
LAMPIRAN 2 DAFTAR KOSA KATA DASAR	128
LAMPIRAN 3 CERITA RAKYAT	134



DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN LAMBANG

Tabel	Halaman
1. Kabupaten Bangka	9
2. Dialek Bahasa Melayu Bangka	10
3. Ciri-ciri Vokoid Bahasa Melayu Bangka	18
4. Posisi Vokoid	19
5. Posisi Diftong Bahasa Melayu Bangka	21
6. Ciri-ciri Kontoid Bahasa Melayu Bangka	23
7. Posisi Kontoid Bahasa Melayu Bangka	25
8. Posisi Alofon-alofon Vokoid Bahasa Melayu Bangka	28
9. Pasangan Minimal Vokoid	29
10. Pemerian Fonem Vokal Bahasa Melayu Bangka	32
11. Posisi Fonem Vokal Bahasa Melayu Bangka	33
12. Posisi Alofon-alofon Konsonan Hambat Bahasa Melayu Bangka	35
13. Pasangan Minimal Konsonan yang Mencurigakan	36
14. Pemerian Fonem Konsonan Bahasa Melayu Bangka	39
15. Kedudukan Fonem Konsonan Bahasa Melayu Bangka	41
16. Pola Deret Vokal Bahasa Melayu Bangka dan Kedudukannya dalam Kata	44
17. Pola Derat Konsonan Bahasa Melayu Bangka	46
18. Gugus Konsonan Bahasa Melayu Bangka	48
Bagan	
1. Vokoid Bahasa Melayu Bangka	18
2. Diftong Maju	20
3. Diftong Mundur	21
4. Kontoid Bahasa Melayu Bangka	24
5. Fonem Vokal Bahasa Melayu Bangka	32
6. Fonem Konsonan Bahasa Melayu Bangka	40
Daftar	
1. Lambang Bunyi Bahasa Melayu Bangka	15
2. Ejaan yang Diusulkan untuk Bahasa Melayu Bangka	55



BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Melayu Bangka adalah salah satu bahasa daerah yang mendukung keutuhan dan kelangsungan kehidupan kebudayaan Indonesia. Fungsi dan kedudukan bahasa daerah begitu pentingnya sehingga di dalam Undang-Undang Dasar 1945, dalam penjelasan Bab XV, Pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara karena bahasa itu merupakan bagian kebudayaan. Selain itu, fungsi dan kedudukan bahasa daerah penting pula untuk mendukung usaha dan program pengembangan serta pembakuan bahasa nasional Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang bahasa-bahasa daerah yang terdapat di dalam wilayah Republik Indonesia, lebih-lebih bahasa daerah yang belum pernah diteliti seperti bahasa Melayu Bangka, perlu dilakukan dengan tujuan mewujudkan fungsi dan kedudukan bahasa daerah itu.

Bertitik tolak dari hal-hal yang dikemukakan di atas, jelaslah kiranya bahwa penelitian bahasa Melayu Bangka perlu dilaksanakan karena:

- a. data dan informasi mengenai bahasa Melayu Bangka di Sumatra Selatan masih sangat kurang dan mungkin belum ada sama sekali, baik hasil penelitian perorangan maupun hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- b. data dan informasi mengenai bahasa daerah amat diperlukan dalam rangka pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia, antara lain, dengan memanfaatkan unsur-unsur yang berkaitan dengan struktur bahasa daerah ini;
- c. penelitian tentang struktur bahasa Melayu Bangka sudah ditetapkan seba-

gai salah satu kegiatan penelitian tahun 1978 dalam skala prioritas Rencana Induk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Data dan informasi tentang bahasa Melayu Bangka ini mencakup struktur bahasa, fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta dilengkapi pula dengan keterangan tentang latar belakang sosial budaya.

1.1.2 Masalah

Masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian tentang struktur bahasa Melayu Bangka ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Yang dimaksud dengan struktur bahasa dalam penelitian ini adalah pola-pola organisasi bahasa yang dapat dikelompokkan menjadi pola-pola bunyi bahasa, tata kata, dan tata kalimat (Rivers, 1970:33).
- b. Bahasa Melayu Bangka adalah suatu bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat penutur asli yang pusat pemukimannya terletak di beberapa kecamatan di dalam Kabupaten Bangka, Sumatra Selatan.

1.2 Pembatasan Masalah

Bahasa mempunyai beberapa segi. Akan tetapi, penelitian ini dibatasi pada struktur bahasa Melayu Bangka saja. Sebagai bahan pelengkap diteliti pula latar belakang sosial budaya bahasa ini yang mencakup, antara lain, nama bahasa, wilayah pemakaian, variasi dialektis, jumlah penutur asli, dan situasi serta kedudukan bahasa ini di tengah-tengah masyarakatnya.

Walaupun penelitian ini ada juga hubungannya dengan kosa kata, kata-kata yang diperlukan adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa Melayu Bangka. Makna setiap kata yang dipakai sebagai contoh dibatasi pada makna struktural saja. Penelitian ini bukan penelitian tentang kosa kata atau semantik.

Bahasa Melayu Bangka adalah bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat yang bermukim di Pulau Bangka, di dalam wilayah Propinsi Sumatra Selatan. Pulau Bangka terdiri dari dua daerah tingkat II, masing-masing:

- (1) Daerah Tingkat II Bangka dengan ibu kotanya Sungailiat dan
- (2) Daerah Tingkat II Kotamadya Pangkalpinang dengan ibu kotanya Pangkalpinang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh seperangkat korpus data yang akan

dipakai sebagai landasan untuk memeriksa struktur bahasa Melayu Bangka dan latar belakang sosial budaya bahasa daerah itu.

1.4 Jangkauan

Jangkauan yang diharapkan dalam hal ini adalah seperangkat naskah laporan penelitian, yang berisikan uraian dan pemerian tentang:

- a) struktur bunyi atau fonologi bahasa Melayu Bangka;
- b) struktur kata atau morfologi bahasa Melayu Bangka;
- c) struktur kalimat atau sintaksis bahasa Melayu Bangka;
- d) latar belakang sosial budaya bahasa Melayu Bangka, yaitu keterangan mengenai nama bahasa dan wilayah pemakaiannya, jumlah penutur asli, fungsi, kedudukan, variasi dialektis, serta tradisi sastra lisan dan tulisan; dan
- e) kosa kata dasar dan cerita rakyat sebagai bahan pelengkap informasi tentang bahasa ini.

1.5 Asumsi, Hipotesis, dan Kerangka Teori

Dalam melaksanakan penelitian ini diterapkan asumsi, hipotesis, dan kerangka teori tertentu.

1.5.1 Asumsi

Sebagai landasan pikiran dalam penelitian ini dikemukakan beberapa asumsi kebahasaan. Asumsi itu adalah sebagai berikut.

- a. Setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain.
- b. Unsur-unsur bahasa berhubungan satu sama lain di dalam suatu sistem atau jaringan beberapa sistem dan bukanlah semata-mata kumpulan kata-kata belaka (J.P.B. Allen, 1975:51).
- c. Bahasa yang dianggap baku adalah bahasa yang dipakai, baik sebagai bahasa pergaulan maupun sebagai bahasa ilmiah, lisan atau tulisan.
- d. Fungsi organik bahasa adalah untuk menyampaikan suatu maksud atau arti dan ukuran untuk menentukan salah atau benar di dalam pemakaian suatu bahasa hanya dapat ditetapkan oleh penutur asli bahasa itu sendiri.

1.5.2 Hipotesis

Berlandaskan pokok-pokok pikiran yang terkandung di dalam keempat

asumsi yang diungkapkan di atas, dapat dikemukakan dua buah hipotesis mengenai struktur bahasa Melayu Bangka dan latar belakang sosial budayanya sebagai berikut.

- a. Bahasa Melayu Bangka mempunyai sistem sendiri dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain, baik pada tingkat struktur fonologi, struktur morfologi maupun pada tingkat sintaksis.
- b. Bahasa Melayu Bangka pada umumnya dipakai oleh masyarakatnya sebagai bahasa pergaulan saja.

1.5.3 Kerangka teori

Teori yang diterapkan di dalam penelitian ini pada dasarnya adalah teori linguistik struktural yang sudah sering juga digunakan dalam penelitian bahasa-bahasa daerah lain.

Kerangka teori itu dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Setiap bahasa terdiri dari kumpulan satuan kebahasaan yang sistematis dan dapat dijabarkan. Hal ini berarti bahwa satuan-satuan dalam satu tingkatan mempunyai struktur tertentu yang dapat diuraikan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing satuan dalam kaitannya dengan satuan itu sendiri atau dalam kaitannya dengan satuan-satuan dalam tingkatan lain.
- b. Penjabaran satuan kebahasaan itu didasarkan kepada pendekatan bahwa satuan-satuan kebahasaan dapat dianalisis secara bertingkat-tingkat.
- c. Satuan-satuan dalam tiap tingkat berkait-kaitan dengan satuan-satuan dalam tingkat yang lebih tinggi.
- d. Sesuai dengan sifatnya, satuan-satuan dalam tingkatan analisis yang lebih tinggi menjadi lebih rumit. Hal ini berarti bahwa untuk dapat menganalisis struktur satuan dalam tingkat yang lebih tinggi diperlukan hasil analisis pada tingkat yang di bawahnya. Ciri-ciri satuan pada tingkat yang lebih tinggi pada umumnya mencakup ciri-ciri satuan dalam tingkat di bawahnya (Gleason, 1955:66).
- e. Analisis dapat dibuat dan dibedakan menurut:
 - 1) analisis fonologis;
 - 2) analisis morfologis, dan
 - 3) analisis sintaksis.
 (Gleason, 1955:66)

1.6 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam uraian berikut.

1) *Fungsi Bahasa*

Yang dimaksud dengan fungsi bahasa ialah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya (Halim, 1976:19).

2) *Kedudukan Bahasa*

Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa ialah status relatif bahasa sebagai lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (Halim, 1976:19).

3) *Data*

Dalam penelitian ini data merujuk kepada satuan-satuan struktur fonologi, struktur morfologis, dan struktur sintaksis serta unsur-unsur latar belakang sosial budaya bahasa, serta kosa kata dasar bahasa Melayu Bangka, data ini dikumpulkan sebagai hasil respons para informan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disusun sebagai rangsangan di dalam instrumen dan respons itu direkam atau ditulis, baik sebagai variabel yang dikontrol maupun sebagai variabel yang tak dikontrol.

4) *Variabel yang Dikontrol*

Yang dimaksud dengan variabel yang dikontrol ialah semua rangsangan dalam bentuk satuan kebahasaan (fonologi, morfologi, dan sintaksis) serta sebuah daftar angket yang disiapkan dalam instrumen atas dasar bahasa Melayu Bangka dan dipakai untuk memancing respons para informan.

5) *Variabel yang tak Dikontrol*

Variabel yang tak dikontrol adalah satuan kebahasaan dan keterangan atau bahan yang diungkapkan dalam respons para informan dalam bentuk cerita, penjelasan, dan tuturan atau percakapan bebas.

6) *Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa*

Latar belakang sosial budaya bahasa adalah informasi mengenai nama bahasa, lokasi dan wilayah pemakaian, jumlah penutur, variasi dialektis, fungsi dan kedudukan, tradisi sastra lisan, serta tradisi sastra tulisan.

7) *Fonologi*

Yang dimaksud dengan fonologi dalam hubungan ini adalah bunyi dan fonem bahasa Melayu Bangka serta ciri-ciri dan polanya di dalam pembentukan morfem dan kata-kata.

8) *Morfologi*

Yang dimaksud dengan morfologi di sini adalah bentuk kata bahasa Melayu Bangka serta ciri-ciri pola morfologis, fungsi, dan arti utamanya.

9) *Sintaksis*

Yang dimaksud dengan sintaksis dalam penelitian ini adalah pola frase dan pola kalimat bahasa Melayu Bangka serta ciri-ciri sintaksis utamanya.

10) *Kosa Kata Dasar*

Kosa kata dasar dimaksudkan di sini ialah sejumlah kata-kata bahasa Melayu Bangka yang diperoleh dari informan berdasarkan daftar kata Swadesh.

11) *Penggolongan Bahasa Menurut Fungsi*

Penggolongan bahasa menurut fungsi dan semua definisinya dikutip dari kertas kerja Jazir Burhan yang berjudul "Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa" yang dimuat di dalam buku *Politik Bahasa Nasional* Jilid I, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976 sebagai berikut.

- a. Bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai oleh suatu negara sebagai bahasa persatuan dalam lingkungan politik, sosial, dan kebudayaan.
- b. Bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
- c. Bahasa ilmu dan kebudayaan adalah bahasa yang digunakan dalam lapangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi.
- d. Bahasa pengantar adalah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran di sekolah-sekolah.
- e. Bahasa pergaulan adalah bahasa yang dipakai dalam pergaulan di kalangan masyarakat.

12) *Penutur Asli*

Yang dimaksud dengan penutur asli adalah orang yang berbahasa ibu bahasa Melayu Bangka, yaitu orang yang dalam beberapa tahun pertama hidupnya belajar berbicara dalam bahasa Melayu Bangka sebagai bahasa masyarakat dan bahasa ibunya, dan dia tidak meninggalkan masyarakat dalam waktu yang lama (lihat Zelling S. Harris, 1969:13—14).

13) *Ciri-ciri Khas*

Yang dimaksudkan dengan ciri-ciri khas ialah ciri-ciri khas dalam kebahasaan yang mencakup ciri-ciri struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaksis yang terkandung di dalam bahasa Melayu Bangka,

14) *Kumpulan Satuan Kebahasaan yang Sistematis dan Dapat Dijabarkan*

Konsep ini mengandung makna bahwa satuan-satuan dalam tiap tingkat mempunyai struktur tertentu dan struktur itu dapat diuraikan untuk menemukan ciri-ciri satuan itu sendiri atau ciri-ciri dalam hubungannya dengan satuan lain dalam tingkat yang sama atau tingkat lain.

15) *Analisis Fonologis*

Yang dimaksud dengan analisis fonologis dalam penelitian ini adalah penjabaran fonem bahasa Melayu Bangka dengan mencari ciri-ciri fonetisnya untuk menemukan pola-pola organisasi bunyi bahasa ini.

16) *Analisis Morfologis*

Yang dimaksud dengan analisis morfologis di sini adalah penjabaran morfem bahasa Melayu Bangka dengan mencari ciri-ciri morfologisnya untuk menemukan pola-pola organisasi morfem bahasa ini.

17) *Analisis Sintaksis*

Yang dimaksud dengan analisis sintaksis di sini adalah penjabaran frase dan kalimat bahasa Melayu Bangka dengan mencari ciri-ciri sintaksisnya untuk menemukan pola-pola organisasi bahasa ini.

1.3 Nama Bahasa

Masyarakat umum, baik di dalam maupun di luar daerah pulau Bangka, menyebut bahasa ini bahasa Bangka. Bahkan masyarakat di daerah Bangka Tengah (Pangkalpinang) menyebutnya bahasa Bangkak, diucapkan [banka?]. Kata *bangka* mempunyai beberapa arti. Dari beberapa informan didapat ke-

terangan bahwa kata *bangka* berasal dari kata bangkai. Kisahnya adalah sebagai berikut. Ada dua orang bersaudara di daerah Sulawesi Selatan (Bugis), bernama Daeng Malengka dan Daeng Malena. Ayahnya seorang raja yang berkuasa di daerah itu. Menurut adat di Sulawesi yang akan menggantikan raja ialah Daeng Malengka sebagai anak tertua. Akan tetapi, ayahnya menginginkan Daeng Malena anak yang bungsu menggantikan sebagai raja. Oleh karena itu, Daeng Malengka merasa kecewa lalu ia berlayar sampai ke Johor. Lama ia tinggal di sana, akhirnya ia pulang ke tanah airnya. Dia pulang dengan perahu yang dipimpin oleh Nakoda Ragam, juragan Kedah. Di tengah jalan perahunya pecah, terdampar di sebuah pulau. Daeng Malengka dan nakoda Ragam meninggal. Di pulau tempat perahu mereka terdampar ditemui mayat (bangkai) Daeng Malengka dan Nakoda Ragam. Oleh karena itu, masyarakat dipulau itu menyebutnya pulau "Bangkai" atau pulau Bangka. Sekarang di pulau Bangka terdapat suatu tempat bernama Timbuntulang. Mungkin sekali di tempat itu ditemukan mayat Daeng Malengka dan juragan Kedah yang bernama Ragam.

Dari informasi lain didapat pula keterangan bahwa kata *bangka* berasal dari kata *wangka* (bandingkan kata *bicara* berasal dari kata *wicara*, *batu* berasal dari kata *watu*) yang berarti 'timah'. Kata *wangka* terdapat pada batu bertulis yang ditemukan di kota Kapur bertahun 686 M, dalam bahasa Sanskerta, yang berarti 'timah'. Sekalipun masih disangsikan apakah pada tahun itu penduduk telah mengenal timah, namun kenyataannya hingga saat ini, pulau Bangka terkenal dengan hasil utamanya, yakni timah Bangka.

Dari kedua versi ini, tim lebih cenderung berpendapat bahwa kata *bangka* berasal dari kata *wangka* yang berarti timah karena pulau Bangka adalah pulau yang banyak menghasilkan timah.

Bahasa Melayu Bangka, sesuai dengan nama yang diberikan, termasuk rumpun bahasa Melayu yang terdapat di daerah pulau Bangka. Bahkan menurut Voorhoeve dalam bukunya *Critical Survey of Studies of the Language of Sumatra*, bahasa Melayu yang terdapat di sepanjang pesisir timur pulau Sumatra (termasuk Bangka) adalah salah satu dialek bahasa Melayu.

1.4 Wilayah Pemakaian

Bahasa Melayu Bangka dipakai di pulau Bangka yang terdiri dari Kabupaten Bangka dan Kotamadya Pangkalpinang di Propinsi Sumatra Selatan. Daerah Tingkat II Bangka dengan ibu kota Sungailiat, terbagi dalam tiga belas kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Pangkalanbaru, (2) Kecamatan Mendo Barat, (3) Kecamatan Sungaiselan, (4) Kecamatan Marawang, (5) Kecamatan Sungai

liat, (6) Kecamatan Blinyu, (7) Kecamatan Jebus, (8) Kecamatan Mentok, (9) Kecamatan Kelapa, (10) Kecamatan Koba, (11) Kecamatan Payung, (12) Kecamatan Toboali, dan (13) Kecamatan Lepor/Pongok.

Berikut tabel wilayah dan jumlah penduduk yang diperoleh dari A.A. Bakar (Pak Yak) dalam bukunya *Bangka Membangun*, terbitan akhir November 1977.

TABEL 1
KABUPATEN BANGKA

No	Kecamatan	Ibu Kota	Jumlah Kelurahan	Jumlah Penduduk	Keterangan
1	Pangkalanbaru	P. Baru	9	29.500	
2	Mendo Barat	Petaling	10	18.000	
3	Sungaiselan	S. Selan	8	17.000	
4	Merawang	Baturusan	11	26.000	
5	Sungailiat	S. Liat	12	63.000	
6	Blinyu	Blinyu	5	44.500	
7	Jebus	Jebus	11	21.000	
8	Mentok	Mentok	11	34.000	
9	Kelapa	Kelapa	10	24.500	
10	Koba	Koba	12	15.000	
11	Payung	Payung	15	15.000	
12	Toboali	Toboali	12	35.000	
13	Lepor/Pongok	Tg. Labu	5	6.500	
Jumlah			131	350.000	

Di antara jumlah penduduk itu terdapat warga negara asing, terutama Cina lebih kurang 55.000 jiwa. Daerah Tingkat II Kotamadya Pangkalpinang terbagi dalam dua kecamatan, yaitu Kecamatan Pangkalpinang I dan Kecamatan Pangkalpinang II. Tiap-tiap kecamatan dibagi pula dalam tiga blok dan tiap blok dikepalai oleh seorang kepala blok (bandingkan dengan kampung-kampung yang terdapat di Kotamadya Palembang yang dikepalai oleh sirah kampung dan di daerah-daerah lain di Sumatra Selatan dengan marga yang dikepalai oleh pasirah). Jumlah penduduk di Daerah Tingkat II Kotamadya Pangkalpinang ini pada akhir 1977 tercatat 79.000 jiwa, di antaranya terdapat 15.500 jiwa WNA.

Di dalam kedua daerah tingkat II ini (Kabupaten Bangka dan Kotamadya Pangkalpinang) terdapat lima dialek bahasa. Kelima dialek itu dicantumkan namanya dalam Tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2
DIALEK BAHASA MELAYU BANGKA

No	Dialek	Wilayah di Sekitar Mentok
1	Melayu Bangka Barat	Bangka Barat
2	Melayu Bangka Utara	Bangka Utara
3	Melayu Bangka Selatan	Bangka Selatan
4	Melayu Bangka Tengah	Kotamadya P. Pinang, Sungailiat, Mendo Barat
5	Melayu Bangka Cina	Jebus dan S. Liat

Di daerah perbatasan antara Kecamatan Sungailiat dan Kecamatan Bli-nyu terdapat suku Mapur (um) yang menggunakan bahasa Mapur (Lum). Kata *um* kabarnya adalah singkatan dari kata *belum*. Suku ini masih berkembang dalam segala aspek kebudayaan.

1.5 Jumlah Penutur Asli

Dalam tabel I tercantum jumlah penduduk Kabupaten Bangka pada akhir tahun 1977 sebanyak 350.000 jiwa, di antaranya 55.000 orang warga negara asing. Dalam Kotamadya Pangkalpinang tercatat sebanyak 79.000 jiwa, diantaranya terdapat 15.500 orang warga negara asing. Jumlah seluruh penduduk di kedua daerah tingkat II itu, tidak termasuk warga negara asing, adalah 385.500 jiwa.

Boleh dikatakan 90% dari penduduk ini, lebih kurang 315.000 orang, menggunakan bahasa Melayu Bangka sebagai bahasa ibu. Jumlah ini tentu saja dapat diperbesar dengan memasukkan orang-orang Bangka yang bermukim di luar pulau Bangka, terutama pelajar dan pekerja, jumlahnya diperkirakan 10.000 orang. Jadi, jumlah penutur asli bahasa Melayu Bangka adalah sebanyak lebih kurang 325.000 orang.

Perlu ditambahkan bahwa penduduk Bangka yang bermukim di luar pulau Bangka, jumlahnya relatif kecil karena menurut adat Bangka bila orang-

orang yang berasal dari luar Bangka mengambil puteri Bangka sulit untuk keluar dari daerah Bangka.

1.6 Variasi Dialektis

Bahasa Melayu Bangka tidak mempunyai tingkatan-tingkatan bahasa (bandingkan seperti bahasa Jawa; kromo, ngoko, madya, dan kromo inggil), baik terhadap orang-orang tua maupun orang-orang yang dihormati lainnya, mereka tetap akan menggunakan bahasa yang sama. Tidak ada bahasa khusus untuk orang tua atau untuk orang-orang yang lebih rendah kedudukannya daripada si pembicara atau untuk anak-anak. Walaupun ada hanyalah berkisar pada kata-kata panggilan atau kata ganti saja. Kata ganti orang ketiga tunggal, misalnya, dipakai *die* 'dia'. Kata ini dipakai oleh si pembicara kepada lawan bicara yang sejenis, lain jenis, sebaya, dan lebih muda. Akan tetapi, kata ini dapat juga dipakai terhadap orang yang lebih tua kalau si pembicara sedang marah.

1.7 Fungsi dan Kedudukan

1.7.1 Tempat dan Situasi Pemakai

Bahasa Melayu Bangka dipakai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dalam wacana sehari-hari pada suasana atau situasi tidak resmi. Dalam suasana resmi —seperti pada pesta perkawinan, upacara, rapat umum, dan khotbah di mesjid atau di surau— orang Bangka hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia yang kadang-kadang bercampur dengan bahasa Melayu Bangka.

Di kantor-kantor pemerintahan dan sekolah-sekolah serta pada upacara-upacara resmi dipakai bahasa Indonesia. Para pejabat dan guru sekolah yang berasal dari luar Bangka yang bekerja di daerah Bangka mula-mula memakai bahasa Indonesia dalam pembicaraan sehari-hari dengan penduduk Bangka, tetapi dalam waktu singkat mereka juga memakai bahasa Melayu Bangka pada suasana tidak resmi.

Bahasa pengantar di sekolah-sekolah adalah bahasa Indonesia. Walaupun demikian, di kelas permulaan sekolah dasar sering pula guru yang berasal dari daerah Bangka menggunakan bahasa Melayu Bangka dalam menyajikan pelajaran.

Di pasar-pasar pada umumnya digunakan bahasa Melayu Bangka antar orang Bangka, sedangkan antarorang yang berasal dari daerah luar Bangka me-

makai bahasa Melayu Bangka yang bercampur dengan bahasa daerah mereka, misalnya bahasa Melayu Palembang dan bahasa-bahasa daerah lain. Jelaslah bahwa bahasa Melayu Bangka pada umumnya berfungsi sebagai bahasa pergaulan saja bukan sebagai bahasa resmi atau bahasa pengantar di sekolah-sekolah.

1.7.2 Kedudukan

Bahasa Melayu Bangka mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat pemakainya. Hal ini ternyata dalam pemakaiannya bilang seorang pelajar atau mahasiswa atau pejabat yang baru pulang dari tugasnya di luar daerah Bangka berbicara dengan orang-orang tua atau pemuka masyarakat setempat pastilah mereka akan menggunakan bahasa Melayu Bangka, bukan bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Melayu Bangka, orang-orang tua atau pemuka masyarakat setempat akan terasa lebih dihormati jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan bila mereka yang baru datang dari daerah luar Bangka berjumpa dengan orang-orang tua menggunakan bahasa Indonesia, mereka dianggap sebagai orang tidak tahu diri, ingin membanggakan diri. Berbicara dengan orang yang berasal dari daerah lain dalam Propinsi Sumatra Selatan biasanya penutur asli bahasa Melayu Bangka menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Melayu Palembang dan bahasa Melayu Bangka. Bila orang dari daerah lain sudah dapat menggunakan bahasa Melayu Bangka, penutur asli bahasa Melayu Bangka merasa senang dan akan melayaninya dengan memakai bahasa Melayu Bangka pula.

1.8 Tradisi Sastra

Bahasa Melayu Bangka mempunyai tradisi sastra lisan dalam bentuk puisi dan prosa. Dalam bentuk puisi, misalnya kita jumpai dalam bentuk pantun, campak, mantera, dan jampi. Campak adalah pantun bersahut yang digunakan dalam upacara-upacara adat, untuk menyelingi suatu tarian. Sastra lisan dalam bentuk prosa adalah cerita-cerita rakyat. Sastra tulis dalam bahasa Melayu Bangka tidak ditemukan. Menurut keterangan para informan, dahulu pernah ada semacam tulisan Arab Melayu yang lebih dikenal dengan Arab gundul, yakni tulisan Arab tanpa diakritik. Tulisan itu yang pernah ada pada zaman nenek moyang mereka, zaman Susuhunan Palembang masih berkuasa di daerah itu, sekarang sukar ditemukan.

Pada zaman penjajahan Belanda masyarakat Bangka telah memakai tulisan Latin dengan ejaan yang berlaku. Pada waktu ini mereka memakai tulis-

an Latin dengan ejaan yang disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

1.9 Studi Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian ini dikumpulkan sebanyak mungkin tulisan atau buku yang ada kaitannya dengan bahasa dan masyarakat Melayu Bangka. Studi pustaka ini sayangnya tidak banyak memberikan bantuan pada penelitian struktur bahasa karena sebagian besar tulisan yang terkumpul hanya memberikan keterangan mengenai daerah, masyarakat, dan beberapa unsur latar belakang sosial budaya.

Tulisan yang dapat dikumpulkan dan dikaji adalah sebagai berikut.

- a. *Monografi Daerah Kabupaten/Kotamadya dalam Propinsi Sumatra Selatan* oleh Bakopda Sumatra Selatan, terbitan tahun 1976. Dari buku tersebut diperoleh keterangan mengenai jumlah kecamatan, jumlah kelurahan, dan jumlah penduduk di Pulau Bangka.
- b. *Bangka Membangun oleh A.A. Bakar (Pak Yak)*, terbitan akhir November 1977. Dari buku itu diperoleh keterangan mengenai jumlah kecamatan, jumlah kelurahan, dan jumlah penduduk di pulau Bangka.
- c. *Barin Amir Tikal: Pahlawan-pahlawan Nasional yang Tak Boleh Dilupakan* oleh A.A. Bakar, terbitan tahun 1969. Dari buku itu diperoleh gambaran umum mengenai perjuangan rakyat Bangka pada zaman silam.
- d. *Banglo dan Pahlawan-pahlawan Pak Udak* oleh A.A. Bakar, terbitan tahun 1976. Dalam buku itu ada sebuah cerita yang ditulis dalam bahasa Melayu Bangka, yaitu cerita yang berjudul "Makper Masang Ranjau". Dari cerita ini diperoleh gambaran umum mengenai struktur bahasa Melayu Bangka.

1.10 Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Melayu Bangka, lebih kurang 325.000 orang, yang bertempat tinggal di Pulau Bangka. Sampel penelitian ini sebagian besar dipusatkan pada bahasa Melayu Bangka Tengah. Dari setiap daerah diambil beberapa orang informan. Mereka adalah penutur asli bahasa Melayu Bangka, laki-laki dan perempuan, berumur 25 tahun ke atas, sehat, tidak mempunyai kelainan-kelainan yang dapat mempengaruhi pengucapan ujar-ujaran, serta tidak atau belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain.

1.11 Metode dan Teknik

1.11.1 Metode

Metode yang dipakai sebagai landasan kegiatan dalam pelaksanaan penelitian struktur bahasa Melayu Bangka ini adalah metode deskriptif, seperti yang diterapkan dalam ilmu linguistik struktural. Kata deskriptif dalam hubungan ini bermakna bahwa penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan disarankan semata-mata atas fakta walaupun bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memeriksa struktur bahasa Melayu Bangka — fonologi, morfologi, dan sintaksis — yang masih dipakai oleh masyarakat pada masa kini.

1.11.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan korpus data digunakan teknik sebagai berikut.

- a. Perekaman ujaran para informan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang disusun di dalam instrumen. Instrumen disusun dengan jalan mengidentifikasi variabel mana yang dikontrol dan variabel mana yang tak dikontrol. Variabel yang dikontrol ditentukan menurut kategori dan pola struktur kebahasaan seperti yang digunakan dalam buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*, *The Structure of American English*, dan pengetahuan para anggota tim peneliti sendiri. Semua rekaman ditranskripsikan secara fonetis dan fonemis dengan menggunakan lambang-lambang *International Phonetic Alphabet* (IPA) yang disesuaikan menurut keperluan. Rekaman yang dibuat meliputi lebih kurang 40 buah kaset C.60.
- b. Wawancara dengan (1) para informan di lapangan dengan menggunakan daftar pertanyaan—digunakan bahasa Indonesia campur bahasa Palembang dan bahasa Melayu Bangka sebagai pengantar— (2) orang-orang terkemuka di Palembang dan di Bangka yang diduga banyak mengetahui tentang bahasa dan masyarakat serta latar belakang sosial budaya bahasa Melayu Bangka. Teknik ini dipakai untuk mengumpulkan informasi mengenai wilayah, jumlah penutur asli, fungsi, kedudukan, variasi dialektis, tradisi sastra, bahasa Melayu Bangka.
- c. Penyebaran daftar pertanyaan di kalangan sejumlah penutur asli bahasa Melayu Bangka untuk diisi secara tertulis.
- d. Studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dan bahan yang erat hubungannya dengan tujuan penelitian ini.

1.11.3 Teknik Analisis

Dalam menganalisis data ditempuh prosedur sebagai berikut:

- mengklasifikasikan data ke dalam tingkatan fonologis, morfologi, dan sintaksis dengan menggunakan kategori dan pola struktur kebahasaan yang lazim diterapkan dalam linguistik struktural;
- menyeleksi data untuk pemerian struktur dan latar belakang sosial budaya bahasa dan seleksi seperti ini serasi dengan metode deskriptif yang sering diterapkan dalam penelitian bahasa;
- menganalisis data yang sudah berbentuk transkripsi secara struktural dan kontrasitif sesuai dengan prosedur dan cara yang lazim diterapkan dalam ilmu linguistik struktural.

1.12 Lambang-lambang yang Digunakan

Bunyi dan fonem bahasa Melayu Bangka dituliskan dengan huruf dan lambang abjad fonetik internasional atau *International Phonetic Alphabet* (IPA) yang disesuaikan dengan keperluan. Mesin tik fonetik belum ada di Palembang. Oleh karena itu, tim terpaksa hanya memanfaatkan mesin tik biasa. Lambang bunyi dan fonem yang digunakan sejauh mungkin disesuaikan dengan huruf dan lambang yang ada pada mesin tik biasa. Lambang bunyi yang dipakai untuk melukiskan struktur fonologi bahasa Melayu Bangka dapat dilihat selengkapnya dalam daftar di bawah ini.

DAFTAR 1

LAMBANG BUNYI BAHASA MELAYU BANGKA

Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Arti	Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Arti
i:	ikak	[i:kaʔ]	bangkau	t	tue	[tu:e:]	tua
i	kantit	[kantit]	koyak	d	dirus	[di:rus]	siram
a:	ape	[a:pe:]	apa	k	kinyam	[ki:nam]	cicip
a	pan	[pan]	panci	g	uge	[u:ge:]	juga
e:	ge:	[ge:]	kah	ʔ	baʔ	[baʔ]	ayah
e	sudeh	[su:deh]	sudah	h	suah	[su:ah]	pernah
:	bedam	[b:dam]	hilang	s	sirong	[si:ron]	miring
	men	[men]	jika	c	cikar	[ci:kar]	tempan

DAFTAR 1 (Lanjutan)

Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Arti	Lambang Bunyi	Contoh Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Arti
o:	kero	[k :ro:]	keruh	j	jangu	[ja:nu]	dagu
o	bong	[bun]	kakus	r	r ngat	[renat]	wangi
u:	budu	[bu:du:]	bodoh	m	malai	[ma:lay]	lengah
u	buk	[bu?]	nasi	n	ni	[ni:]	ini
ay	wai	[way]	wahai	n	nyabe	[ha:be:]	nyawa
oy	selay	[s loy]	selam	n	ngah	[nan]	dan
aw	auman	[awman]	nakal	l	lah	[lah]	sudah
p	pukang	[pu:kan]	paha	w	wak	[wa?]	bibi
b	buar	[bu:ar]	boros	y	dayang	[da:yang]	gadis

Catatan:

Lambang lain yang digunakan adalah

- : menyatakan bahwa bunyi yang digambarkan lambang sebelumnya adalah panjang.
- menyatakan bahwa bunyi yang digambarkan lambang sebelumnya adalah tak lepas atau agak lambat terlepas.
- [] adalah tanda kurung untuk lambang fonetik
- / / adalah tanda kurung untuk lambang fonemik

BAB II FONOLOGI

Ditinjau dari segi ilmu fonetik, bunyi bahasa dalam bahasa Melayu Bangka dapat dibagi atas dua kelompok besar, yakni (1) vokoid dan (2) kontoid.

2.1 Vokoid

Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat dua belas vokoid, yaitu [i:, i, e:, e, a:, a, o:, u:, u, ə:, ə]. Semua vokoid ini adalah bunyi bersuara, dalam pengertian bahwa dalam proses pengucapannya pita suara bergetar. Masing-masing vokoid diberikan atas dasar: (a) panjang relatif ucapan (panjang, pendek); (b) bagian lidah yang diangkat (depan, tengah, belakang); (c) tinggi relatif lidah (tinggi, sedang, rendah); (d) bentuk bibir (bundar, tak bundar).

Cara mengucapkan masing-masing vokoid itu, yaitu tinggi relatif lidah dan bagian lidah yang diangkat, diperlihatkan dalam bagan di bawah ini.

- [i:] adalah vokoid tak bundar, panjang, depan, dan tinggi.
- [i] adalah vokoid tak bundar, pendek, depan, dan tinggi.
- [e:] adalah vokoid tak bundar, panjang, depan, dan sedang.
- [e] adalah vokoid tak bundar, pendek, depan, dan sedang.
- [a:] adalah vokoid tak bundar, panjang, tengah, dan rendah.
- [a] adalah vokoid tak bundar, pendek, tengah, dan rendah.
- [o:] adalah vokoid bundar, panjang, belakang, dan sedang.
- [o] adalah vokoid bundar, pendek, belakang, dan sedang.
- [u:] adalah vokoid bundar, panjang, belakang, dan tinggi.
- [u] adalah vokoid bundar, pendek, belakang, dan tinggi.
- [ə:] adalah vokoid tak bundar, panjang, tengah, dan sedang.
- [ə] adalah vokoid tak bundar, pendek, tengah, dan sedang.

Setiap vokoid mempunyai ciri tersendiri. Perbedaan antar vokoid itu digambarkan dalam tabel di bawah ini. (Tanda + di dalam tabel ini berarti ada, dan tanda - berarti tak ada).

TABEL 3
CIRI-CIRI VOKOID BAHASA MELAYU BANGKA

	i:	i	e:	e	a:	a	o:	o	u:	u	ə:	ə:
Bundar	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+
Tak Bundar	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
Panjang	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-
Pendek	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+
	i:	i	e:	e	a:	a	o:	o	u:	u	ə:	ə
Depan	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
Tengah	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	+
Belakang	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-
Tinggi	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	-	-
Sedang	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+
Rendah	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	-

BAGAN 1
VOKOID BAHASA MELAYU BANGKA

		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	Panjang	i:		u:
	Pendek	i		u
Sedang	Panjang	e:	ə:	o:
	Pendek	e	ə	o
Rendah	Panjang		a:	
	Pendek		a	

Suatu vokoid dapat menempati posisi awal —, yaitu pada permulaan kata —, posisi tengah —, yaitu di antara dua bunyi lain —, dan posisi akhir —, yaitu sebagai bunyi akhir suatu kata. Posisi vokoid bahasa Melayu Bangka diperlukan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Contoh berikut adalah kata dasar yang ditulis dengan lambang fonetik.

TABEL 4
POSISI VOKOID

Vokoid	Posisi		
	Awal	Tengah	Belakang
[i:]	[i:so?] 'pisau' [i:ka?] 'engkau'	[bi:se:] 'sakit' [pi:ran] 'nama ikan'	[ni:] 'ini' [ke:la:ki:] 'pria'
[i]	[ikhlas] 'rela' [impit] 'himpit'	[ca:bi?] 'cabe' [kantit] 'koyak'	— —
[e:]	[e:so?] 'besok' [e:ko?] 'ekor'	[be:ro?] 'darmaga' [ce:re?] 'cerek'	[ge:] 'kah' [bu:de:] 'pikun'
[e]	— —	[pen] 'pena' [ku:le?] 'sampan'	— —
[a:]	[a:pe:] 'apa' [a:su?] 'anjing'	[pa:ca?] 'dapat' [ɲa:pe:] 'mengapa'	[su:sa:] 'susah' [se:sa:] 'cuci'
[a]	[ambi?] 'ambil' [ambat] 'hambat'	[pan] 'panci' [na?] 'mau'	— —
[o:]	— —	— —	[kə:ro:] 'keruh' [u:to:] 'mobil'
[o]	— —	[ao?] 'ya' [boŋ] 'kakus'	— —
[u:]	[u:tak] 'otak' [u:ba:] 'ubah'	[bu:la?] 'bohong' [su:nut] 'mulut'	[kə:lu:] 'kelu' [bindu:] 'asam kemang'
[u]	[uŋkit] 'tuil' [umbi?] 'umbi'	[bi:luŋ] 'telinga' [la:pun] 'buru'	— —
[ə:]	[ə:ma?] 'ibu' [ə:nak] 'tekan'	[pə:nin] 'marah' [nə:man] 'parah'	— —
[ə]	[ənta:] 'entah' [əndu?] 'induk'	[mən] 'jika' [bəntan] 'benar'	— —

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa:

- vokoid [i:, a:, u:] terdapat pada semua posisi dalam suku kata terbuka;
- vokoid [i, a, u, ə] terdapat hanya pada posisi awal dan tengah dalam suku kata tertutup;
- vokoid [ə:] terdapat hanya pada posisi awal dan tengah dalam suku kata terbuka;
- vokoid [e:] hanya terdapat pada posisi awal dan akhir dalam suku kata tertutup;
- vokoid [e, o] hanya terdapat pada posisi tengah dalam suku kata tertutup;
- vokoid [o:] hanya terdapat pada posisi akhir.

2.2 Diftong

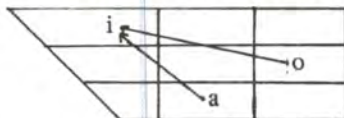
Dalam bahasa Melayu Bangka ada lagi sekelompok bunyi yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok vokoid dan yang lazim dinamakan diftong. Biasanya diftong diucapkan sebagai gabungan dua vokoid, satu diantaranya merupakan inti suku kata yang silabik, sedangkan yang satu lagi berbentuk bunyi luncuran yang nonsilabik. Diftong bahasa Melayu Bangka nyata benar memiliki ciri-ciri vokoid, karena itu diftong itu termasuk golongan vokoid. Sebenarnya setiap vokoid boleh saja diucapkan dengan diawali atau dibarengi bunyi luncuran (glide) sehingga bunyi itu membentuk diftong.

Dalam bahasa Melayu Bangka ditentukan tiga buah diftong, yakni [ay, oy, aw]. Diftong [ay dan oy] dinamakan diftong maju dan diftong [aw] dinamakan diftong mundur.

a. Diftong Maju

Diftong maju dibentuk dengan mengucapkan vokoid silabik [a] atau [o] yang diikuti bunyi luncuran menuju [i]. Gerakan dari vokoid silabik itu menimbulkan bunyi luncuran akhir yang mengarah ke atas dan ke muka. Bagan 2 di bawah ini melukiskan bagaimana diftong maju itu dibentuk.

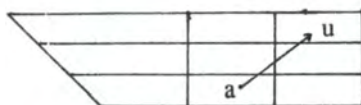
BAGAN 2 DIFTONG MAJU



b. Diftong Mundur

Pembentukan diftong mundur dilakukan dengan mengucapkan vokoid silabik [a] yang diikuti bunyi luncuran menuju [u]. Gerakan dari vokoid silabik menuju vokoid nonsilabik itu menimbulkan bunyi luncuran akhir yang mengarah ke atas dan ke belakang. Terjadinya diftong mundur [aw] tampak dalam bagan 3 di bawah ini.

BAGAN 3 DIFTONG MUNDUR



Diftong dapat menempati posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir dalam kata-kata. Tabel 5 di bawah ini memperlihatkan posisi diftong. Contoh berikut adalah kata dasar ditulis dengan lambang fonetik.

TABEL 5
POSISI DIFTONG BAHASA MELAYU BANGKA

Diftong	P o s i s i					
	Awal		Tengah		Akhir	
[ay]	[ay]	'ah'	[mayni]	'maini'	[ba:ray]	'sejenis lokan'
	[ayni]	'Aini'	—		[kamkay]	'kepalang'
[oy]	[oy]	'ya'	—		[wa:doy]	'amboi'
	—		—		[səloy]	'selam'
[aw]	[awman]	'nakal'	[sawki]	'jala'	[sa:raw]	'keruntung'
	[awda]	'Audah'	[tawco]	'tauco'	[su:raw]	'surau'

Ketiga diftong itu terdapat pada posisi akhir, sedangkan diftong pada posisi awal dan posisi tengah berupa kata seru atau kata serapan.

2.3 Kontoid

Yang dimaksud dengan kontoid dalam hubungan ini adalah bunyi yang dalam pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan larinks atau jalan mulut, atau dipaksa melalui lubang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah, atau menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supra glotal (Samsuri, 1976:20).

Di dalam bahasa Melayu Bangka terdapat 23 buah kontoid, yaitu [p, p⁻, b, t, t⁻, d, k, k⁻, g, ʔ, ʔ⁻, h, s, c, j, r, m, n, ŋ, ɲ, l, w, y].

Pemerian kontoid didasarkan pada (a) cara ucapan: hambat, geser, desis, afrikat, nasal, lateral, getar, semi, vokoid; (b) daerah artikulasi: bilabial, dental, alveolar, alveo-palatal, velar, glotal; (c) kegiatan larinks: bersuara, tak bersuara; (d) akhir ucapan: lepas atau tak lepas.

- [p] adalah kontoid hambat bilabial tak bersuara yang lepas.
- [p⁻] adalah kontoid hambat bilabial tak bersuara yang tak lepas.
- [b] adalah kontoid hambat bilabial bersuara yang lepas.
- [t] adalah kontoid hambat dental tak bersuara yang lepas.
- [t⁻] adalah kontoid hambat dental tak bersuara yang tak lepas.
- [d] adalah kontoid hambat dental yang lepas.
- [k] adalah kontoid hambat velar tak bersuara yang lepas
- [k⁻] adalah kontoid hambat velar tak bersuara yang tak lepas
- [g] adalah kontoid hambat velar bersuara yang lepas
- [ʔ] adalah kontoid hambat glotal tak bersuara yang lepas
- [ʔ⁻] adalah kontoid hambat glotal tak bersuara yang tak lepas
- [h] adalah kontoid geser glotal tak bersuara yang lepas
- [s] adalah kontoid desis alveolar tak bersuara yang lepas
- [c] adalah kontoid afrikat alveo-palatal tak bersuara yang lepas
- [j] adalah kontoid afrikat alveo-palatal bersuara yang lepas
- [r] adalah kontoid getar alveolar bersuara yang lepas
- [m] adalah kontoid nasal bilabial bersuara yang lepas
- [n] adalah kontoid nasal alveolar bersama yang lepas
- [ŋ] adalah kontoid nasal alveo-palatal bersuara yang lepas
- [ɲ] adalah kontoid nasal velar bersuara yang lepas
- [l] adalah kontoid lateral alveolar bersuara yang lepas
- [w] adalah kontoid semivokoid bilabial bersuara yang lepas
- [y] adalah kontoid semivokoid alveo-palatal bersuara yang lepas.

Ciri-ciri kontoid bahasa Melayu Bangka digambarkan dalam Tabel 6 di bawah ini.

TABEL 6
CIRI-CIRI KONTOID BAHASA MELAYU BANGKA

	p	p̄	b	t	t̄	d	k	k̄	g	ʔ	ʔ̄	h	s	c	j	r	m	n	ŋ	ɲ	l	w	y	
Bilabial	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-
Dental	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Alveolar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-	-	-
Alveo-palatal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+
Velar	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
Glotal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Hambat	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Geser	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Afrikat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Getar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
Nasal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-
Lateral	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
Semivokoid	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-
Bersuara	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tak bersuara	+	+	-	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lepas	+	-	+	+	-	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Tak Lepas	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Selanjutnya Bagan 4 yang berikut menggambarkan bagaimana kontoid itu dibentuk.

BAGAN 4
KONTOID BAHASA MELAYU BANGKA

Cara Pengucapannya	Daerah Artikulasi		Bila-bial	Dental	Alveolar	Alveopalatal	Velar	Glotal
Hambat	TB	L	p p̄ b	t t̄ d			k k̄ g	? ?̄
	B	TL						
Geser	TB						h	
	B							
Desis	TB				s			
	B							
Afrikat	TB					ç ç̄ j		
	B							
Getar	TB				r			
	B							
Nasal	TB		m		n	ŋ	ŋ	
	B							
Lateral	TB				l			
	B							
Semi Vokoid Vokoid	TB		w		y			
	B							

Keterangan: L lepas
TL tak lepas

TB tak bersuara
B bersuara

Kontoid dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir dalam suatu kata. Dalam Tabel 7 diterapkan posisi yang ditempati kontoid dalam kata dasar.

TABEL 7
 POSISI KONTOID BAHASA MELAYU BANGKA

Kon toid	Posisi		
	Awal	Tengah	Belakang
[p]	[pəreh] 'temui'	[la:paŋ] 'tanah lapang'	—
[p ⁻]	[pu:kaŋ] 'paha'	[ampir] 'hampir'	—
	—	—	[a:cap ⁻] 'sering'
	—	—	[u:rup] 'huruf'
[b]	[bi:ulŋ] 'kuping'	[u:beng] 'ubah'	—
	[bal] 'bola'	[a:bo?] 'kakek'	—
[t]	[tu:nu:] 'bakar'	[səti:la] 'ketela'	—
	[tu:a?] 'arak'	[kətip-] 'sangat'	—
[t ⁻]	—	—	[ləpit] 'lipat'
	—	—	[pat ⁻] 'pahat'
[d]	[di:li?] 'nanti'	[bədām] 'hilang'	—
	[dampin] 'dekat'	[e:de:] 'ada'	—
[k]	[ki ^h nam] 'cicip'	[tu:kul] 'martil'	—
	[ku:law] 'omel'	[ba:kul] 'bakul'	—
[k ⁻]	—	—	[ga:lak ⁻] 'suka'
	—	—	[kəpak] 'goyang'
[g]	[gəli?-] 'jijik'	[u:ge:] 'juga'	—
	[gu:wal] 'gulat'	[su:ge:] 'kaya'	—
[?]	—	[sa?at] 'saat'	—
	—	[ba?mi] 'bakmi'	—
[? ⁻]	—	—	[manta?] 'mentah'
	—	—	[ba?] 'ayah'
[h]	[ha:diah] 'hadiah'	[se:hat] 'sehat'	[ru:ah] 'arwah'
	[ha:lal] 'halal'	[la:hat] 'lahat'	[su:ah] 'pernah'
[s]	[sə:ga?] 'gertak'	[a:se:] 'rasa'	[rə:mis] 'lokan kecil'
	[su:ŋut] 'mulut'	[a:say] 'penyakit'	[be:rus] 'rakus'
[c]	[oə:lih] 'dalil'	[pa:cal] 'pacal'	—
	[cu:be:] 'coba'	[a:cun] 'angkat'	—

TABEL 7 (Lanjutan)

Kon toid	Posisi		
	Awal	Tengah	Belakang
[j]	[ja:ɲu:] 'dagu' [ja:lu:] 'usil'	[bu:jaŋ] 'buyung' [ju:juŋ] 'jujung'	— —
[r]	[rimpus] 'habiskan' [re:ŋat] 'uang'	[ku:ram] 'kotor' [gə:ram] 'geraham'	[bu:lar] 'rabun' [da:sar] 'tempurung'
[m]	[ma:lay] 'lengah' [mi:daŋ] 'berkunjung'	[a:ma:] 'ayah' [a:man] 'paman'	[ka:lam] 'tenang' [bi:ram] 'babak belur'
[n]	[ni:] 'ini' [nu:we:] 'serius'	[sa:ne:] 'sana' [mə:nantu:] 'menantu'	[bəntan] 'besar' [aŋgon] 'bagus'
[ŋ]	[ŋa:man] 'enak' [ŋa:ru:] 'palu'	[a:ŋe] 'hanya' [ku:ŋa?] 'kunyah'	— —
[ŋ]	[ŋan] 'dan' [ŋi:lu:] 'ngilu'	[ka:ŋan] 'ingat' [a:ŋat] 'panas'	[gancan] 'cepat' [tə:non] 'tengok'
[l]	[li:yer] 'leher' [li:not] 'mengan- tuk	[a:luŋ] 'lebih baik' [pu:lən] 'liat'	[be:ŋal] 'bodoh' [pal] 'tonggak'
[w]	[wa:ʔ] 'bibi' [wa:ŋi] 'wangi'	[ga:we:] 'kerja' [nu:we:] 'serius'	[sa:raw] 'keruntung' [su:raw] 'suarau'
[y]	[ya:hun] 'asoy' [yo:] 'marilah'	[da:yan] 'gadis' [i:yu:] 'iyu'	[sə:loy] 'selam' [kamkay] 'kepalang'

- a. Kontoid yang terdapat pada semua posisi adalah [h, s, r, m, n, ŋ, l, w, y]. Kontoid [h] pada posisi awal hanya terdapat dalam beberapa buah kata serapan, biasanya dari bahasa Arab. Dalam kata-kata asli bahasa Melayu Bangka sendiri tidak ditemukan [h] pada posisi awal. Oleh karena itu, [h] pada posisi awal dalam kata serapan, seperti [ha:lal] sering tidak diucapkan oleh penutur asli bahasa Melayu Bangka.

- b. Kontoid yang hanya ada pada posisi awal dan tengah adalah [p, b, t, d, k, g, c, j, ŋ,].
- c. Kontoid yang hanya menempati posisi akhir adalah [p⁻, t⁻, k⁻, ?⁻].
- d. Kontoid yang ada pada posisi tengah saja adalah [?⁻].

2.4 Fonem Segmental

Fonem atau bunyi yang mampu membedakan arti sebuah kata adalah satu atau sekelompok bunyi yang sama secara fonetik dan berada dalam kedudukan komplementer atau variasi bebas (Francis, 1958:594). Fonem dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu (1) fonem segmental dan (2) fonem suprasegmental.

Fonem segmental adalah fonem primer, yaitu semua fonem yang saling mengikuti secara berturutan dalam arus tuturan, yakni vokal dan konsonan (Francis, 1958:595).

2.4.1 Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Melayu Bangka dicari dengan jalan menganalisis vokoidnya. Pendekatan yang digunakan dalam membuat analisis ini adalah (1) prosedur penggabungan dan prosedur pemisahan. Prosedur penggabungan untuk membuktikan apakah dua buah vokoid yang mirip merupakan dua buah fonem atau sebuah alofon (anggota) dan yang lain fonem. Beberapa bunyi dapat dianggap sebagai anggota-anggota sebuah fonem kalau bunyi-bunyi itu mirip secara fonetik dan saling menyendiri di dalam distribusinya (Pike, 1974:84). Sesuai dengan kaidah ini dapatlah dikatakan bahwa setiap pasangan vokoid di bawah ini merupakan dua buah alofon satu fonem karena mereka mirip secara fonetik dan saling menyendiri di dalam distribusinya.

Pasangan vokoid itu adalah :

[i :]	dan	[i]	[o]	dan	[o]
[e :]	dan	[e]	[u :]	dan	[u]
[a :]	dan	[a]	[e :]	dan	[e]

Seperti yang sudah diperlihatkan dalam Tabel 2, vokoid [i:, e:, a:, o:, u:, e:] terdapat pada suku kata terbuka, sedangkan rekannya masing-masing [i, e, a, o, u, e] terdapat pada posisi lain.

TABEL 8
 POSISI ALOFON—ALOFON BAHASA MELAYU BANGKA

Alofon	Posisi		
	Pada Suku Kata Terbuka	Di Tempat Lain	Norma Sementara Setiap Fonem
[i:]	[i:dup] 'hidup' [bi:se:] 'sakit' [a:pi:] 'api'	— — —	
[i]	— — —	[impit] 'himpit' [ambi?] 'ambil' [baŋkil] 'gurau'	/ i /
[e:]	[e:ko?] 'ekor' [ka:te:] 'cebol' [sa:me:] 'sama'	— — —	
[e]	— — —	[u:beh] 'buah' [a:ke?] 'kakek' [gu:reŋ] 'goreng'	/ e /
[a:]	[a:pe:] 'apa' [la:pun] 'buru' [sə:sa:] 'cuci'	— — —	
[a]	— — —	[aŋku:] 'guru' [cu:ka?] 'cuka' [kə:dal] 'kotor'	/ a /
[o:]	[bu:lo:] 'bulu' [u:to:] 'mobil' [sa:ro] 'susah'	— — —	
[o]	— — —	[ka:lo?] 'kalau' [si:ko?] 'satu' [si:roŋ] 'miring'	/ o /
[u:]	[u:leh] 'oleh' [bu:le:] 'peroleh' [kə:lɔ:] 'kelu'	— — —	
[u]	— — —	[umbi?] 'umbi' [bi:lun] 'telinga' [a:ŋos] 'hangus'	/ u /

TABEL 8 (Lanjutan)

Alofon	Posisi		
	Pada Suku Kata Terbuka	Di Tempat Lain	Norma Sementara setiap Fonem
[ə:]	[ə:maʔ] 'ibu' [nə:man] 'parah' [pə:ninj] 'marah'	— — —	/ə/
[ə]	— — —	[ənduʔ] 'induk' [əmpuʔ] 'punya' [jənjan] 'tingkat'	

Semua norma fonem sementara bagi vokoid bahasa Melayu Bangka di-analisis lebih jauh untuk memantapkan fonem vokal bahasa ini dengan menerapkan prosedur pemisahan. Pelaksanaan prosedur ini menghendaki pasangan minimal kata. Bila dua bunyi berada dalam keadaan kontras dalam lingkungan yang serupa, kedua bunyi itu adalah dua buah fonem yang terpisah. Kontras seperti ini sedapatnya dicari pada semua kedudukan, supaya pembuktian ini betul-betul meyakinkan.

TABEL 9
PASANGAN MINIMAL VOKAL

Pasangan Vokal	Contoh dalam Pasangan Minimal
/i/ dan /e/	/isoʔ/ 'pisau' /esoʔ/ 'besok' /bibiʔ/ 'bibi' /bibeʔ/ 'itik' /kati/ 'kati' /kate/ 'kata'
/a/ dan /e/	/anaʔ/ 'anak'

TABEL 9 (Lanjutan)

Pasangan Vokal	Contoh dalam Pasangan Minimal
/ i / dan / a /	/ena?/ 'enak'
	/pan/ 'panci'
	/pen/ 'pena'
	/basa/ 'basah'
	/base/ 'bahasa'
	/ilanj/ 'hilang'
	/alanj/ 'halang'
	/piranj/ 'pirang'
	/paranj/ 'golok'
	/bələt/ 'bulu'
/ i / dan / ə /	/bəlīt/ 'curang'
	/lītēh/ 'agak kotor'
	/lətēh/ 'letih'
	/kicap/ 'kecap'
/ i / dan / o /	/kəcəp/ 'cicip'
	/sari/ 'sehari'
	/sarə/ 'susah'
	/sarinj/ 'saring'
	/sarənj/ 'sarong'
/ i / dan / u /	/diē/ 'dia'
	/duē/ 'dua'
	/kəpīr/ 'kafir'
	/kəpūr/ 'kapur'
/ e / dan / o /	/bule/ 'peroleh'
	/bulo/ 'buluh'
	/pen/ 'pena'
	/pon/ 'pohon'

TABEL 9 (Lanjutan)

Pasangan Vokal	Contoh dalam Pasangan Minimal
/ e / dan / ə /	/təmpe/ 'tempe' /tampe/ 'tempa' /beno?/ 'dermaga' /bəru?/ 'kera'
/ a / dan / o /	/bula?/ 'bohong' /bulo?/ 'jambu mente' /sarəŋ/ 'sarang' /sarəŋ/ 'sarong'
/ a / dan / u /	/alas/ 'alas' /ulas/ 'peras' /bala?/ 'bahaya' /bula?/ 'bohong'
/ a / dan / ə /	/anta/ 'antah' /ənta/ 'entah' /parəŋ/ 'parang' /pəraŋ/ 'perang'
/ u / dan / o /	/telu?/ 'teluk' /telo?/ 'telur' /batu?/ 'batuk' /bato?/ 'tempurung'

Ternyata semua pasangan fonem yang mencurigakan itu merupakan fonem-fonem terpisah. Oleh karena itu, dalam bahasa Melayu Bangka ada enam buah fonem vokal, yaitu / i , e , a , ə , o , u /.

Bagaimana masing-masing vokal itu diucapkan akan diperiksa dalam Tabel 10 di bawah ini.

TABEL 10
PEMERIAN VONEM VOKAL BAHASA MELAYU BANGKA

Fonem	Alofon	Pemerian
/ i /	[i :]	Vokal tak bundar depan dan tinggi Varian panjang
	[i]	Varian pendek dan agak lebih rendah
/ e /	[e :]	Vokal tak bundar, depan, dan sedang Varian panjang
	[e]	Varian pendek
/ a /	[a :]	Vokal tak bundar, tengah, dan rendah Varian panjang
	[a]	Varian pendek
/ ə /	[ə :]	Vokal tak bundar, tengah, dan sedang Varian panjang
	[ə]	Varian pendek
/ o /	[o :]	Vokal bundar, belakang, dan sedang Varian panjang
	[o]	Varian pendek
/ u /	[u :]	Vokal bundar, belakang, dan tinggi Varian panjang
	[u]	Varian pendek

Pembentukan fonem vokal dapat dilihat di dalam Bagan 5 di bawah ini.

BAGAN 5
FONEM VOKAL BAHASA MELAYU BANGKA

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

Dalam Tabel 11 di bawah ini dicantumkan posisi yang mungkin dapat ditempati oleh setiap fonem vokal itu di dalam kata-kata.

TABEL 11
POSISI FONEM VOKAL BAHASA MELAYU BANGKA

Fonem Vokal	Alofon	Posisi		
		Awal	Tengah	Belakang
/i/	[i:]	/idun/ 'hidung'	/lida/ 'lidah'	/kaki/ 'kaki'
	[i]	/itam/ 'hitam'	/lime/ 'lima'	/karsi/ 'kursi'
/e/	[e:]	/elo/ 'meter'	/kuset/ 'korek api'	/pæde/ 'pedas'
	[e]	/eko?/ 'ekor'	/ubeh/ 'ubah'	/kæne/ 'kena'
/a/	[a:]	/arun/ 'agarai'	/sar/ 'merica'	/basa/ 'basah'
	[a]	/amoh/ 'letih'	/kuna?/ 'kunyah'	/tekeria/ 'untunglah'
		/ande/ 'andai'	/pəlam/ 'mangga'	/upa/ 'upah'
/e/	[e:]	/nka/ 'engkau'	/k po/ 'abu-abu'	—
	[e]	/mpat/ 'empat'	/n nol/ 'muncul'	—
/o/	[o:]	—	/kol/ 'kubis'	/lumpo/ 'lumpuh'
	[o]	—	/kalo?/ 'kalau'	/separo/ 'separuh'
/u/	[u:]	/utare/ 'utara'	/cube/ 'piring kecil'	/baru/ 'baru'
	[u]	/uto/ 'mobil'	/kumbi?/ 'kemiri'	/biru/ 'biru'

Mengenai posisi fonem vokal bahasa Melayu Bangka dalam kata ternyata sebagai berikut:

- (a) vokal / i, e, a, o, u / ada pada semua kedudukan.
- (b) vokal / / hanya terdapat pada posisi awal dan tengah.

2.4.2 Diftong

Dalam paragraf 2.2 sudah dinyatakan bahwa dalam bahasa Melayu Bangka ada tiga buah diftong, yaitu [ay, oy, aw]. Secara fonemik semua diftong dianggap bukan fonem tersendiri, tetapi termasuk golongan fonem bunyi silabiknya saja. Hal ini berarti bahwa di dalam bahasa Melayu Bangka tidak ada fonem diftong, karena itu diftong [ay] termasuk fonem / a /. Sebenarnya dalam bahasa ini setiap vokal dapat diucapkan sebagai diftong karena didahului atau diikuti bunyi luncuran.

2.4.3 Fonem Konsonan

Analisis dengan menggunakan pendekatan prosedur penggabungan ternyata memperlihatkan bahwa setiap pasangan hambat, yaitu kontoid hambat tak bersuara yang lepas dan rekannya yang tak lepas, adalah alofon-alofon sebuah fonem. Pasangan kontoid hambat yang dimaksudkan adalah:

[p]	dan	[p ⁻]		[k]	dan	[k ⁻]
[t]	dan	[t ⁻]		[?]	dan	[? ⁻]

Kontoid hambat tak bersuara yang lepas terdapat pada posisi awal dan tengah, sedangkan rekannya yang tak lepas terdapat pada posisi akhir. Kontoid hambat tak bersuara yang pada posisi akhir dikatakan tak lepas karena dalam pengucapannya hambatan di daerah artikulasi tidak segera terlepas. Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat empat buah kontoid hambat yang dapat menempati posisi akhir, yaitu [p, t, k, ?]. Kontoid hambat yang lainnya, yaitu [b, d, g] tidak terdapat pada posisi akhir. Jadi, ia tidak mempunyai varian tak lepas.

Posisi alofon-alofon setiap konsonan hambat tak bersuara tersebut diperlihatkan dalam Tabel 12 di bawah ini.

TABEL 12
POSISI ALOFON-ALOFON KONSONAN HAMBAT BAHASA MELAYU
BANGKA

Alofon	Kedudukan pada Akhir Kata	Kedudukan pada Tempat Lain	Norma Fonemik Sementara
[p]	[a:taḅ] 'atap' [ke:raḅ] 'sering'	— —	
[p]	— —	[pi:naʔ] 'manja' [puḅpuḅ] 'mumpung'	/p/
[t]	[da:wāḅ] 'cendol' [bantūḅ] 'bosan'	— — —	
[t]	— —	[tu:e:] 'tua' [pu:tih] 'putih'	/t/
[k]	[timbak̄] 'tembak' [ga:lak̄] 'suka'	— — —	
[k]		[ka:tes] 'pepaya' [nka] 'engkau'	/k/
[ʔ]	[pi:naʔ] 'manja' [manjaʔ] 'mentah'	— —	
[ʔ]		[raʔyat] 'rakyat' [baʔso:] 'bakso'	[ʔ]

Kontoid-kontoid Bahasa Melayu Bangka yang lain dapat dianggap sudah mempunyai norma fonemik sementara, yaitu lambang fonemik masing-masing karena tidak mempunyai varian. Prosedur pemisahan diterapkan dalam upaya untuk menguji apakah setiap norma fonemik sementara yang sudah ditentukan dapat diterapkan sebagai norma fonemik permanen atau tidak. Untuk ini dipakai pasangan minimal kata yang mirip bagi pasangan fonemik sementara yang mencurigakan.

Tabel yang berikut berisi pasangan minimal setiap pasangan konsonan yang mencurigakan. Pasangan minimal yang mengandung fonem yang kontrasif diusahakan memadai jumlahnya dalam pengertian bahwa fonem yang kontrasif itu ada pada semua posisi supaya pembuktian ini benar-benar meyakinkan. Ada beberapa yang kontrasif pada suatu posisi, tetapi tidak kontrasif pada posisi lain.

TABEL 13
PASANGAN MINIMAL KONSONAN YANG MENCURIGAKAN

Pasangan Konsonan yang Mencurigakan	Contoh dalam Pasangan Minimal
/p/ dan /b/	/pukarj/ 'paha' /bukarj/ 'sejenis drakula' /lepar/ 'nama pulau' /lebar/ 'lebar'
/t/ dan /d/	/tua/ 'tua' /due/ 'dua' /atap/ 'atap' /adap/ 'hadap'
/?/ dan /k/	/telu?/ 'telor' /teluk/ 'teluk' /ba?/ 'bapak' /bak/ 'bak'
/k/ dan /g/	/səka?/ 'orang sekali' /səga?/ 'gertak' /kəlam/ 'gelap' /gəlam/ 'sejenis kayu'
/s/ dan /c/	/səla/ 'batas'

TABEL 13 (Lanjutan)

Pasangan Konsonan yang Mencurigakan	Contoh dalam Pasangan Minimal
/c/ dan /j/	/cəla/ 'caci'
	/asar/ 'asyar'
	/acar/ 'acar'
	/cara?/ 'tidak mantap'
	/jara?/ 'jarak'
/h/ dan /ʔ/	/ancirŋ/ 'pesing'
	/anjirŋ/ 'anjing'
	/sakit/ 'sakit'
	/saʔit/ 'said'
/h/ dan /r/	/buah/ 'buah'
	/buaʔ/ 'bengkok'
	/sihat/ 'sehat'
	/sirat/ 'sirat'
/m/ dan /mi/	/tular/ 'tular'
	/tulah/ 'kuwalat'
	/mi/ 'mi'
	/ni/ 'ini'
	/same/ 'sama'
/n/ dan /n̄/	/sane/ 'sana'
	/əntam/ 'hantam'
	/əntan/ 'tampung'
	/ne/ 'nah'
/n/ dan /ŋ/	/ñe/ 'nya'
	/buni/ 'sejenis pohon'
	/bunyi/ 'bunyi'
	/niru/ 'meniru'
	/ŋiru/ 'mengaduk'
/ñ/ dan /ŋ/	/benas/ 'sebab'
	/berjas/ 'kepanasan'
	/pulan/ 'liat'
	/pulang/ 'pulang'
	/ñambat/ 'menyuruh'
	/ŋambat/ 'mengelu-elukan'

TABEL 13 (Lanjutan)

Pasangan Konsonan yang Mencurigakan	Contoh dalam Pasangan Minimal
/l/ dan /r/	/a ^h am/ 'anyam'
	/a ^h am/ 'setengah kenyang'
	/ləpas/ 'lepas'
	/rəpas/ 'jerat'
	/gəlam/ 'geram'
/w/ dan /b/	/sial/ 'sial'
	/siar/ 'sejenis cacing'
	/wa?/ 'bibi'
	/ba?/ 'bapak'
	/waris/ 'waris'
/w/ dan /y/	/baris/ 'baris'
	/sawarj/ 'asap'
	/sabarij/ 'nama kota di Bangka Selatan'
	/bawarj/ 'bawang'
	/bayarij/ 'bayang'

Posisi pasangan fonem yang mencurigakan seperti terlihat dalam tabel di atas membuktikan bahwa semua pasangan fonem yang mencurigakan itu merupakan fonem-fonem terpisah karena dilakukan berada dalam kontras pada pasangan minimal. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa di dalam Bahasa Melayu Bangka ada 19 fonem konsonan, yaitu / p, b, t, d, g, ʔ, h, s, c, j, r, m, n, ŋ, ɽ, l, w, y /.

Pemberian masing-masing fonem konsonan itu disajikan dalam Tabel 14 di bawah ini.

TABEL 14
PEMERIAN FONEM KONSONAN BAHASA MELAYU BANGKA

Fonem Konsonan	Alofon	Pemerian
/p/	[p] [p̚]	Konsonan hambat bilabial tak bersuara Varian lepas Varian tak lepas
/b/	[b]	Konsonan hambat bilabial bersuara
/t/	[t] [t̚]	Konsonan hambat dental tak bersuara Varian lepas Varian tak lepas
/d/	[d]	Konsonan hambat dental bersuara
/k/	[k] [k̚]	Konsonan hambat velar tak bersuara Varian lepas Varian tak lepas
/g/	[g]	Konsonan hambat velar bersuara
/ʔ/	[ʔ] [ʔ̚]	Konsonan hambat glotal tak bersuara Varian lepas Varian tak lepas
/h/	[h]	Konsonan geser glotal tak bersuara
/s/	[s]	Konsonan desis alveolar tak bersuara
/c/	[c]	Konsonan afrikat alveo-palatal tak bersuara
/j/	[j]	Konsonan afrikat alveo-palatal bersuara
/r/	[r]	Konsonan getar alveolar bersuara
/m/	[m]	Konsonan nasal bilabial bersuara
/n/	[n]	Konsonan nasal alveolar bersuara
/ñ/	[ñ]	Konsonan nasal alveo-palatal bersuara
/ŋ/	[ŋ]	Konsonan nasal velar bersuara
/l/	[l]	Konsonan lateral alveolar bersuara
/w/	[w]	Konsonan semi vokal bilabial bersuara
/y/	[y]	Konsonan semi vokal alveo-palatal

Perbedaan konsonan yang satu dengan konsonan yang lain ditandai oleh perbedaan pengucapannya. Dengan perkataan lain, setiap konsonan mempunyai cara pengucapan serta daerah ucapan atau artikulasi sendiri. Perbedaan seperti ini diperlihatkan pada bagan berikut.

BAGAN 6
FONEM KONSONAN BAHASA MELAYU BANGKA

Cara Pengucapan	Daerah Arti kulasi	Bila-bial	Dental	Alveolar	Alveo-Palatal	Velar	Glotal
Hambat	TB B	p b	t d			k g	?
Geser	TB B						h
Desis	TB B			s			
Afrikat	TB B				c j		
Getar	TB B			r			
Nasal	TB B	m	n		n	ŋ	
Lateral	TB B			l			
Semi vokal	TB B	w			y		

Keterangan : TB Tak bersuara
B Bersuara

Posisi yang dapat ditempati oleh setiap fonem konsonan BMB dapat dilihat pada Tabel 15. Kata-kata yang digunakan sebagai contoh pada umumnya adalah kata dasar, kecuali posisi awal bagi fonem /n/ dan /ŋ/. Untuk mem-

beri contoh kata dengan kedua fonem ini pada posisi awal ada kalanya dipakai kata-kata yang berawalan *meN-*.

Semua kata yang dipakai sebagai contoh ditulis dengan lambang fonemik tanpa tanda kurang demi kesederhanaan.

TABEL 15
KEDUDUKAN FONEM KONSONAN BAHASA MELAYU BANGKA

Fonem	Alofon	K e d u d u k a n		
		Awal	Tengah	Belakang
/p/	[p̄]	/pute/ 'putih'	/lapun/ 'buru'	/idup/ 'hidup'
	[p̄]	/pat/ 'pahat'	/ape/ 'apa'	/acap/ 'sering'
/b/	[n]	/bal/ 'bola'	/ubeh/ 'ubah'	—
		/buar/ 'boros'	/ambe?/ 'ambil'	—
/t/	[t]	/tanja?/ 'tangga'	/setila/ 'ketela'	/bantut/ 'bosan'
	[t̄]	/teŋon/ 'tengok'	/læteh/ 'letih'	/geligit/ 'bambu kecil'
/d/	[d]	/dili?/ 'nanti'	/cadir/ 'hidangan'	—
		/dirus/ 'siram'	/bədām/ 'hilang'	—
/k/	[k]	/kuloŋ/ 'danau buatan'	/banka?/ 'bangka'	/kəpak/ 'goyang'
	[k̄]	/kali/ 'gali'	/laki/ 'suami'	/sipak/ 'sepak'
/g/	[g]	/gəli?/ 'jijik'	/suge/ 'kaya'	—
		/gəsi?/ 'gusi'	/tuga?/ 'pangil'	—
/?/	[ʔ]	—	/saʔat/ 'saat'	/man-ta?/ 'mentah'
	[ʔ̄]	—	/baʔso/ 'bakso'	/gasa?/ 'hantam'
/h/	[h]	/hadis/ 'hadis'	/sehat/ 'sehat'	/saah/ 'pernah'
		/halal/ 'halal'	/lahat/ 'lahat'	/pəcah/ 'pecah'
/s/	[s]	/siko?/ 'satu'	/rasi/ 'pembawaan'	/bərus/ 'rakus'
		/sute?/ 'satu'	/rasuk/ 'kesurupan'	/alas/ 'alas'

TABEL 15 (Lanjutan)

Fonem	Alofon	K e d u d u k a n		
		Awal	Tengah	Belakang
/c/	[c]	/cube/ 'coba' /cuka?/ 'cuka'	/pacul/ 'cangkul' /kelin- cur/ 'sri gunting'	— —
/j/	[j]	/jujur/ 'mon- cong' /jarjan/ 'jangan'	/ijaw/ 'hijau' /ajar/ 'ajar'	— —
/r/	[r]	/rəŋat/ 'wangi' /rimba?/ 'rimba'	/kuriŋ/ 'lorenz' /garam/ 'garam'	/bular/ 'rabun' /gəsur/ 'gusur'
/m/	[m]	/malay/ 'lengah' /malaw/ 'embalau'	/rimŋ/ 'usap' /amoh/ 'letih'	/ram/ 'ram' /lum/ 'belum'
/n/	[n]	/nasi?/ 'nasi' /nanar/ 'sakit jiwa'	/mane/ 'mana' /sane/ 'sana'	/kilan/ 'jeng- kal' /bentan/ 'besar'
/ñ/	[ñ]	/ñeda?/ 'mabuk' /ñaman/ 'enak'	/kuña?/ 'kunyah' /aŋe/ 'hanya'	— —
/ŋ/	[ŋ]	/ŋjan/ 'dengan, dan' /nape/ 'mengapa'	/karjan/ 'ingat' /arjat/ 'panas'	/aluŋ/ 'sebaik- nya' /bancarŋ/ 'cepat sekali'
/l/	[l]	/line/ 'nyenyak' /liyer/ 'leher'	/malan/ 'agak pusing' /baloy/ 'seri'	/kədal/ 'kotor' /bəŋal/ 'bodoh'
/w/	[w]	/wanka/ 'Bangka' /waduh/ 'aduh'	/gawe/ 'kerja' /suwan/ 'kunjung'	/pulaw/ 'pulau' /bakaw/ 'bakau'
/y/	[y]	/yan/ 'yang' /yakin/ 'yakin'	/saya?/ 'tempu- rung' /saya?/ 'keranjang'	/petai/ 'petai' /way/ 'wahai'

Ternyata posisi fonem konsonan dalam kata adalah sebagai berikut :

- a. Fonem konsonan /p, t, k, h, s, r, m, n, ŋ, w, y, l/ dapat menempati semua posisi. Perlu dicatat bahwa /h/ pada posisi awal hanya terdapat dalam kata serapan, umumnya kata-kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata-kata ini pun oleh sebagian besar penutur asli Bahasa Melayu Bangka diucapkan tanpa /h/ awal. Misalnya, /halal/ diucapkan [alal].
- b. Fonem konsonan /b, d, g, c, j, ñ/ dapat menempati posisi awal dan tengah saja.
- c. Fonem konsonan /ʔ/ hanya menempati posisi tengah dan akhir.

2.4.4 Variasi Fonem Segmental

Ada fonem yang silabik dan ada pula fonem yang tak silabik. Variasi fonem segmental dalam hubungan ini membicarakan apakah sebuah fonem silabik atau tak silabik. Sebuah fonem merupakan fonem silabik bila fonem itu menjadi puncak atau inti (*nucleus*) suku kata.

Dalam Bahasa Melayu Bangka hanyalah fonem vokal yang dapat merupakan fonem silabik, sedangkan fonem konsonannya tidak silabik. Dengan perkataan lain bahasa ini mempunyai kaidah yang menyatakan bahwa setiap suku katanya mempunyai vokal. Sebagian besar suku kata bahasa ini terdiri dari konsonan dan vokal dan sebagian suku katanya terdiri dari satu vokal saja. Di bawah ini disajikan vokal silabik Bahasa Melayu Bangka yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata dalam kata dasar dan kata turunan.

- a. Vokal silabik /i/ yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir.
Contoh : /i-tam/ 'hitam'; /di-i-siʔ/ 'diisi'; /ba-i/ 'semua'
/i-dun/ 'hidung'; /di-i-rup/ 'diirup' /ra-i/ 'muka'
- b. Vokal silabik /e/ yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir.
Contoh: /e-soʔ/ 'besok' /di-e-lo/ 'dimeteri' /di-e/ 'dia'
/e-ko/ 'ekor'; /ku-e-ne/ 'kuenya'; /bu-e/ 'buih'
- c. Vokal silabik /a/ yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata terdapat pada posisi awal, tengah dan akhir.
Contoh : /a-tuʔ/ 'kakek'; /bu-a-ne/ 'buahnya'; /tekeri-a/ 'untunglah'
- d. Vokal silabik / / yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata terdapat pada posisi awal dan tengah.
Contoh : /-maʔ/ 'ibu'; /di- -na/ 'ditekan' /;-naʔ/ 'tekan'
- e. Vokoid silabik /o/ yang berdiri sendiri sebagai suku kata amat jarang; ka-
alaupun ada hanya terdapat dalam kata serapan.
Contoh : /radi-o/ 'radio'

f. Vokal silabik /u/ yang berdiri sendiri sebagai sebuah suku kata.

Contoh : /u-to/ 'mobil'; /di-u-bat/ 'diobat'; /pra-u/ 'perahu';
/u-tak/ 'otak'; /ba-u-ne/ 'baunya'; /ta-u/ 'tahu'

2.4.5 Deret Vokal

Yang dimaksud dengan deret vokal dalam hubungan ini adalah pola fonologi yang di dalamnya ada dua vokal yang terletak berdampingan di dalam sebuah kata.

Bila suatu kata mempunyai deret vokal, pemenggalan kata atas suku kata dilakukan dengan memisahkan deret vokal itu. Sebagai contoh dapat dikemukakan struktur deret vokal dalam kata /ria?/ 'gembira', yang di dalamnya ada deret vokal /i/ dan /a/. Oleh karena itu, pemenggalan suku kata pada kata ini jatuh di antara /i/ dan /a/, yaitu /ri-a?/.

Dalam Bahasa Melayu Bangka ada beberapa pola deret vokal dan satu deret vokal dapat menempati posisi tertentu dalam kata. Dalam Tabel 16 dicantumkan pola deret vokal yang didapat dari korpus data yang terkumpul. Contoh pemakaian setiap pola deret vokal diperlihatkan pula sehingga dengan tabel itu dapat dilihat posisi setiap deret vokal dalam kata. Kata-kata yang dipakai sebagai contoh adalah kata dasar dan kata turunan.

TABEL 16
POLA DERET VOKAL BAHASA MELAYU BANGKA
DAN KEDUDUKANNYA DALAM KATA

Pola Deret Vokal	Posisi					
	Awal		Tengah		Akhir	
/i-i/	/i-in/	'lin'	/pi-il/	'fiil'	/sapi-i/	'safei'
	—	—	/di-irup/	'dihirup'	/raji-i/	'Rajii'
/i-e/	—	—	/bi-ene/	'beanya'	/di-e/	'dia'
	—	—	/di-elo/	'dimeteri'	/bi-e/	'bea'
/i-a/	—	—	/ni-an/	'sangat'	/teke-ri-a/	'untung-lah'
	—	—	/li-ar/	'liar'	—	—
/i-o/	—	—	—	—	/radi-o/	'radio'
/i-u/	—	—	/bi-ur/	'hasrat'	/kereti-u/	'pelantuk' besar'

TABEL 16 (Lanjutan)

Pola Deret Vokal	P o s i s i		
	Awal	Tengah	Akhir
/a-i/	— /a-i?/ 'air'	/si-ur/ 'goreng' /la-is/ 'sejenis ikan'	— /ra-i/ 'muka'
/a-a/	/a-is/ 'main-main' —	/ka-in/ 'kain' /pa-al/ 'faal' /ta-at/ 'taat'	/ba-i/ 'semua' /ba-a/ 'nama orang' —
/a-o/	/ao?/ 'ya'	—	—
/a-u/	/a-um/ 'aum' /a-us/ 'haus'	/sa-ut/ 'sahut' /ta-ut/ 'taut'	/ba-u/ 'bau' /ta-u/ 'tahu'
/a-a/	—	/tabo-ali/ 'Taboali'	—
/u-i/	/u-it/ 'sejenis arit' /u-ir-u-ir/ 'uir-uir'	/bu-il/ 'sial' /bu-ih/ 'buih'	/bu-i/ 'penjara' / —
/u-e/	—	/cu-e?/ 'tempat membuat kue' —	/tu-e/ 'tua' /du-e/ 'dua'
/u-a/	/u-a?/ 'bibi' —	/bu-a?/ 'bengkok' /bu-ar/ 'boros'	/bu-a/ 'buah' —

Ternyata posisi deret vokal bahasa Melayu Bangka sebagai berikut:

- Deret vokal yang terdapat pada semua posisi adalah /i-i, a-i, a-u, u-i, u-a/.
- Deret vokal yang hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir adalah /i-e, i-a, i-u, a-a, u-e/.
- Deret vokal yang hanya pada posisi awal adalah /a-o/.
- Deret vokal yang hanya pada posisi tengah adalah /o-a/.
- Deret vokal yang hanya pada posisi akhir adalah /i-o/.

2.4.6 Deret Konsonan

Dalam struktur fonologi Bahasa Melayu Bangka terdapat bukan saja deret vokal tetapi juga deret konsonan. Yang dimaksud dengan deret konsonan

dalam hubungan ini adalah dua konsonan yang terletak berderetan dalam suku kata. Bila terdapat deret konsonan dalam satu kata, pemenggalan suku-suku kata pada kata itu jatuh di antara kedua konsonan itu. Misalnya, kata /bancaŋ/ 'cepat sekali' mempunyai deret konsonan /n/ dan /c/. Oleh karena itu, pemenggalan kata ini menurut suku kata jatuh di antara /n/ dan /c/ sehingga menjadi /ban-caŋ/.

Korpus data yang terkumpul diteliti untuk mencari pola deret konsonan Bahasa Melayu Bangka dan hasil penelitian itu menunjukkan bahwa deret konsonan bahasa ini hanya ada pada posisi tengah. Mungkin gejala ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Bahasa Melayu Bangka tidak mempunyai konsonan yang silabik.

Dalam Tabel 17 di bawah ini dicantumkan pola-pola deret konsonan yang dapat ditemukan dalam korpus data serta contoh kehadirannya dalam kata-kata.

TABEL 17
POLA DERET KONSONAN BAHASA MELAYU BANGKA

Deret Konsonan	C o n t o h	
/p-s/	/nap-si/	'nafsi'
/	/nap-su/	'nafsu'
/?-w/	/pa?-wo/	'paman'
	/ma?-wo/	'bibi'
/s-t/	/pas-ti/	'pasti'
	/pis-ta/	'pesta'
/r-b/	/ber-ba?/	'berebah'
	/kur-ban/	'korban'
/r-d/	/mer-du/	'merdu'
	/gar-du/	'gardu'
/r-g/	/per-gam/	'sejenis burung punai'
	/ber-go/	'sejenis makanan'
/r-t/	/ber-te/	'bertih'
	/ar-ti/	'arti'
/r-h/	/mar-hum/	'almarhum'
	/nur-ha/	'Nurha'

TABEL 17 (Lanjutan)

Deret Konsonan	C o n t o h	
/m-p/	/min-pi/	'mimpi'
	/tem-pe/	'tempa'
/m-b/	/um-but/	'umbut'
	/am-bin/	'dukung di punggung'
/n-t/	/n-te/	'kamu honorifik'
	/mun-ta?/	'muntah'
/n-d/	/an-de/	'andai'
	/kun-de/	'sanggul'
/n-c/	/an-cin/	'pesing'
	/gan-can/	'cepat'
/n-j/	/jen-jan/	'tingkat'
	/in-jak/	'injak'
/n-k/	/pan-kal/	'kota'
	/en-ka/	'engkau'
/n-g/	/un-gan/	'mabuk karena kebanyakan makan'
	/n-gan/	'batas'
/n-s/	/kun-si/	'tangsia Cina'
	/gan-sa/	'sejenis keris'

2.4.7 Gugus Konsonan

Di dalam Bahasa Melayu Bangka terdapat dua konsonan yang berdampingan pada suku kata atau kata yang bersuku satu. Gejala seperti itu dinamakan gugus konsonan (*consonant cluster*). Perbedaan antara gugus konsonan dan deret konsonan adalah gugus konsonan terdapat pada suku kata atau kata yang bersuku satu, sedangkan deret konsonan ada pada kata (bersuku dua atau lebih). Didalam kata *ndamping* 'mendekati' terdapat gugus konsonan /nd/ dan deret konsonan /m-p/.

Setelah diteliti dengan saksama kata-kata yang ada dalam korpus data, ternyata Bahasa Melayu Bangka memiliki beberapa buah gugus konsonan yang semuanya terdapat pada posisi awal. Tabel 18 di bawah ini berisikan pola-pola gugus konsonan bahasa ini dengan contoh pemakaiannya di dalam kata.

TABEL 18
GUGUS KONSONAN BAHASA MELAYU BANGKA

Pola Gugus Konsonan	Contoh	
/pr/	/pranay/ /pranku?/ /pranko/	'perangai' 'nama samaran' 'prangko'
/mb/	/mbarun/ /mbarut/	'dungu' 'membarut'
/nd/	/ndampin/ /ndu?/ /ndu?ndu?/	'mendekati' 'loh' 'serangga'

2.4.8 Alofon Fonem Segmental

Sebenarnya setiap fonem terdiri atas sekelompok bunyi mirip. Kelompok bunyi yang menjadi anggota sebuah fonem dinamakan alofon-alofon sebuah fonem segmental itu. Kehadiran alofon-alofon sebuah fonem sering disebabkan oleh pengaruh bunyi lain yang terletak berdampingan dengan fonem itu. Ada pula alofon yang terjadi karena posisi fonem itu di dalam kata. Posisi itu ada yang komplementer dan ada pula yang bervariasi bebas.

2.4.9 Struktur Suku Kata

Struktur suku dalam hubungan ini merujuk kepada, "... urutan fonem segmen (segmental) yang paling sedikit terdiri atas sebuah vokal, yang mungkin diikuti oleh sebuah konsonan, atau/dan didahului oleh satu, dua atau tiga konsonan" (Samsuri, 1976:78). Bahasa Melayu Bangka, sama halnya dengan bahasa-bahasa lain, mempunyai kata-kata dan setiap kata terdiri atas satu atau lebih suku kata. Oleh karena kebanyakan kata Bahasa Melayu Bangka terdiri dari suku kata, pemerian struktur kata bahasa ini dibatasi pada struktur suku kata dalam kata dasar saja.

Huruf **V** digunakan sebagai lambang vokal dan huruf **K** lambang konsonan. Kata *uma* 'rumah', umpamanya, memiliki struktur suku kata **V-KV**, yang berarti bahwa suku pertama satu vokal dan suku kata kedua terdiri dari konsonan dan vokal. Di bawah ini disajikan pola-pola struktur suku kata dengan contoh distribusinya dalam kata-kata.

a. Struktur suku kata pada kata yang bersuku satu sebagai berikut.

- | | | | | | |
|--------|------|------|---------|-------|------------------|
| (1) V | /i/ | 'ih' | (3) KV | /ni/ | 'ini' |
| (2) VK | /ah/ | 'ah' | | /na/ | 'nah' |
| | /es/ | 'es' | | /ge/ | 'lah' |
| | | | (4) KVK | /nan/ | 'dengan' |
| | | | | /ka?/ | 'kakak' (pria) |
| | | | | /yu?/ | 'kakak' (wanita) |

b. Struktur suku kata pada kata yang bersuku dua sebagai berikut.

- | | | | | | |
|------------|----------|--------------------|--------------|------------|-----------------------|
| (1) V-VK | /ao?/ | 'ya' | (2) KV-V | /die/ | 'dia' |
| | /ais/ | 'sia-sia' | | /bau/ | 'bahu'; 'bau' |
| | /iin/ | 'iin' | | /tau/ | 'tahu' |
| | | | (3) V.KV | /bau/ | 'abu' |
| | | | | /aku/ | 'saya' |
| | | | | /uto/ | 'mobil' |
| (4) V-KVK | /agi?/ | 'lagi' | | /alu?/ | 'alu' |
| | /asu?/ | 'anjing' | | /anta/ | 'antah' |
| (5) VK-KV | /ante/ | 'kamu' (honorifik) | | /əŋka/ | 'engkau' |
| | /əŋka/ | 'engkau' | (6) KV-KV | /bini/ | 'isteri' |
| | | | | /laki/ | 'suami' |
| | | | | /ragi/ | 'ragi' |
| (7) KV-VK | /suat/ | 'sebentar' | | /biar/ | 'biar' |
| | /biar/ | 'biar' | | /buar/ | 'boros' |
| | | | (8) VK-KVK | /ambin/ | 'gendong di punggung' |
| | | | | /impit/ | 'himpit' |
| | | | | /uŋkit/ | 'tuil' |
| (9) KV-KVK | /mean/ | 'mendongkol' | | /basitj/ | 'yang mana saja' |
| | /basitj/ | 'yang mana saja' | | /cabi?/ | 'cabe' |
| | /cabi?/ | 'cabe' | (10) KVK-KVK | /banjkil/ | 'bergurau' |
| | | | | /larjgu?/ | 'sombong' |
| | | | | /bijkitj/ | 'suka menghasut' |
| | | | | /banjkitj/ | 'bengkel' |

c. Struktur suku kata pada kata yang bersuku tiga sebagai berikut.

- | | | | |
|------|------------|-------------|--------------------------|
| (1) | V-KV-KV | /agama/ | 'agama' |
| | | /usaha/ | 'usaha' |
| | | /amara/ | 'amarah' |
| (2) | KV-V-KV | /piatu/ | 'piatu' |
| | | /biase/ | 'biasa' |
| | | /puasa/ | 'puasa' |
| (3) | KV-KV-V | /semua/ | 'semua' |
| (4) | KV-KV-KV | /pəriu?/ | 'periuk' |
| | | /səliu?/ | 'nama burung' |
| | | /pəria?/ | 'peria' |
| (5) | V-KV-KVK | /ibadat/ | 'ibadat' |
| | | /alamat/ | 'alamat' |
| | | /amanat/ | 'amanat' |
| (6) | KV-KV-KV | /təŋaru/ | 'tenggara' |
| | | /səraye/ | 'seraya' |
| | | /səgale/ | 'segala' |
| (7) | KVK-KV-KV | /səŋgare/ | 'selat' |
| | | /təŋgiri/ | 'tenggiri' |
| (8) | KV-KVK-KV | /kəsumbo/ | 'kesumba' |
| (9) | VK-KV-KV | /antara/ | 'antara' |
| (10) | KVK-KV-KVK | /ramponan/ | 'mantera' |
| | | /səmbilu?/ | 'sembilu' |
| | | /təŋgiriŋ/ | 'sejenis cecak' |
| (11) | KV-KVK-KVK | /gələnggam/ | 'merasa jijik' |
| | | /ketumbar/ | 'ketumbar' |
| | | /belimbiŋ/ | 'belimbing' |
| (12) | KVK-KV-VK | /menkuan/ | 'sejenis pandan berduri' |

2.5 Fonem Suprasegmental

Bunyi suprasegmental ada empat macam, yaitu (a) nada, (b) tekanan, (c) panjang, dan (d) jeda.

Nada adalah tinggi rendahnya suara dalam mengucapkan suatu ujaran kata atau kalimat. Tekanan merupakan keras atau lembutnya suatu ucapan dan panjang adalah kuantitas suatu bunyi. Bahasa Melayu Bangka dengan sendirinya mempunyai nada, tekanan, dan panjang. Akan tetapi, ketiganya tidak dapat dikatakan fonem dalam bahasa ini.

Ciri utama fonem adalah kemampuannya membedakan arti, sedangkan di dalam Bahasa Melayu Bangka, nada, tekanan, dan panjangnya ujaran kata tidak membedakan arti kata. Dalam ujaran yang lebih besar daripada kata, misalnya frase atau kalimat, nada, tekanan, dan panjang ujaran dapat mengubah arti. Walaupun gejala seperti ini termasuk bidang fonologi, tetapi dia lebih merupakan gejala sintaksis atau kalimat dan erat hubungannya dengan intonasi atau lagu kalimat. Intonasi dibicarakan pada bagian sintaksis atau tata kalimat.

Satu-satunya bunyi suprasegmental yang dapat digolongkan fonem dalam Bahasa Melayu Bangka adalah jeda. Yang dimaksud dengan jeda dalam hubungan ini adalah peralihan atau transisi dari satu bunyi segmental ke bunyi segmental lain dalam sebuah kata atau ujaran yang lebih besar daripada kata. Dalam Bahasa Melayu Bangka jeda dapat membedakan arti.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul dapat diketahui bahwa Bahasa Melayu Bangka memiliki empat macam jeda, yaitu (a) jeda terbuka atau jeda tambah, (b) jeda sekat tunggal, (c) jeda sekat ganda, dan (d) jeda silang ganda.

2.5.1 Jeda Terbuka

Jeda terbuka adalah peralihan di antara dua fonem segmental yang ditandai dengan penanguhan fonem pertama dan merupakan permulaan yang baru dengan fonem kedua. Jeda terbuka sering dinamakan jeda tambah atau *plus*, dan ditandai dengan lambang /+/ yang diletakkan di antara kedua fonem yang bersangkutan. Di bawah ini disajikan beberapa contoh jeda terbuka yang terdapat dalam Bahasa Melayu Bangka dalam pasangan minimal yang kontrasif untuk membuktikan kemampuan jeda terbuka yang dapat mengubah arti.

Contoh :

/bilur + ka/	'telingamu'	/tu + narjka?/	'itu angka'
/bilurjeka/	'sejenis mentimun'	/selarj + ka/	'batasmu'
/tunarj/	'tunangankau'	/selarjka/	'satu langkah'

2.5.2 Jeda Sekat Tunggal

Jeda sekat tunggal dalam hubungan ini adalah jeda terminal yang merupakan pemutusan tiba-tiba yang mengikuti nada mendatar. Jeda sekat tunggal dilambangkan dengan sebuah garis tegak / | /. Biasanya jeda sekat tunggal muncul di awal atau diakhiri keterangan tambahan.

Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh jeda sekat tunggal.

- (a) /surɟay + səlan/ /təmpat + lahirku/ /la + na? + maju/
 'Sungai Selan, tempat lahirku, sudah mau maju'.
- (b) /pa? + mas'ut/ kəpale + kantor + dəpartəmen + peka + kabupatən +
 barɟa? eso? + na? + gi + ke + pelimbarɟ ≠ ≠ /
 'Pak Mas'ud, kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Kabupaten Bangka, besok akan pergi ke Palembang'.

2.5.3 Jeda Sekat Ganda

Jeda sekat ganda adalah jeda terminal yang terdiri dari pemutusan berangsur-angsur yang mengikuti naiknya nada. Jeda sekat ganda pada umumnya muncul dalam menyebutkan beberapa buah kata secara berurutan, misalnya nama-nama tempat, angka-angka, secara berturut-turut. Jeda seperti ini muncul di belakang setiap kata dalam urutan itu, kecuali di belakang kata yang terakhir dalam urutan itu. Sebagai lambang jeda sekat ganda dipakai dua buah garis tegak lurus yang sejajar (// //).

Di bawah ini disajikan beberapa ujaran Bahasa Melayu Bangka yang mengandung jeda sekat ganda,

- (a) /paŋkalan + baru // mandu? + barat // surɟay + salan sungai +
 liat ≠ ≠ /
 'Pangkalan Baru, Mendu Barat, Sungai Selan, Sungai liat'
 /siko? // due // tige // əmpat // lime ≠ ≠ /
 'satu, dua tiga empat lima'

2.5.4 Jeda Silang Ganda

Yang dimaksud dengan jeda silang ganda dalam hubungan ini adalah jeda yang ditandai dengan hilangnya suara yang mengikuti nada turun. Kehadiran jeda silang ganda sering dapat diketahui pada akhir hampir semua ujaran dalam Bahasa Melayu Bangka, termasuk ujaran yang terdiri dari satu kata saja. Jeda silang ganda dilambangkan dengan dua pasang garis sejajar miring yang silang-menyilang.

Di bawah ini dicantumkan tiga buah ujaran Bahasa Melayu Bangka yang berisi jeda silang ganda.

- (a) /pa? + ripin + cube + ka + kə + sini ≠ ≠ /
 'Pak Ripin ke sini anda sebentar'

- (b) /kami + eso? + pagi + berangkat ≠≠/
'Kami besok berangkat'.
- (c) /aku + la + diam + di + sini + la + lima + belas + taun ≠≠/
'Aku tinggal di sini sudah lima belas tahun'.

2.6 Ejaan

Masyarakat bahasa Melayu Bangka berkomunikasi sesamanya terutama secara lisan dengan menggunakan sistem bunyi yang sudah dikemukakan di atas. Akan tetapi, sering pula mereka berhubungan sesamanya secara tulisan. Dalam komunikasi tertulis tentu saja mereka memakai bahasa tulisan dengan sistem tulisan atau grafemik tertentu. Oleh karena itu, dalam Bahasa Melayu Bangka terdapat pula unsur ejaan, yaitu unsur yang berkaitan dengan sistem penulisan bahasa. Sistem ejaan berhubungan erat dengan abjad yang dipakai.

Sistem abjad yang dipakai dalam bahasa Melayu Bangka ada dua macam, yaitu (a) ejaan tradisional dan (b) ejaan Latin.

2.6.1 Ejaan Tradisional

Sebelum pendidikan formal memasuki Pulau Bangka, masyarakat bahasa Melayu Bangka berkomunikasi *secara tertulis dengan* sesama mereka dengan tulisan Arab. Jadi, ejaan tradisional yang digunakan adalah ejaan/tulisan Arab. Akan tetapi, ejaan Arab tidak berkembang di dalam wilayah bahasa Melayu Bangka karena datangnya pendidikan formal di zaman Belanda menyebabkan ejaan ini segera diganti dengan sistem ejaan Latin. Pada waktu ini boleh dikatakan tidak ada lagi orang Bangka yang berkomunikasi dengan tulisan Arab.

2.6.2 Ejaan Latin

Sistem ejaan dengan abjad Latin yang dipakai masyarakat bahasa Melayu Bangka mengikuti sistem ejaan yang berlaku untuk menuliskan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sistem ejaan dalam Bahasa Melayu Bangka sudah beberapa kali mengalami perubahan. Di zaman Belanda masyarakat bahasa Melayu Bangka menggunakan ejaan yang dinamakan Ejaan Ch. A. van Ophuysen.

Sejak tahun 1947 sampai tahun 1972 mereka menggunakan ejaan yang dikenal sebagai Ejaan Republik.

Sejak tahun 1972 masyarakat Bahasa Melayu Bangka memakai ejaan bahasa Indonesia yang berlaku di dalam wilayah Republik Indonesia yakni

ejaan yang diberi nama Ejaan yang Disempurnakan. Walaupun begitu, sistem-sistem ejaan Latin terdahulu masih banyak pengaruh pada masyarakat Bahasa Melayu Bangka. Sebagian besar di kalangan mereka, lebih-lebih orang-orang tua, belum menerapkan sistem Ejaan yang Disempurnakan secara keseluruhan. Pengaruh sistem ejaan lama jelas terlihat dalam hal menuliskan kata yang mengandung huruf-huruf yang diubah dengan huruf-huruf lain dalam Ejaan yang Disempurnakan.

Masih ada, mungkin besar juga jumlahnya, yang menuliskan kata-kata seperti *cube* 'coba', *naman* 'anak', dan *jangui* 'dagu' dengan ejaan seperti *chube*, *nyaman*, dan *djanggu*.

Dalam menuliskan kata ulang dan kata depan kelihatannya banyak sekali orang Bangka yang belum menerapkan sistem Ejaan yang Disempurnakan. Mereka menuliskan kata ulang dengan menggunakan angka dua dan kata depan dirangkaikan dengan kata benda yang mengikutinya. Misalnya, ujaran seperti *dikulamkulam* 'di kolam-kolam' dituliskan *dikulam2*, padahal menurut Ejaan yang Disempurnakan ujaran seperti ini harus ditulis *di kulam-kulam*. Dengan demikian, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa masyarakat bahasa Melayu Bangka belum lagi memakai sistem ejaan yang seragam untuk menuliskan bahasa ini dengan abjad Latin. Demi pembinaan Bahasa Melayu Bangka kiranya perlulah diusahakan agar bahasa ini memiliki sistem ejaan Latin yang dipakai semua anggota masyarakat secara seragam.

2.6.3 Ejaan yang Diusulkan

Dengan ditemukannya fonem dan struktur fonologi Bahasa Melayu Bangka dapatlah disusun suatu sistem ejaan bagi penulisan bahasa ini. Sistem yang diinginkan adalah sistem ejaan dengan *satu lambang untuk satu fonem*. Konsep ini pulalah yang menyebabkan usulan mengenai sistem ejaan untuk Bahasa Melayu Bangka diajukan di akhir bab yang mengaji fonologi ini, bukan di dalam bab yang mengemukakan saran-saran. Bagaimanapun juga, sistem ejaan erat hubungannya dengan fonologi suatu bahasa.

Ejaan yang diusulkan untuk menuliskan bahasa Melayu Bangka dengan abjad Latin adalah Ejaan yang Disempurnakan, yang berlaku sekarang dalam penulisan bahasa Indonesia. Sistem Ejaan yang Disempurnakan tepat digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu Bangka karena (1) masyarakat Bahasa Melayu Bangka sudah mengenal sistem ini, (2) bahasa tulisan bahasa Melayu Bangka dengan Ejaan yang Disempurnakan akan mudah dibaca oleh orang daerah lain, (3) pemakaian Ejaan yang Disempurnakan dalam menuliskan

bahasa Melayu Bangka akan membantu pengajaran ejaan bahasa Indonesia bagi masyarakat Bahasa Melayu Bangka dan (4) pemakaian sistem ejaan yang sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah akan mempertebal rasa kebanggaan akan bahasa nasional dan bahasa daerah dan hal ini sejalan dengan politik bahasa nasional kita.

Struktur fonologi bahasa Melayu Bangka agak berbeda dari struktur bahasa Indonesia. Dalam bahasa Melayu Bangka fonem hambat velar /k/ dan fonem hambat glotal /ʔ/ terbukti sebuah fonemik, dalam pengertian keduanya adalah dua buah fonem terpisah dan mempunyai kemampuan untuk mengubah arti kata. Oleh karena itu, diusulkan untuk menuliskan kedua fonem ini dipakai huruf *k* untuk /k/ dan tanda hamzah (ʔ) untuk /ʔ/.

Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat vokal depan yang sedang (e) dan vokal tengah yang sedang (ə). Vokal /ə/ sering juga dinamakan *e pepet*. Kedua vokal ini merupakan fonemik dalam bahasa Melayu Bangka. Oleh karena itu, sebaiknya masing-masing dituliskan dengan huruf atau lambang tersendiri. Vokal /e/ sebaiknya ditulis dengan huruf e, sedangkan vokal /ə/ ditulis dengan huruf e juga, tetapi ditambah dengan suatu tanda di atasnya. Di sini dipakai tanda titik saja karena tanda inilah yang paling sesuai di antara segala tanda yang terdapat pada mesin tik biasa. Jadi, vokal /ə/ ditulis é.

Sistem ejaan ini disajikan dalam daftar di halaman berikut. Dalam daftar itu dicantumkan semua huruf yang dapat dipakai dalam menuliskan bahasa Melayu Bangka dengan abjad Latin. Masing-masing huruf diberikan contoh pemakaiannya dalam kata-kata bahasa ini, yang ditulis secara grafemik (ejaan biasa), fonemik, dan fonetik.

DAFTAR 2 EJAN YANG DIUSULKAN UNTUK BAHASA MELAYU BANGKA

Huruf	Contoh			
	Grafemik	Fonemik	Fonetik	Arti
a	ape	/ape/	[a:pe:]	apa
e	ge	/ge/	[ge:]	kah
e	bédam	/bədám/	[bə:dám]	hilang
i	ikaʔ	/ikaʔ/	[i:kaʔ]	engkau

DAFTAR 2 (Lanjutan)

Huruf	Contoh			
	Grafemik	Fonemik	Fonetik	Arti
o	kéro	/kero/	[kə:ro:]	keruh
u	budu	/budu/	[bu:du]	bodoh
ai	wai	/way/	[way]	wahai
au	auma	[awman]	[awman]	nakal
oi	séloi	/séloy/	[sə:loy]	selam
b	buar	/buar/	[bu:ar]	boros
c	cikar	/cikar/	[ci:kar]	tampan
d	dirus	/dirus/	[di:rus]	siram
g	uge	/uge/	[u:ge:]	juga
h	suah	/suah/	[su:ah]	pernah
j	jagu	/jagu/	[ja:ɟu:]	dagu
k	kinyam	/ki ^h nam/	[ki: ^h nam]	cicip
'	ba'	/ba ^h ?/	[ba ^h ?]	ayah
l	béngal	/berjal/	[bə:ɟal]	bodoh
m	malai	/malay/	[ma:lay]	lengah
n	ni	/ni/	[ni:]	ini
ng	ngan	/ɟan/	[ɟan]	dan
ny	nyabe	/nābe/	[nā:be]	nyawa
p	pukang	/pukarɟ/	[pu:karɟ]	paha
r	réngat	/rəɟat/	[rə:ɟat]	wangi
s	sirong	/siroɟ/	[si:roɟ]	miring
t	taun	/taun/	[ta:un]	tahun
w	wa'	/wa ^h ?/	[wa ^h ?]	bibi
y	dayang	/dayarɟ/	[da:yarɟ]	gadis

Di samping huruf-huruf dan lambang-lambang yang dimaktubkan di dalam daftar di atas, sistem ejaan bahasa Melayu Bangka sebaiknya mengikuti pula sistem Ejaan yang Disempurnakan dalam penulisan (a) lambang bilangan, (b) kata ulang dan kata majemuk, (c) unsur serapan, serta (d) tanda baca.

BAB III MORFOLOGI

Yang dimaksud dengan morfologi di sini adalah studi tentang kata. Pembicaraan morfologi di dalam bab ini dititikberatkan pada masalah pembentukan kata dalam bahasa Melayu Bangka.

Kata adalah suatu satuan atau unit linguistik terkecil yang mempunyai arti dan dapat berdiri sendiri. Suatu kata dapat terdiri dari satu atau lebih bagian yang merupakan bentuk (morf) atau satuan linguistik yang mempunyai arti. Bentuk atau satuan linguistik terkecil yang mempunyai arti itu disebut *morfem*. Dengan perkataan lain, suatu kata dapat terdiri dari satu atau lebih morfem.

Dilihat dari segi distribusinya, morfem dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat. Dalam proses pembentukan kata, biasanya satu atau lebih morfem bebas digabung dengan satu atau lebih morfem terikat. Yang pertama disebut kata dasar dan yang kedua disebut afiks atau imbuhan. Sehubungan dengan distribusi morfem ini, perlu dicatat bahwa bentuk fonemis suatu morfem dapat berubah sebagai akibat perbedaan lingkungan. Bentuk-bentuk fonemis yang berlainan itu disebut *alomorf* morfem itu.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Melayu Bangka dapat berupa (1) pemberian imbuhan atau afiksasi, (2) pengulangan atau reduplikasi, dan (3) persenyawaan atau kompositum.

3.1 Kata Dasar

Yang dimaksud dengan kata dasar di sini adalah morfem bebas yang dapat diberi imbuhan atau afiks. Di dalam bahasa Melayu Bangka, kata dasar pada umumnya terdiri dari dua suku kata, seperti *piso* 'pisau', *urang* 'orang', *diwe* 'sendiri' *uto* 'mobil', *bilung* 'telinga', *kebo* 'kerbau', *siko* 'seekor', *satu* 'sebuah', *benci* 'benci', *jiat* 'buruk', *kutor* 'kotor' *tige* 'tiga',

ukan 'bukan', *minom* 'minum'. Kata dasar yang bersuku satu terbatas pada beberapa kata seru atau tiruan bunyi, seperti *oi* 'hai', *i* 'ih' dan *oi* 'hai'.

3.2 Imbuan atau Afiksasi

Yang dimaksud dengan imbuan atau afiks adalah morfem terikat yang (dapat) dilekatkan pada suatu morf atau konstruksi, baik yang tunggal maupun yang kompleks dalam proses pembentukan kata. Ada tiga macam imbuan, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks). Awalan adalah imbuan yang dilekatkan pada awal kata, akhiran adalah imbuan yang ditambahkan pada akhir kata, dan sisipan adalah imbuan yang disisipkan di tengah kata.

Berikut ini adalah uraian imbuan beserta contoh-contoh pemakaiannya dalam bentuk kata-kata. Contoh-contoh itu ditulis dengan ejaan biasa, kecuali contoh-contoh untuk gejala morf fonemik dituliskan dengan ejaan fonemik. Tanda panah (→) yang dipakai dalam contoh berikut ini berarti 'menjadi'.

3.2.1 Awalan

Awalan selamanya terletak di permulaan bentuk dasar. Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat imbuan awalan seperti berikut.

a. {bé}

Contoh :

<i>bé + gulo</i>	'gula'	→	<i>bégulo</i>	'bergula'
<i>bé + anak</i>	'anak'	→	<i>béranak</i>	'beranak'
<i>bé + asap</i>	'asap'	→	<i>bérasep</i>	'berasap'

b. {té}

Contoh :

<i>té + ambin</i>	'dukung'	→	<i>térambin</i>	'terdukung'
<i>té + bawa</i>	'bawa'	→	<i>térbawa</i>	'terbawa'
<i>té + beli</i>	'beli'	→	<i>térbeli</i>	'terbeli'

c. {dii-}

Contoh :

<i>di + tabok</i>	'pukul'	→	<i>ditabok</i>	'dipukul'
<i>di + usir</i>	'usir'	→	<i>diusir</i>	'diusir'
<i>di + bacok</i>	'baca'	→	<i>dibacok</i>	'dibaca'

d. {pēn}

Contoh :

<i>pen + ambin</i>	'dukung'	→	<i>pəngambin</i>	'pendukung'
<i>pen + maling</i>	'curi'	→	<i>pəmalang</i>	'pencuri'
<i>pen + racau</i>	'kicuh'	→	<i>pəndacau</i>	'pengicuh'

- Catatan : 1) *N* pada awalan *p N-* dapat menjadi *ng* (/ŋ/), *m* (/m/), *n* (/n/), *ny* (/n/) atau *no* (/ /).
- 2) *n* di depan kata dasar yang mulai dengan /j/ ditulis dengan *n* dalam sistem ortografi.

e. {kē-}

Contoh :

<i>kē + tue</i>	'tua'	→	<i>kətue</i>	'ketua'
-----------------	-------	---	--------------	---------

f. {sē}

Contoh :

<i>sē + banding</i>	'banding'	→	<i>səbanding</i>	'sebanding'
<i>sē + pantas</i>	'pantas'	→	<i>səpantas</i>	'sepantas'
<i>sē + piring</i>	'piring'	→	<i>səpiring</i>	'sepiring'

g. {ku-}

Contoh :

<i>ku + minom</i>	'minum'	→	<i>kuminom</i>	'kuminum'
<i>ku + nimbak</i>	'tembak'	→	<i>kunimbak</i>	'kutembak'
<i>ku + makai</i>	'pakai'	→	<i>kumakai</i>	'kupakai'

h. {ngē}

Contoh :

<i>ngē + limpar</i>	'lempar'	→	<i>ngəlimpar</i>	'melempar'
<i>ngē + racau</i>	'kacau'	→	<i>ngəracau</i>	'mengajau'
<i>ngē + rapi</i>	'bohong'	→	<i>ngərapi</i>	'membohong'

3.2.2 Akhiran

Akhiran atau sufiks selamanya terletak di akhir bentuk dasar. Di dalam bahasa Melayu Bangka terdapat imbuhan akhiran seperti berikut.

a. {-e}

Contoh :

-e + <i>makan</i>	'makan'	→	<i>makano</i>	'makanan'
-e + <i>gawe</i>	'kerja'	→	<i>gawee</i>	'pekerjaan'
-e + <i>minom</i>	'minum'	→	<i>minomo</i>	'minuman'

b. {-ge}

Contoh :

-ge + <i>siape</i>	'siapa'	→	<i>siapege</i>	'siapakah'
-ge + <i>kemane</i>	'kemana'	→	<i>kemanege</i>	'kemanakah'
-ge + <i>ape</i>	'apa'	→	<i>apage</i>	'apakah'

c. {-ku}

Contoh :

-ku + <i>kersi</i>	'kursi'	→	<i>kersiku</i>	'kursiku'
-ku + <i>baju</i>	'baju'	→	<i>baju'ku</i>	'bajuku'
-ku + <i>keritongen</i>	'kereta angin'	→	<i>keritongenu</i>	'kereta angin'

d. {-ka}

Contoh :

-ka + <i>sepatu</i>	'sepatu'	→	<i>sepatuka</i>	'sepatunya'
-ka + <i>pisau</i>	'pisau'	→	<i>pisau'a</i>	'pisainya'
-ka + <i>uto</i>	'mobil'	→	<i>utoka</i>	'mobilnya'

3.2.3 Sisipan

Imbuhan yang berupa sisipan atau infiks terletak di tengah kata dasarnya dan jumlahnya sangat sedikit. Jenis imbuhan sisipan itu adalah sebagai berikut.

a. -el-

Contoh :

-el + <i>gantung</i>	'gantung'	→	<i>gelantung</i>	'bergantungan'
-el + <i>ginyar</i>	'sinar'	→	<i>ngelinyar</i>	'bersinar-sinar'

b. -em-

Contoh :

-em- + <i>pancang</i>	'pancang'	→	<i>ngemancang</i>	'memasang pancang'
-em- + <i>geter</i>	'getar'	→	<i>gemetar</i>	'bergetaran'

e. -er

Contoh:

-er + gigi	'gigi'	→	gerigi	'gerigi'
-er + gigit	'gigit'	→	gerigit	'bunyi gigi waktu sedang marah'

3.3 Morfofonemik

Yang dimaksud dengan morfofonemik ialah gejala terjadinya perubahan satu fonem atau lebih dalam pembentukan kata. Pembentukan kata baru seperti ini, yang menimbulkan perubahan fonologis, merupakan gejala yang banyak juga terdapat di dalam bahasa Melayu Bangka. Misalnya, awalan *nge-* ditambahkan kepada kata *kipas* 'kipas' akan menjadi *ngipas* 'mengipas'.

Gejala morfofonemik dalam bahasa Melayu Bangka yang akan diperiksa di sini hanya yang bersifat umum saja.

3.3.1 Morfofonemik Awalan *nge-*

Yang perlu diperhatikan mengenai morfofonemik awalan *nge-* adalah hal-hal sebagai berikut.

a. Bila awalan *nge-* ditambahkan kepada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan sonorair /l, r, w, y/, awalan itu tetap *nge* (/n/).

Contoh:

<i>ng + lebar</i>	✓'lebar'	→	<i>ng lebar</i>	'melebar'
<i>ng + luas</i>	'luas'	→	<i>ng luas</i>	'meluas'
<i>ng + lihat</i>	'lihat'	→	<i>ng lihat</i>	'melihat'
<i>ng + rikin</i>	'hitung'	→	<i>ng rikin</i>	'menghitung'
<i>ng + rusak</i>	✓'rusak'	→	<i>ng rusak</i>	'merusak'
<i>ng + raba</i>	'raba'	→	<i>ng raba</i>	'meraba'
<i>ng + wakil</i>	✓'wakil'	→	<i>ng wakil</i>	'mewakili'
<i>ng + yakin</i>	✓'yakin'	→	<i>ng yakin</i>	'meyakinkan'

b. Bila awalan *nge-* ditambahkan kepada bentuk dasar yang berfonem awal vokal, maka *nge-* berubah menjadi *ng-* (/n-/).

Contoh:

<i>nge + hijau</i>	'hijau'	→	<i>ngijau</i>	'menghijau'
<i>nge + ilir</i>	'hilir'	→	<i>ngilir</i>	'menghilir'
<i>nge + hilang</i>	'hilang'	→	<i>ngilang</i>	'menghilang'
<i>nge + angkat</i>	'angkat'	→	<i>ngangkat</i>	'mengangkat'

<i>ng + ambi</i>	'ambil'	→	<i>ngambil</i>	'mengambil'
<i>ng + antar</i>	'antar'	→	<i>ngantar</i>	'mengantar'
<i>ulur</i>	'ulur'	→	<i>ngulur</i>	'mengulur'
<i>usi</i>	'usik'	→	<i>ngusi</i>	'mengusik'
<i>ulu</i>	'hulu'	→	<i>ngulu</i>	'mengulu'
<i>ampas</i>	'hempas'	→	<i>ngèmpès</i>	'menghempas'
<i>antam</i>	'hantam'	→	<i>ngèntèm</i>	'menghantam'

- c. Bila *ngə* ditambahkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /k/ atau /g/, maka *ngə-* berubah menjadi *ng-* (/g/) dan konsonan /k/ dan /g/ luluh.

Contoh:

<i>ngə + kucil</i>	'lepas'	→	<i>ngucil</i>	'melepaskan'
<i>ngə + kapa</i>	'kapak'	→	<i>ngapak</i>	'mengapak'
<i>ngə + kipas</i>	'kipas'	→	<i>ngipas</i>	'mengipas'
<i>ngə + guso</i>	'gosok'	→	<i>nguso</i>	'menggosok'
<i>ngə + gancang</i>	'cepat'	→	<i>ngancang</i>	'mempercepat'
<i>ngə + ganggu</i>	'ganggu'	→	<i>nganggu</i>	'menggangu'
<i>ngə + garu</i>	'garuk'	→	<i>ngaru</i>	'menggaruk'

- d. Bila awalan *ngə* ditambahkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/ atau /c/, maka *ngə-* berubah menjadi *ny-* (/ñ-/) dan fonem awal /s/ dan /c/ luluh.

Contoh:

<i>ngə + sikap</i>	'buka'	→	<i>nyingkap</i>	'membuka'
<i>ngə + suruh</i>	'suruh'	→	<i>nyuruh</i>	'menyuruh'
<i>ngə + sikat</i>	'sikat'	→	<i>nyikat</i>	'menyikat'
<i>ngə + sangkut</i>	'sangkut'	→	<i>nyangkut</i>	'menyangkut'
<i>ngə + cari</i>	'cari'	→	<i>nyari</i>	'mencari'
<i>ngə + cabut</i>	'cabut'	→	<i>nyabut</i>	'mencabut'
<i>ngə + cucuk</i>	'tusuk'	→	<i>nyucuk</i>	'menusuk'
<i>ngə + cancang</i>	'cancang'	→	<i>nyancang</i>	'mencancang'

- e. Bila awalan *ngə* ditambahkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/, maka *ngə-* berubah *n* (in') dan fonem awal /t/ luluh.

Contoh:

<i>ngə + t t k</i>	'potong'	→	<i>n t k</i>	'memotong'
<i>ngə + tampar</i>	'tampar'	→	<i>nampar</i>	'menampar'
<i>ngə + tabok</i>	'pukul'	→	<i>nabok</i>	'memukul'
<i>ngə + tibar</i>	'tebar'	→	<i>nibar</i>	'menebarkan'

ngə + tingo 'lihat' → *ningo* 'melihat'

- f. Bila awalan *ngə-* ditambahkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /d/ dan /j/, maka *ngə-* berubah menjadi *ngən-* (/ŋən-/), (inan-i), sedangkan fonem awal /d/ dan /j/ tetap ada.

<i>ngə + dəkət</i>	'dekat'	→	<i>ngəndəkət</i>	'mendekat'
<i>ngə + duge</i>	'duga'	→	<i>ngənduge</i>	'menduga'
<i>ngə + dəngər</i>	'dengar'	→	<i>ngəndəngər</i>	'mendengar'
<i>ngə + dapət</i>	'dapat'	→	<i>ngəndapət</i>	'mendapat'
<i>ngə + duduk</i>	'duduk'	→	<i>ngənduduk</i>	'menduduki'
<i>ngə + jula</i>	'dorong'	→	<i>ngənjula</i>	'mendorong'
<i>ngə + jelo</i>	'jala'	→	<i>ngənjalo</i>	'menjala'

3.3.2 Morfonemik Awalan *be-*

- a. Bila awalan *bə-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal vokal, *bə-* berubah menjadi *bə-* (/ bə- /).

Contoh:

<i>bə + inggut</i>	'gerak'	→	<i>b ringgut</i>	'bergerak'
<i>bə + ingos</i>	'ingus'	→	<i>b ringos</i>	'beringus'
<i>bə + ikan</i>	'ikan'	→	<i>b rikan</i>	'berikan'
<i>bə + antu</i>	'hantu'	→	<i>b rantu</i>	'berhantu'
<i>bə + asap</i>	'asap'	→	<i>b rasap</i>	'berasap'
<i>bə + ade</i>	'ada'	→	<i>b rade</i>	'berada'
<i>bə + əmbun</i>	'embun'	→	<i>b rəmbun</i>	'berembun'
<i>bə + əmah</i>	'ibu'	→	<i>b rəmah</i>	'beribu'
<i>bə + əmbus</i>	'hembus'	→	<i>b rəmbus</i>	'berhembus'
<i>bə + umpan</i>	'umpan'	→	<i>b rumpun</i>	'berumpan'
<i>bə + ulət</i>	'ulat'	→	<i>b rulət</i>	'berulat'
<i>bə + ume</i>	'ladang'	→	<i>b rume</i>	'berladang'

- b. Bila awalan *bə-* ditambahkan pada kata *ajar* 'ajar', maka *bə-* berubah menjadi *bel-* (/bəl-/) seperti halnya dengan bahasa Indonesia.
Jadi *bə + ajar* → *belajar* 'belajar'.

- c. Bila *bə-* ditambahkan kepada kata dasar yang berfonem awal konsonan, maka *bə-* tetap *bə-* (/bə-/).

Contoh:

<i>bə + kaki</i>	'kaki'	→	<i>bəkaki</i>	'berkaki'
<i>bə + liher</i>	'leher'	→	<i>bəliher</i>	'berleher'
<i>bə + lime</i>	'lima'	→	<i>bəlime</i>	'berlima'
<i>bə + payung</i>	'payung'	→	<i>bəpayung</i>	'berpayung'
<i>bə + dəkat</i>	'dekat'	→	<i>bədəkat</i>	'berdekatan'
<i>bə + duge</i>	'kira'	→	<i>bəduge</i>	'berkira-kira'

3.3.3 Morfonemik Awalan *tə-*

- a. Bila *tə-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal vokal, maka akan berubah menjadi *tər* (/tər-/).

Contoh:

<i>tə + ingat</i>	'ingat'	→	<i>təringət</i>	'teringat'
<i>tə + itam</i>	'hitam'	→	<i>təritam</i>	'terlalu hitam'
<i>tə + injə</i>	'injak'	→	<i>tərinjə</i>	'terhinjak'
<i>tə + əmpəs</i>	'banting'	→	<i>təəmpəs</i>	'terbanting'
<i>tə + ənam</i>	'gendong'	→	<i>təənam</i>	'tergendong'
<i>tə + ambi</i>	'ambil'	→	<i>tərambi</i>	'terambil'
<i>tə + angkat</i>	'angkat'	→	<i>tərangkat</i>	'terangkat'
<i>tə + usi</i>	'ganggu'	→	<i>tərusi</i>	'terganggu'

- b. Bila *tə-* ditambahkan pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan atau vokal yang suku keduanya mulai dengan /r/ maka *tə-* tetap *tə-* (/tə-/).

Contoh:

<i>tə + iris</i>	'iris'	→	<i>təiris</i>	'teriris'
<i>tə + arah</i>	'arah'	→	<i>təarah</i>	'terarah'
<i>tə + urai</i>	'taurai'	→	<i>təurai</i>	'terurai'
<i>tə + urus</i>	'urus'	→	<i>təurus</i>	'terurus'
<i>tə + basuh</i>	'təcuci'	→	<i>təbasuh</i>	'tercuci'
<i>tə + bangun</i>	'bangun'	→	<i>təbangun</i>	'terbangun'
<i>tə + birək</i>	'berak'	→	<i>təbirək</i>	'terberak'
<i>tə + cələp</i>	'celup'	→	<i>təcələp</i>	'tercelup'
<i>tə + kucil</i>	'lepas'	→	<i>təkucil</i>	'terlepas'
<i>tə + jəmur</i>	'jemur'	→	<i>təjəmur</i>	'terjemur'
<i>tə + surung</i>	'dorong'	→	<i>təsuring</i>	'terdorong'

3.3.4 Morfonemik Awalan *pəN-*

Yang perlu diperhatikan mengenai morfonemik awalan *pəN-* adalah hal-hal berikut.

- a. Bila awalan *pəN-* ditambahkan pada kata yang berfonem awal vokal, maka *pəN-* berubah menjadi *pəng-* (/pəŋ-/).

Contoh:

<i>pəN + intai</i>	'intip'	→	<i>pəngintai</i>	'pengintip'
<i>pəN + ambin</i>	'dukung'	→	<i>pəngambin</i>	'pendukung'
<i>pəN + anju</i>	'beri'	→	<i>pənganju</i>	'pemberi'
<i>pəN + ijo</i>	'eja'	→	<i>pəngijo</i>	'pengejar'
<i>pəN + isap</i>	'isap'	→	<i>pəngisap</i>	'pengisap'
<i>pəN + aso</i>	'asuh'	→	<i>pəngaso</i>	'pengasuh'
<i>pəN + amban</i>	'emban'	→	<i>pəngamban</i>	'kain yang diperguna kan menggendong bayi'
<i>pəN + ampəng</i>	'halang'	→	<i>pəngampəng</i>	'penghalang'
<i>pəN + usir</i>	'usir'	→	<i>pəngusir</i>	'pengusir'
<i>pəN + untal</i>	'lempar'	→	<i>pənguntal</i>	'pelempar'

- b. Bila awalan *pəN-* ditambahkan kepada kata yang berfonem awal konsonan yang nonsonoran, maka unsur N pada awalan itu akan homorganik dengan konsonan awal kata dasar itu, dengan catatan bahwa semua konsonan awal tak bersuara akan luluh.

- 1) *pəN-* → *pəng-* (/pəŋ-/) di depan /k/ dan /g/.

Contoh:

<i>pəN + kəncəng</i>	'kəncang'	→	<i>pəngəncəng</i>	'pengencang'
<i>pəN + kucil</i>	'lepas'	→	<i>pəngucil</i>	'alat untuk melepas- kan'
<i>pəN + guso</i>	'gosok'	→	<i>pənguso</i>	'penggosok'
<i>pəN + gureng</i>	'goreng'	→	<i>pənggureng</i>	'penggoreng'
<i>pəN + gawe</i>	'kerja'	→	<i>pənggawe</i>	'pekerjaan'
<i>pəN + gantung</i>	'gantung'	→	<i>pənggantung</i>	'penggantung'

- 2) *pəN-* → *pəny-* (/pəñ-/) di depan /s/ dan /c/.

Contoh:

<i>pəN + sugi</i>	'sugi'	→	<i>pənyugi</i>	'penyugi'
<i>pəN + suru</i>	'suruh'	→	<i>pənyuro</i>	'tukang suruh'
<i>pəN + sulap</i>	'sulap'	→	<i>pənyulap</i>	'penyulap'
<i>pəN + cucu</i>	'tusuk'	→	<i>pənyucu</i>	'penusuk'
<i>pəN + cube</i>	'coba'	→	<i>pənyube</i>	'tukang coba'
<i>pəN + cəncang</i>	'iris'	→	<i>pənyəcang</i>	'alat untuk mengiris'

3) *pèN* → *pèn-* (/pən-/), di depan /t,d/ atau /p n-/ di depan /j/)

Contoh:

<i>pèN</i> + <i>tahan</i>	'tahan'	→	<i>penahan</i>	'alat untuk penahan'
<i>pèN</i> + <i>tawar</i>	'tawar'	→	<i>pènarawar</i>	'penawar'
<i>pèN</i> + <i>tari</i>	'tarik'	→	<i>pènarik</i>	'penarik'
<i>pèN</i> + <i>tari</i>	'tari'	→	<i>pènari</i>	'penari'
<i>pèN</i> + <i>dingin</i>	'dingin'	→	<i>pèndingin</i>	'pendingin'
<i>pèN</i> + <i>dièm</i>	'diam'	→	<i>pèndièm</i>	'pendiam'
<i>pèN</i> + <i>dèndam</i>	'dèndam'	→	<i>pèndèndam</i>	'pendendam'
<i>pèN</i> + <i>jago</i>	'jaga'	→	<i>pènjago</i>	'penjaga'
<i>pèN</i> + <i>jémor</i>	'jémur'	→	<i>pènjémor</i>	'penjemur'
<i>pèN</i> + <i>jula</i>	'dorong'	→	<i>pènjula</i>	'pendorong'
<i>pèN</i> + <i>jirèt</i>	'jèrat'	→	<i>pènjirèt</i>	'penjerat'

4) *pèN* → *pèm-* (/pəm-/), di depan /p/ dan /b/.

Contoh:

<i>pèN</i> + <i>pinta</i>	'pinta'	→	<i>pèminta</i>	'peminta'
<i>pèN</i> + <i>pikèt</i>	'pikat'	→	<i>pèmikèt</i>	'pemikat'
<i>pèN</i> + <i>péntong</i>	'pukul'	→	<i>pèmèntong</i>	'pemukul'
<i>pèN</i> + <i>bulak</i>	'bohong'	→	<i>pèmbulak</i>	'pembohong'
<i>pèN</i> + <i>bèrsih</i>	'bersih'	→	<i>pèmbèrsih</i>	'pembersih'
<i>pèN</i> + <i>balik</i>	'balik'	→	<i>pèmbalik</i>	'pembalik'
<i>pèN</i> + <i>buru</i>	'usir'	→	<i>pèmburu</i>	'tukang usir'
<i>pèN</i> + <i>balès</i>	'balas'	→	<i>pèmbalès</i>	'pembalas'
<i>pèN</i> + <i>bawah</i>	'bawa'	→	<i>pèmbawah</i>	'pembawa'
<i>pèN</i> + <i>bèncih</i>	'benci'	→	<i>pèmbèncih</i>	'pembenci'

5) *pèN* → *pè-* (/pə-/), di depan konsonan sonoran

Contoh:

<i>pèN</i> + <i>lintang</i>	'palang'	→	<i>pèlintang</i>	'alat pemalang'
<i>pèN</i> + <i>limpar</i>	'lempar'	→	<i>pèlimpar</i>	'pelempar'
<i>pèN</i> + <i>lukis</i>	'lukis'	→	<i>pèlukis</i>	'pelukis'
<i>pèN</i> + <i>lingah</i>	'lengah'	→	<i>pèlingah</i>	'pelengah'
<i>pèN</i> + <i>ruso</i>	'rusak'	→	<i>pèruso</i>	'perusak'
<i>pèN</i> + <i>rèndèm</i>	'rendam'	→	<i>pèrèndèm</i>	'perendam'
<i>pèN</i> + <i>rasé</i>	'rasa'	→	<i>pèrasé</i>	'perasa'
<i>pèN</i> + <i>rampo</i>	'rampok'	→	<i>pèrampo</i>	'perampok'
<i>pèN</i> + <i>waris</i>	'waris'	→	<i>pèwaris</i>	'pewaris'

<i>pèn + wangi</i>	'wangi'	→	<i>pèwangi</i>	'pewangi'
<i>pèn + maling</i>	'curi'	→	<i>pèmaling</i>	'pencuri'

3.3.5 Morfonemik Awalan *di-*

Awalan *di-* (/di-/) dapat ditambahkan pada setiap kata dasar, baik yang berfonem awal vokal maupun yang berfonem awal konsonan tanpa menyebabkan perubahan bunyi.

Contoh:

<i>di + angkat</i>	'angkat'	→	<i>diangkat</i>	'diangkat'
<i>di + ikat</i>	'ikat'	→	<i>diikat</i>	'diikat'
<i>di + embus</i>	'hembus'	→	<i>diembus</i>	'dihembus'
<i>di + untal</i>	'lempar'	→	<i>diuntal</i>	'dilempar'
<i>di + pasang</i>	'pasang'	→	<i>dipasang</i>	'dipasang'
<i>di + bawa</i>	'bawa'	→	<i>dibawa</i>	'dibawa'
<i>di + dèngèr</i>	'dengar'	→	<i>didèngèr</i>	'didengar'
<i>di + kapa</i>	'kapak'	→	<i>dikapa</i>	'dikapak'
<i>di + gébok</i>	'gebuk'	→	<i>digébok</i>	'digebuk'
<i>di + libès</i>	'sabet'	→	<i>dilibès</i>	'disabet'
<i>di + minom</i>	'minum'	→	<i>diminom</i>	'diminum'
<i>di + raba</i>	'raba'	→	<i>diraba</i>	'diraba'
<i>di + suro</i>	'suruh'	→	<i>disuro</i>	'disuruh'
<i>di + tai</i>	'naik'	→	<i>ditai</i>	'dinaikkan'

3.3.6 Morfonemik Akhiran *kèn*

Akhiran *-kèn* (/ken/) dapat ditambahkan pada setiap kata dasar, baik yang berfonem akhir vokal maupun yang berfonem akhir konsonan tanpa menyebabkan perubahan bunyi.

Contoh:

<i>-kèn + gawe</i>	'kerja'	→	<i>gawekèn</i>	'kerjakan'
<i>-kèn + minom</i>	'minum'	→	<i>minomkèn</i>	'minumkan'
<i>-kèn + cube</i>	'coba'	→	<i>cubekèn</i>	'cobakan'
<i>-kèn + garu</i>	'garut'	→	<i>garukèn</i>	'garutkan'
<i>-kèn + kucil</i>	'lepas'	→	<i>kucilkèn</i>	'lepaskan'
<i>-kèn + singkap</i>	'buka'	→	<i>singkapkèn</i>	'bukakan'
<i>-kèn + besa</i>	'besar'	→	<i>'besa'kèn</i>	'besarkan'
<i>-kèn + panas</i>	'panas'	→	<i>panaskèn</i>	'panaskan'
<i>-kèn + kecil</i>	'kecil'	→	<i>kecitkèn</i>	'kecilkan'

<i>-kèn + itèm</i>	'hitam'	→	<i>itèmkèn</i>	'hitamkan'
<i>-kèn + putèh</i>	'putih'	→	<i>putèhkèn</i>	'putihkan'

3.3.7 Morfofonemik Akhiran -e

Akhiran *-e* (/e/) dapat ditambahkan pada setiap kata dasar tanpa menyebabkan perubahan bunyi.

Contoh :

<i>-e + lema'</i>	'lemak'	→	<i>lema'e</i>	'lemaknya'
<i>-e + bagus</i>	'bagus'	→	<i>baguse</i>	'bagusnya'
<i>-e + mirah</i>	'merah'	→	<i>mirahe</i>	'merahnya'
<i>-e + besa'</i>	'besar'	→	<i>besa'e</i>	'besarnya'
<i>-e + kecil</i>	'kecil'	→	<i>kecite</i>	'kecilnya'
<i>-e + paman</i>	'paman'	→	<i>pamane</i>	'pamannya'
<i>-e + uto</i>	'mobil'	→	<i>utoe</i>	'mobilnya'
<i>-e + kipas</i>	'kipas'	→	<i>kipase</i>	'kipasnya'
<i>-e + liher</i>	'leher'	→	<i>lihere</i>	'lehernya'
<i>-e + ladang</i>	'ladang'	→	<i>umee</i>	'ladangnya'

3.3.8 Gejala Persandian

Yang dimaksud dengan gejala persandian ialah kombinasi dua buah vokal yang menghasilkan satu vokal karena satu di antara kedua vokal itu luluh. Gejala persandian sering terdengar dalam bahasa Melayu Bangka bila kata dasar yang berfonem awal vokal diberi imbuhan, atau kombinasi antara dua buah kata yang satu berfonem akhir vokal dan yang lain berfonem awal vokal.

Di dalam bahasa Melayu Bangka, gejala persandian itu adalah sebagai berikut.

a. /ə/ + /u/ → /u/

Contoh :

<i>/kə/ + /utan/</i>	'hutan'	→	<i>/kutan/</i>	'kehutan'
<i>/sə/ + /uraŋ/</i>	'orang'	→	<i>/suran/</i>	'seorang'

b. /ə/ + /a/ → /a/

Contoh:

<i>/kə/ + /aik/</i>	'air'	→	<i>/kaik/</i>	'keair'
<i>/sə/ + /ari/</i>	'hari'	→	<i>/sari/</i>	'sehari'

c. /ə/ + /i/ → /i/

Contoh:

/sə/ + /iko/ 'satu' → /siko/ 'satu'

d. /ə/ + /i/ → /e/

Contoh:

/tigi/ 'tiga' + /iko?/ → /tigateko?/ 'tiga buah' atau 'tiga ekor'

/lime/ 'lima' + /iko?/ → /limeko?/ 'lima buah' atau 'lima ekor'

Catatan :

Bila kata-kata seperti *tigateko* 'tiga buah' atau 'tiga ekor' atau kata-kata seperti *limeko* 'lima buah' atau lima ekor' dibaca agak lambat, maka fonem /é/ itu masih agak jelas terdengar.

3.4 Kata Ulang

Pembentukan kata dapat dilakukan pula dengan perulangan (pu) morfem. Perulangan morfem ini dapat dilakukan, baik secara keseluruhan maupun sebagian dengan atau tanpa perubahan fonem. Hasil perulangan itu dinamakan kata ulang. Bentuk yang diulang disebut kata dasar.

Yang dipakai sebagai pedoman untuk mencari kata dasar ialah adanya semacam ketentuan yang menyatakan bahwa perulangan itu biasanya tidak mengubah jenis kata.

Contoh:

pu + <i>berkata</i>	'berkata' (kk)	→ <i>berkate-kate</i>	'berkata-kata'
pu + <i>uto</i>	'mobil' (kb)	→ <i>uto-uto</i>	'mobil-mobilan'
pu + <i>item</i>	'hitam' (ks)	→ <i>item-item</i>	'hitam-hitam'

Pedoman lain yang dipergunakan ialah bentuk dasar kata ulang, yaitu suatu bentuk kata dasar yang dipakai dalam bahasa Melayu Bangka. Kata turunan *unggat-unggit* 'angkat-angkat' mempunyai bentuk dasar *unggit* 'angkat', bukan *unggat*. Kata *unggat* saja tidak dipakai dalam bahasa Melayu Bangka.

Di dalam bahasa Melayu Bangka terdapat empat macam kata ulang, yaitu (a) perulangan seluruhnya, (b) perulangan sebagian dalam kata turunan-

an, (c) perulangan bersama pemberian imbuhan fonem, (d) perulangan dengan penggantian fonem.

3.4.1 Perulangan Seluruhnya

Yang dimaksud dengan perulangan seluruhnya ialah perulangan seluruh kata, baik kata dasar maupun kata turunan, tanpa pengganti fonem, serta tanpa adanya kombinasi melalui proses pemberian imbuhan.

Contoh:

pu + <i>rumah</i>	'rumah'	→	<i>rumah-rumah</i>	'rumah-rumahan'
pu + <i>uto</i>	'mobil'	→	<i>uto-uto</i>	'mobil-mobilan'
pu + <i>pisau</i>	'pisau'	→	<i>pisau-pisau</i>	'pisau-pisauan'
pu + <i>pedang</i>	'pedang'	→	<i>pedang-pedang</i>	'pedang-pedangan'
pu + <i>senapang</i>	'senapan'	→	<i>senapang-senapang</i>	'senapan-senapan'

Perulangan (seluruhnya) kata benda di dalam bahasa Melayu Bangka mengubah arti kata yang sebenarnya menjadi arti kata yang tak sebenarnya seperti pada contoh di atas.

3.4.2 Perulangan Sebagian dalam Kata Turunan

Yang dimaksud dengan perulangan sebagian dalam kata turunan ialah perulangan sebagian kata turunan dengan mengulang kata dasarnya saja.

a. Perulangan Kata Turunan yang Berawalan *me-*

Contoh:

pu + <i>melompat</i>	'melompat'	→	<i>melompat-lompat</i>	'melompat-lompat'
pu + <i>merengek</i>	'merengek'	→	<i>merengek-merengek</i>	'merengek-merengek'

b. Perulangan Kata Turunan yang Berawalan *di-*

Contoh:

pu + <i>dijagor</i>	'ditinju'	→	<i>dijagor-jagor</i>	'ditinju-tinju'
pu + <i>ditunggu</i>	'ditunggu'	→	<i>ditunggu-tunggu</i>	'ditunggu-tunggu'

c. Perulangan Kata Turunan yang Berawalan *be-*

Contoh:

pu + <i>beuse'</i>	'bekerja'	→	<i>béuse'-use'</i>	'berkejar-kejaran'
pu + <i>beinggut</i>	'bergerak'	→	<i>béinggut-inggut</i>	'bergerak-gerak'

d. Perulangan Kata Turunan yang Berawalan *ke-*

Contoh:

pu + <i>kélime</i>	'kelima'	→	<i>kélimé-limé</i>	'kelima-limanya'
pu + <i>kémane</i>	'ke mana'	→	<i>kémané-kémané</i>	'ke mana-mana'

e. Perulangan Kata Turunan yang Berawalan *te-*

Contoh:

pu + <i>téringét</i>	'tèringat'	→	<i>téringét-inget</i>	'tèringat-ingat'
pu + <i>térinjék</i>	'terinjak'	→	<i>térinjék-injék</i>	'tèrinjak-injak'

3.4.3 Perulangan Bersama Pemberian Imbuhan

Yang dimaksud dengan perulangan bersama pemberian imbuhan ialah proses perulangan suatu kata yang dilakukan bersama-sama dengan pemberian imbuhan. Perulangan bersama pemberian imbuhan dapat dilakukan dengan memberikan akhiran -e saja.

Contoh:

pu + <i>mahal</i>	'mahal' + e	→	<i>semahal-mahaie</i>	'semahal-mahal-nya'
pu + <i>murah</i>	'murah' + e	→	<i>semurah-murahe</i>	'semurah-murahnya'

3.4.4 Perulangan dengan Pergantian Fonem

Perulangan dengan pergantian fonem ialah perulangan yang menyebabkan terjadinya pergantian fonem suatu bentuk dasar. Misalnya, dalam *ketepak-ketepok* 'ketopak-ketepuk' bentuk dasar *ketepok* berubah menjadi *ketepak* pada bagian kedua, yaitu perubahan /ok/ menjadi /ak/. Kata *ketepak* saja tidak ada artinya.

Contoh:

pu + <i>ketepak</i>	'bunyi pukulan'	→	<i>ketepak-ketepok</i>	'memukul berulang-ulang'
pu + <i>gedebok</i>	'bunyi sesuatu yang jatuh'	→	<i>gedebak-gedebok</i>	'bunyi yang berdebur'

3.5 Persenyawaan atau Kompositum

Pembentukan kata dapat pula dilakukan dengan persenyawaan penggabungan dua kata yang sudah ada. Kata yang sudah ada ini dapat berupa kata dasar atau kata turunan. Bila kedua kata digabungkan, maka terjadilah kata baru yang lazim disebut kata majemuk. Kata majemuk bahasa Melayu Bangka dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu (1) kata majemuk jenis *pecah belah*, (2) kata majemuk jenis *urang kecil*, (3) kata majemuk jenis *matari*, dan (4) kata majemuk jenis *mussem ngetam*.

3.5.1 Kata Majemuk Jenis Pecah Belah

Kata majemuk jenis *pecah belah* 'pecah belah' merupakan struktur yang di antara kedua unsurnya tidak dapat disisipkan kata *ke?* 'dan'. Dalam beberapa keadaan struktur pecah belah dapat dibedakan dari struktur *kersi meja* 'kursi meja' dengan menyisipkan kata *ke?* 'dan' di antara kedua unsurnya.

Contoh:

<i>pecah</i>	'pecah'	→	<i>pecah belah</i>	'pecah belah'
<i>belah</i>	'belah'			
<i>tulang</i>	'tulang'	→	<i>tulang kering</i>	'tulang kering'
<i>kering</i>	'kering'			
<i>antu</i>	'hantu'	→	<i>antu kubur</i>	'hantu kubur'
<i>kubur</i>	'kubur'			

3.5.2 Kata Majemuk Jenis Urang Kecil

Kata majemuk jenis *urang kecil* 'orang kecil' merupakan struktur yang di antara kedua unsurnya tidak dapat disisipkan kata *yang* 'yang'. Dalam beberapa keadaan struktur *urang kecil* dapat dibedakan dari struktur *rumah kecil* 'rumah kecil' dengan menyisipkan kata *yang* 'yang' di antara kedua unsurnya. Di antara *urang* 'orang' dan *kecil* 'kecil' tidak dapat disisipkan kata *yang* 'yang'. Bila kata *yang* disisipkan di antara kata *urang* dan *kecil*, maka terjadilah struktur baru dengan arti lain. Arti *urang kecil* ialah orang kecil atau orang awam, sedangkan arti *urang yang kecil* ialah orang kecil tubuhnya.

Contoh:

<i>sepan</i>	'celana'	→	<i>sepan panjang</i>	'celana panjang'
<i>panjang</i>	'panjang'			
<i>kersi</i>	'kursi'	→	<i>kersi males</i>	'kursi malas'
<i>males</i>	'malas'			
<i>urang</i>	'orang'	→	<i>urang tue</i>	'orang tua'
<i>tue</i>	'tua'			

3.5.3 Kata Majemuk Jenis Matari

Kata majemuk jenis *matari* berasal dari *mate* 'mata' dan *ari* 'hari' yang mengalami perubahan karena peristiwa persendian ($/e/ + /a/ \rightarrow /a/$). Bila diperhatikan maka jelas kelihatan bahwa kedua unsurnya merupakan kata benda yang erat sekali hubungannya. Bila dibandingkan struktur *matari* dengan struktur *mate situe* 'mata harimau', akan kelihatan sekali perbedaannya. *Mate Situe* dapat saja dipisahkan dengan kata *kanan* 'kanan' atau *kiri* 'kiri' sehingga terjadi struktur *mate kanan situe tu* 'mata' *kanan harimau itu*'.

Contoh:

<i>mate</i>	'mata'	→	<i>mate ai</i>	'mata air'
<i>ai</i>	'air'			
<i>ana</i>	'anak'	→	<i>ana' kunci</i>	'anak kunci'
<i>kunci</i>	'kunci'			
<i>ana</i>	'anak'	→	<i>ana' timbang</i>	'anak timbangan'
<i>timbang</i>	'timbangan'			

3.6 Fungsi dan Arti Imbuhan

Fungsi imbuhan ialah untuk membentuk kata baru. Penambahan imbuhan dapat mengubah jenis (kelas) kata dan dapat juga tidak. Kata *sipak* 'sepak', misalnya, adalah kata 'kerja. Bila kata itu diberi awalan *peN-*, maka terbentuklah kata baru *penyipak* 'penyepak', yang menjadi kata benda. Jadi, salah satu fungsi *peN-* ialah membentuk kata benda.

Imbuhan mengandung pula arti tertentu di samping mempunyai fungsi seperti diutarakan di atas. Dengan arti di sini dimaksudkan adalah arti dalam hubungannya dengan proses morfologi. Jadi, arti dalam pengertian gramatikal bukan leksikal. Arti awalan *peN-* pada kata *penyipak*, umpamanya, ialah orang atau binatang yang suka mengerjakan pekerjaan yang disebut dalam kata dasar *sipak* 'sepak'.

Di bawah ini diberikan fungsi dan arti imbuhan yang terdapat dalam bahasa Melayu Bangka. Singkatan yang digunakan adalah sebagai berikut.

+	ditambahkan kepada
→	menjadi
KK	kata kerja
KB	kata benda
KS	kata sifat
KBL	kata bilangan
KKT	kata keterangan

3.6.1 Fungsi dan Arti be-

a. be- + KB → KK aktif intransitif

Artinya dalam bahasa Melayu Bangka adalah :

1) mempunyai

Contoh:

<i>bē + anak</i>	'anak'	→	<i>bēanak</i>	'beranak'
<i>bē + embun</i>	'embun'	→	<i>bēembun</i>	'berembun'

2) mengendarai atau naik

Contoh:

<i>bē + uto</i>	'mobil'	→	<i>bēuto</i>	'bermobil'
<i>bē + kapal</i>	'kapal'	→	<i>bēkapal</i>	'berkapal'

3) memakai

Contoh:

<i>bē + sepan</i>	'celana'	→	<i>bēsepan</i>	'bercelana'
<i>bē + baju</i>	'baju'	→	<i>bēbaju</i>	'berbaju'

4) mengusahakan

Contoh:

<i>bē + jual</i>	'dagang'	→	<i>bējual</i>	'berdagang'
------------------	----------	---	---------------	-------------

5) memanggil

Contoh:

<i>bē + paman</i>	'paman'	→	<i>bēpaman</i>	'berpaman'
<i>bē + bibi</i>	'bibik'	→	<i>bēbibi</i>	'berbibik'

6) dalam keadaan yang dikenai yang disebut kata dasar

Contoh:

<i>bē + ujan</i>	'hujan'	→	<i>bēujan</i>	'berhujan'
<i>bē + minyak</i>	'minyak'	→	<i>bēminya</i>	'berminyak'

7) mengeluarkan

Contoh:

<i>bē + bunyi</i>	'bunyi'	→	<i>bēbunyi</i>	'berbunyi'
<i>bē + nanah</i>	'nanah'	→	<i>bēnanah</i>	'bernanah'

8) ada atau mengandung

Contoh:

<i>bē + racun</i>	'racun'	→	<i>bēracun</i>	'beracun'
<i>bē + api</i>	'api'	→	<i>bērapi</i>	'berapi'

b. *bé-* + KS → KK aktif intransitif

Arti *be-* = mengalami

Contoh:

bé + panas 'panas' → *bépanas* 'berpanas'

c. *bé-* + KK → KK aktif intransitif

Artinya dalam bahasa Melayu Bangka adalah :

1) keadaan

Contoh:

bé + pelu' 'peluk' → *bépelu'* 'berpeluk'

bé + jalan 'jalan' → *béjalan* 'berjalan'

2) mengerjakan berulang-ulang

Contoh:

bé + main 'main' → *bémain-main* 'bermain-main'

bé + renang 'renang' → *bérenang-
renang* 'berenang-renang'

d. *be* + KBL → KK aktif intransitif

Arti *bé* = berada dalam kumpulan yang terdiri dari (yang disebut kata dasar).

Contoh:

bé + lima 'lima' → *bélima* 'berlima'

bé + tiga 'tiga' → *bétiga* 'bertiga'

3.6.2 Fungsi dan Arti *te-*a. *té-* + KK → KK pasif

Artinya dalam bahasa Melayu Bangka adalah:

1) menyatakan hasil perbuatan atau aspek perfektif

Contoh:

té + makan 'makan' → *témakan* 'termakan'

té + minum 'minum' → *teminum* 'terminum'

2) tidak sengaja melakukan

Contoh:

té + tunu 'bakar' → *tétunu* 'terbakar'

3) mungkin atau dapat

Contoh:

té + angkat 'angkat' → *téangkat* 'terangkat'

té + bawa 'bawa' → *tébawa* 'terbawa'

- b. *té-* + KB → KK aktif intransitif

Arti te = mengeluarkan

contoh:

<i>té + bira'</i>	'berak'	→	<i>tébira'</i>	'terberak'
<i>té + kemeh</i>	'kencing'	→	<i>tékemeh</i>	'terkencing'

- c. *te-* + KK → KK aktif intransitif

Arti te adalah tiba-tiba berada dalam keadaan

Contoh:

<i>té + tabok</i>	'pukul'	→	<i>tétabok</i>	'terpukul'
<i>té + minom</i>	'minum'	→	<i>téminom</i>	'terminum'

- d. *te-* + KS → KS bentuk komparatif

Arti te = lebih

Contoh:

<i>té + pedes</i>	'pedas'	→	<i>tépedes</i>	'lebih pedas'
<i>té + pindek</i>	'pendek'	→	<i>tépindek</i>	'lebih pendek'

3.6.3 Fungsi dan Arti *peN-*

- a. *peN* + KK → KB

Artinya dalam bahasa Melayu Bangka adalah :

- 1) hewan yang dipakai untuk memikat

Contoh:

<i>peN + kanti</i>	'pikat'	→	<i>penganti</i>	'sejenis burung yang dipakai untuk memikat'
--------------------	---------	---	-----------------	---

- 2) yang suka mengerjakan

Contoh:

<i>peN + ngimet</i>	'lacur'	→	<i>pengimet</i>	'perempuan yang suka melacurkan diri'
---------------------	---------	---	-----------------	---------------------------------------

- 3) alat untuk mengerjakan

Contoh:

<i>peN + pentong</i>	'pukul'	→	<i>pémentong</i>	'pemukul'
----------------------	---------	---	------------------	-----------

- b. *peN* + KB → KB agen

Arti peN = yang suka membuat

Contoh:

<i>peN + miso</i>	'omong kotor'	→	<i>pémiso</i>	'orang yang suka bicara kotor'
-------------------	---------------	---	---------------	--------------------------------

- c. *peN* + KS → KB

Artinya dalam bahasa Melayu Bangka adalah:

- 1) yang mempunyai sifat

Contoh:

<i>peN + malas</i>	'malas'	→	<i>pémalas</i>	'pemalas'
<i>peN + takut</i>	'takut'	→	<i>pénakut</i>	'penakut'

2) alat untuk membuat jadi

Contoh:

pěN + alus 'halus' → *pěngalus* 'penghalus'

3.6.4 Fungsi dan Arti di-

a. *di-* + KK → KK pasif*Arti di-* = dikenai perbuatan

Contoh:

di + jěret 'jerat' → *dijěret* 'dijerat'

di + tabok 'tampar' → *ditabok* 'ditampar'

3.6.5 Fungsi dan Arti ke-

a. *ke-* + KS → KB*Arti ke-* = yang di- . . . -kan

Contoh:

ke + tue 'tua' → *kětue* 'ketua'

b. *ke-* + KBL → kata bilangan*Arti ke* = menyatakan urutan

Contoh:

ke + lime 'lima' → *kělime* 'kelima'

ke + due 'dua' → *kědue* 'kedua'

3.6.6 Fungsi dan Arti se-

a. *se-* + KK → KK aktif intransitif*Arti se-* = bersama-sama

Contoh:

se + minum 'minum' → *sěminom* 'seminum'

se + makan 'makan' → *sěmakan* 'semakan'

b. *se* + KB → KBL*Artinya* dalam bahasa Melayu Bangka adalah :

1) satu

Contoh:

se + berujut 'keturunan' → *sěberujut* 'seketurunan'

2) seluruh

Contoh:

se + dunio 'dunia' → *sědunio* 'sedunia'

se + kampong 'desa' → *sěkampong* 'sedesa'

c. *se'* + KB → KKT*Arti se* = sama dengan

Contoh:

se' + care 'cara' → *se'care* 'secara'd. *se* + KS → KS*Arti se* = sama atau seperti

Contoh:

se' + luen 'cantik' → *seluen* 'secantik'*se' + jiat* 'buruk' → *se'jiat* 'seburuk'3.6.7 Fungsi dan Arti *ku-*a. *ku-* + KK → KK pasif*Arti ku-* = dikenai perbuatannya

Contoh:

ku + pasang 'pasang' → *kupasang* 'kupasang'*ku + usik* 'usik' → *kuusik* 'kuusik'*ku + tabok* 'pukul' → *kutabok* 'kupukul'3.6.8 Fungsi dan Arti *nge-*a. *nge-* + KK → KK aktif transitif*Arti nge-* = melakukan kata seperti disebut kata dasar

Contoh:

nge + rikin 'hitung' → *ngerikin* 'menghitung'*nge + raba* 'raba' → *ngeraba* 'meraba'b. *nge-* + KK → KK aktif intransitif*Arti nge* = mengerjakan yang disebut kata dasar

Contoh:

nge + kucil 'lepas' → *ngucil* 'melepas'*nge + lompat* 'lompat' → *ngelompat* 'melompat'c. *nge-* + KB → KK aktif intransitif*Artinya* dalam bahasa Melayu Bangka adalah:

1) menjadi

Contoh:

nge + rakit 'rakit' → *ngerakit* 'menjadi rakit'

2) dalam keadaan seperti

Contoh:

nge + angin 'angin' → *ngangin* 'mengangini'

3) membuat

Contoh:

ngé + rémpah 'rempah' → '*ngérémpah*' 'gulai pakai kuah'

4) minum atau makan

Contoh:

nge + kopi 'kopi' → '*ngopi*' 'minum kopi'

d. *ngé-* + KS → KK aktif intransitif*Artinya nge-* → menjadi

Contoh:

ngé + item 'hitam' → '*ngitém*' 'menjadi hitam'

3.6.9 Fungsi dan Arti -ge

a. -ge + KK : KK aktif transitif

Arti -nge:

1) melakukan untuk

Contoh:

carik 'cari' + *ge* → *carikge* 'carikan'

jemor 'jemur' + *ge* → *jemorge* 'jemurkan'

2) menyebabkan menjadi

Contoh:

dudo' 'duduk' + *ge* → *dudo'ge* 'dudukkan'

3) perintah yang berupa permintaan atau menghaluskan perintah

Contoh:

tunggu 'nanti' + *ge* → *tungguge* 'nantikan'

b. KB + -ge → KK aktif transitif

Arti ge- :

1) memasukkan

Contoh:

pak 'peti' + *ge* → *pakge* 'petikan'

sarung 'sarong' + *ge* → *sarungge* 'sarongkan'

2) menjadikan

Contoh:

kurban 'korban' + *ge* → *kurbange* 'korbankan'

c. KS + -ge: KK aktif transitif

Arti -ge:

1) menyebabkan menjadi atau kausatif

Contoh:

anget 'panas' + *ge* → *angetge* 'panaskan'

2) membuat menjadi lebih

Contoh:

<i>kecil</i>	'kecil' + <i>ge</i> →	<i>kecitage</i>	'kecilkan'
<i>mirah</i>	'merah' + <i>ge</i> →	<i>mirahge</i>	'merahkan'

3.6.10 Fungsi dan Arti -ku

a. KB + -ku → KB

Arti -ku = kepunyaan aku atau posesif

Contoh:

<i>keritongen</i>	'sepeda' + ku →	<i>keritongenku</i>	'sepedaku'
<i>kersi</i>	'kursi' + ku →	<i>kersiku</i>	'kursiku'

Bentuk posesif kata ganti orang pertama tunggal *saya* ialah -ku, tidak pernah aku. Demikian pula halnya *saya* sebagai obyek selamanya dipakai -ku, bukan *aku*.

3.6.11 Fungsi dan Arti -ka

a. KB + -ka → KB

Arti -ka = kepunyaan dia atau posesif

Contoh:

<i>sepatu</i>	'sepatu' + ka →	<i>sepatuka</i>	'sepatunya'
<i>pisau</i>	'pisau' + ka →	<i>pisau'ka</i>	'pisaunya'
<i>dumpet</i>	'dompet' + ka →	<i>dumpetka</i>	'dompetnya'
<i>rumah</i>	'rumah' + ka →	<i>rumahka</i>	'rumahnya'
<i>uto</i>	'mobil' + ka →	<i>utoka</i>	'mobilnya'
<i>pedang</i>	'pedang' + ka →	<i>pedangka</i>	'pedangnya'
<i>bilung</i>	'telinga' + ka →	<i>bilungka</i>	'telinganya'

3.6.12 Fungsi dan Arti Sisipan (-el-, -em-, -er-)

Sisipan tidak mengubah jenis kata dan tidak mempunyai fungsi yang jelas.

Arti sisipan, pada umumnya, ialah untuk menyatakan intensitas dan sesuatu yang dikerjakan berulang-ulang.

Contoh:

-em- + <i>getar</i>	'getar' →	<i>gemetar</i>	'bergetaran' atau 'menggigil'
-el- + <i>ginyar</i>	'sinar' →	<i>ngelinyar</i>	'bersinar-sinar'
-em- + <i>pancang</i>	'pancang' →	<i>ngemancang</i>	'memasang pancang'

3.7 Fungsi dan Arti Perulangan

Karena perulangan tidak mengubah jenis kata, fungsinya pun tidak begitu jelas. Di bawah ini diberikan hanya arti perulangan menurut jenis kata dasar suatu kata ulang.

3.7.1 Arti Perulangan Kata Kerja

Arti perulangan kata kerja adalah sebagai berikut.

a. Berulang-ulang mengerjakan

Contoh:

PU + *mélompat* 'melompat' → *mélompat-lompat* 'melompat-lompat'

PU + *méringek* 'merengek' → *méringek-ringek* 'merengek-merengek'

b. melakukan dengan santai

Contoh :

PU + *minom* 'minum' → *minom-minom* 'minum-minum'

PU + *dudu'* 'duduk' → *dudu'-dudu'* 'duduk-duduk'

c. menyatakan intensitas

Contoh:

PU + *ditunggu* 'ditunggu' → *ditunggu-tunggu* 'ditunggu-tunggu'

d. melemahkan arti

Contoh:

PU + *nakoti* 'menakuti' → *nakot-nakoti* 'menakut-nakuti'

3.7.2 Arti Perulangan Kata Benda

Arti perulangan kata benda berikut ini adalah menyerupai.

Contoh:

PU + *rumah* 'rumah' → *rumah-rumah* 'rumah-rumahan'

PU + *uto* 'mobil' → *uto-uto* 'mobil-mobilan'

3.7.3 Arti Perulangan Kata Sifat

Arti perulangan kata sifat adalah sebagai berikut:

a. Paling

Contoh:

PU + *mahal* 'mahal' → *semahal-mahale* 'semahal-mahalnya'

PU + *murah* 'murah' → *semurah-muraha* 'semurah-murahnya'

b. menyatakan intensitas

Contoh:

PU + <i>rajin</i>	'rajin'	→	<i>rajin-rajin</i>	'rajin-rajin'
PU + <i>lama</i>	'lama'	→	<i>lama-lama</i>	'lama-lama'

3.7.4 Arti Perulangan Kata Bilangan

Arti perulangan kata bilangan adalah sebagai berikut:

a. demi

Contoh:

PU + <i>siko</i>	'satu'	→	<i>siko'-siko'</i>	'satu-satu'
PU + <i>due</i>	'dua'	→	<i>due-due</i>	'dua-dua'
PU + <i>tige</i>	'tiga'	→	<i>tige-tige</i>	'tiga-tiga'

BAB IV SINTAKSIS

Struktur fonologi dan struktur morfologi bahasa Melayu Bangka secara garis besar sudah dipaparkan di dalam Bab II dan Bab III. Dalam bab ini diberikan struktur sintaksis atau tata kalimat bahasa ini. Yang dimaksud dengan struktur sintaksis adalah susunan morfem atau kata-kata dalam ujaran yang maknanya lebih besar daripada arti kata-kata itu sendiri.

Pembahasan mengenai sintaksis ini dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu (1) jenis kata dan (2) struktur sintaksis. Ujaran yang dipergunakan sebagai contoh tulis di dalam ejaan biasa, yakni ejaan yang disempurnakan yang disesuaikan dengan ejaan yang diusulkan untuk menulis bahasa Melayu Bangka.

4.1 Jenis Kata

Di dalam pembicaraan tentang morfologi terlihat bahwa imbuhan bertindak sebagai alat untuk membentuk kata baru. Imbuhan dapat mengubah jenis suatu kata dasar. Dengan demikian, di dalam memeriksa struktur sintaksis bahasa Melayu Bangka ini pembicaraan mengenai jenis kata perlu diadakan.

Kata-kata dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis kata yang yaitu (a) kata benda, (b) kata kerja, (c) kata sipat, dan (d) kata keterangan. Kata-kata lain di luar keempat jenis kata ini disebut kata struktural, yaitu kata-kata yang biasanya tidak mempunyai arti leksikal dan berguna di dalam pembentukan struktur sintaksis. Setiap jenis kata mempunyai ciri-ciri tertentu di dalam ujaran. Ciri-ciri ini dapat dipakai penentu jenis kata suatu kata.

4.1.1 *Kata Benda*

Kata benda dapat digabungkan dengan akhiran *-ku* dan *-e 'nya'* serta *peN-* atau dapat dihubungkan secara langsung dengan kata bilangan. Menurut ketentuan itu ada beberapa kata dasar yang sudah merupakan benda.

Contoh:

<i>burung</i>	'burung'	<i>bini</i>	'istri'	<i>sungot</i>	'mulut'
<i>umah</i>	'rumah'	<i>telo</i>	'telur'		
<i>asu'</i>	'anjing'	<i>ma'</i>	'ibu'		

Kata benda dapat diketahui melalui sejumlah ciri penentu kata benda, misalnya penentu kata bilangan merupakan penentu kata benda yang mantap. Imbuhan pembantu kata benda adalah *-ku*, *-e*, dan *pen-*

Contoh:

<i>umahku</i>	'rumahku'	<i>pemulak</i>	'pembohong'
<i>binie</i>	'isterinya'	<i>penjerat</i>	'penjerat'
<i>penyuruh</i>	'penyuruh'	<i>pemaling</i>	'pemaling'

Imbuhan lain yang merupakan kata benda ialah *ke-*

Contoh:

<i>kêtue</i>	'ketua'
<i>késane</i>	'kepana'
<i>késanin</i>	'ke sana lagi'

a. Kata ganti orang

1) *ika'* 'orang kedua tunggal'

Contoh:

<i>umah ika'</i>	'rumah engkau'
------------------	----------------

2) *ka* 'orang kedua jamak'

Contoh:

<i>umah ka</i>	'rumah kamu'
----------------	--------------

3) *kite'* 'kita'

Contoh:

<i>umah kite'</i>	'rumah kita'
-------------------	--------------

4) *kami* 'kami'

Contoh:

<i>umah kami</i>	'rumah kami'
------------------	--------------

b. Kata Ganti Perunjuk *ini* dan *itu*

Contoh:

<i>umah ini</i>	'rumah ini'
<i>umah itu</i>	'rumah itu'
<i>umah-umah tu</i>	'rumah-rumah itu'

c. *Kata Struktural Kuantitas*

Contoh:

<i>banyak umah terbakar</i>	'banyak rumah terbakar'
<i>banyak urang nanam kopi</i>	'banyak orang menanam kopi'
<i>bakarung-karung kopi</i>	'berkarung-karung kopi'
<i>segale urang</i>	'semua orang'
<i>tiap urang Islam</i>	'setiap orang Islam'
<i>lebih banyak lagi urang</i>	'lebih banyak lagi orang'

d. *Kata Struktur Lain*

Contoh:

<i>umah laen</i>	'rumah lain'
<i>sape urang laen tu</i>	'siapa orang lain itu'

e. *Kata Ganti Mandiri atau Refleksi*

Kata ganti mandiri atau refleksi dinyatakan dengan kata sendiri.

Contoh:

<i>ku sendiri</i>	'saya sendiri'
<i>ka ser. liri</i>	'engkau sendiri'
<i>ika sendiri</i>	'kamu (jamak) sendiri'
<i>die sendiri</i>	'dia sendiri'
<i>kami sendiri</i>	'kami sendiri'
<i>kite sendiri</i>	'kita sendiri'

Di samping kata ganti orang ada dua kata yang dipakai sebagai pengganti kata benda.

f. *tu*

'itu, yang itu'

Contoh:

<i>sape tu</i>	'siapa itu'
<i>yang tu punyaku</i>	'yang itu punyaku'

g. *ni*

'ini, yang ini'

Contoh:

<i>sape ni</i>	'siapa ini'
<i>yang ni punyaku</i>	'yang ini punyaku'

4.1.2 *Kata Kerja*

Kata kerja adalah kata-kata yang dapat dijadikan sebagai perintah atau kata-kata yang berimbuhan *me-*, *di-*, *be-*, *ke-*, *-ken*. Menurut ketentuan itu, ada beberapa kata kerja yang berbentuk kata dasar.

Contoh :

<i>ambi'</i>	'ambil'	<i>dudu'</i>	'duduk'
<i>kejar</i>	'kejar'	<i>tuga'</i>	'panggil'
<i>suruh</i>	'suruh'		

a. Imbuhan yang merupakan penentu kata kerja ialah sebagai berikut.

1) *me-*

Contoh:

<i>mesiang</i>	'merumput'	<i>nunu</i>	'membakar'
<i>ngerumput</i>	'merumput'	<i>numbu</i>	'menumbuk'
<i>mawa'</i>	'membawa'	<i>nutu'</i>	'menumbuk'
<i>nyerong</i>	'mendorong'	<i>nyipa'</i>	'menyepak'
<i>ningo'</i>	'melihat'		

2) *di-*

Contoh:

<i>dimakan</i>	'dimakan'	<i>diceke'</i>	'dicekik'
<i>ditingo'</i>	'dikunjungi'	<i>dipikul</i>	'dipikul'
<i>diterkam</i>	'diterkam'	<i>dipelasah</i>	'(anak) dipukul'

3) *be-*

Contoh:

<i>betemu</i>	'bertemu'	<i>bebunyi</i>	'berbunyi'
<i>beume</i>	'berhuma'	<i>bepanas</i>	'berpanas'

4) *ke-*

Contoh:

<i>kedengar</i>	'kedengaran'	<i>kepanas</i>	'kepanasan'
<i>keujan</i>	'kehujan'		

5) *-ken*

Contoh:

<i>polidangken</i>	'lemparkan'	<i>kutêngken</i>	'potongkan'
<i>basuhken</i>	'cucikan'	<i>kuce'ken</i>	'kupaskan'

6) *te-* (di samping bertindak sebagai penentu kata kerja juga menjadi penentu kata sifat).

Contoh:

<i>teinja'</i>	'terinjak'	<i>tegantung</i>	'tergantung'
<i>teburai</i>	'terurai'		

b. Kata struktural *lah* pada perintah yang merupakan penentu kata kerja.

Contoh:

<i>pangku'lah</i>	'pangkulah'	<i>penyepelah</i>	'simpanlah'
<i>simpenlah</i>	'simpanlah'	<i>bacelah</i>	'bacalah'

4.1.3 Kata Sifat

Kata sifat adalah kata yang dapat dijadikan bentuk perbandingan dan kata yang dapat menempati kedudukan tertentu di dalam ujaran. Berdasarkan ketentuan itu, kata sifat dapat berwujud kata dasar dan dapat pula berwujud kata turunan.

a. Kata Sifat yang Berwujud Kata Dasar

Kata sifat yang berwujud kata dasar terdiri dari dua suku kata dan jarang yang terdiri dari satu suku kata.

Contoh:

<i>kayo</i>	'kaya'	<i>kutor</i>	'kotor'
<i>cikar</i>	'cantik'	<i>jiat</i>	'buruk'
<i>bagus</i>	'bagus'; 'elok'	<i>buro'</i>	'buruk'
<i>besa'</i>	'besar'	<i>ramai</i>	'ramai'
<i>kecit</i>	'kecil'	<i>gori'</i>	'senang hati'

b. Kata Sifat yang Berbentuk Kata Turunan

Imbuhan yang merupakan penentu kata sifat ialah sebagai berikut.

1) *se-e*

Contoh:

<i>sepacak-pacake</i>	'sedapat-dapatnya'
<i>sekecil-kecile</i>	'sekecil-kecilnya'
<i>sebesar-besake</i>	'sebesar-besarnya'
<i>secikar-cikare</i>	'secantik-cantiknya'

2) *te-*

Contoh:

<i>tekayo</i>	'paling kaya'
<i>tetinggi</i>	'tertinggi'

3) *se-*

Contoh:

<i>sebagus</i>	'sebagus'	<i>senyamen</i>	'seenak'
<i>sekayo</i>	'sekaya'	<i>selembi'</i>	'sedingin'
<i>sekutor</i>	'sekotor'		

Bentuk perbandingan sebagai penentu kata sifat adalah sebagai berikut

- 1) Bentuk komparatif yang dinyatakan dengan *lebih* 'lebih' dan *dari* 'dari-pada'

Contoh:

<i>cikare lebih dari ku.</i>	'Dia lebih cantik daripada saya'
<i>Umahnyaya lebih bagus dari umahku.</i>	'Rumahnya lebih bagus daripada rumahku.'
<i>Baju 'nyaya lebih bagus dari baju 'ku.</i>	'Bajunya lebih bagus daripada baju saya.'

- 2) Bentuk superlatif yang dinyatakan dengan *te-* 'paling' dan kata depan *di antara* 'di antara'.

Contoh:

<i>Nyaya tekayu di antara dari urang segale-gale tu.</i>	'Dia terkaya di antara mereka itu.'
<i>Gunung tu yang tetinggi di antara gunung-gunung di Sumatra Selatan.</i>	'Gunung itu yang tertinggi di antara gunung-gunung di Sumatra Selatan.'

c. *Kedudukan Kata Sifat di dalam Ujaran*

Kata yang diikuti umon 'bukan main, alangkah' di dalam kalimat merupakan kata sifat.

Contoh:

<i>Urang mude tu kayo umon-umon.</i>	'Orang muda itu bukan main kayanya.'
<i>Jeruk besa' nyang siko' ni masam umon.</i>	'Jeruk yang satu ini bukan main masamnya.'
<i>Sepi umon ari ni.</i>	'Alangkah sepinya hari ini.'
<i>Senang umon hatie.</i>	'Alangkah senang hatinya!'

d. Kata Keterangan pada Kata Sifat

Ada beberapa kata keterangan yang dapat dijadikan penentu kata sifat. Kata keterangan itu dapat menempati kedudukan sesudah dan sebelum kata sifat di dalam ujaran.

1. Kata keterangan pada kedudukan sesudah kata sifat, misalnya:

(a) *umon* 'benar'

Contoh:

<i>panas umon</i>	'panas benar'
<i>kotor umon</i>	'kotor benar'
<i>payah umon</i>	'payah benar'

(b) *sikit* 'agak'

Contoh:

<i>merah sikit</i>	'agak merah'
<i>maju sikit</i>	'agak maju'

2. kata keterangan pada kedudukan sebelum kata sifat, misalnya :

(a) *paling* 'paling'

Contoh:

<i>paling gancang</i>	'paling cepat'
-----------------------	----------------

(b) *da'* 'kurang'

Contoh:

<i>da' luas</i>	'kurang luas'
<i>da' sihat</i>	'kurang sehat'

4.1.4 Kata Keterangan

Kata keterangan dapat menempati posisi akhir dan posisi awal ujaran dengan mempergunakan frase *terang umon* 'secara jelas'

Contoh:

1) <i>agi'</i>	<i>Uang tu ngisahken kisah: sekali agi.'</i>
'lagi'	'Orang itu menceritakan ceritanya sekali lagi.'
2) <i>di sini'</i>	<i>Urang tu ngisahken kisah: di sini.'</i>
'di sini'	'Orang itu menceritakan ceritanya di sini.'
3) <i>pelan</i>	<i>Die nyupir pelan. (Nya nyupir pelan).</i>
'pelan'	'Dia menjalankan mobil pelan.'
4) <i>terang umon</i>	<i>Terang umon die ngisah kisah.</i>
'secara jelas'	'Secara jelas dia mengisahkan kisahny.'

Tingkat perbandingan kata keterangan adalah:

1) komparatif

Contoh:

lambat nue

'lebih pelan'

terang nue

'lebih jelas'

2) superlatif

Contoh:

selambete

'paling lambat'

sejelase

'paling jelas'

seterange

'paling terang'

Ada kata keterangan yang disebut kata keterangan pengganti. Ada sejumlah kata yang berlaku sebagai pengganti kata keterangan dalam konteks kebahasaan langsung. Kata-kata seperti ini disebut kata keterangan pengganti, misalnya sebagai berikut ini.

1) *waktu tu*

'waktu itu'

Contoh:

Ku da' ngadiri rapat tu kemaren, 'Aku tidak menghadiri rapat itu kemarin
kerne anakku sakit waktu tu. karena anakku sakit waktu itu.'

Termasuk ke dalam kelompok *waktu tu* adalah:

ari ni

'hari ini'

saben ari

'tiap hari'

saben pagi

'tiap pagi'

kadang-kadang

'kadang-kadang'

jareng-jareng

'sekali-sekali'

2) *ke sanin*

'ke sana (untuk jauh)'

Contoh:

Ku ne' gi ke Pēlimbang kerné ku lum suah ke sanin.

'Aku hendak pergi ke Palembang karena aku belum pernah ke sana'

Termasuk ke dalam kelompok *ke sanin* adalah

di luar

'di luar'

ngenduhu'

'mendahului'

di dalem

'di dalam'

melakang

'membelakang'

3) *macem tu*

'seperti itu'

Contoh:

Die nyalanken mobil cepet, ku da' paca' macem tu.

'Dia menjalankan mobil cepat, aku belum dapat menjalankan mobil seperti itu.'

4.2 Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis dasar dapat dibagi atas empat kelompok: (a) struktur modifikasi, (b) struktur predikasi, (c) struktur komplementasi, dan (d) struktur koordinasi, Di bawah ini setiap struktur itu akan diberikan secara garis besarnya saja.

4.2.1 Struktur Modifikasi

Yang dimaksud dengan struktur modifikasi adalah struktur yang komponen-komponennya terdiri atas kata yang diterangkan dan kata yang menerangkan. Di dalam bahasa Melayu Bangka, kata yang diterangkan hampir selamanya terletak di depan, sebelum kata yang menerangkan.

Contoh:

<i>urang miskin</i>	'orang miskin'	<i>meraning umon</i>	'marah benar'
<i>tukang kayu</i>	'tukang kayu'	<i>dayang cekar</i>	'gadis cantik'

Kata yang menerangkan berfungsi untuk memperjelas, memperluas, memilih, membedakan, mengubah, memerikan, atau dengan kata lain mempengaruhi arti kata yang diterangkan.

Menurut jenis kata-kata yang diterangkan, struktur modifikasi dapat dikelompokkan ke dalam empat golongan.

a. Kata Benda sebagai Kata yang Diterangkan

(1) Kata benda + kata benda

Contoh:

<i>ana' lurah</i>	'anak Lurah'
<i>ana' pa' su</i>	'anak paman bungsu'
<i>ana' pa' wo</i>	'anak paman tua'
<i>ana' paman</i>	'anak paman'

(2) Kata benda + kata kerja

Contoh:

<i>bijor rebus</i>	'ubi jalar rebus'
<i>ubi tunu</i>	'ubi kayu bakar'
<i>jagung tunu</i>	'jagung bakar'
<i>kacang goreng</i>	'kacang goreng'

(3) Kata benda + kata sifat

Contoh:

*bijor mirah**umah besa'**urang tue'**kawat alus*

'ubi jalar merah'

'rumah besar'

'orang tua'

'kawat halus'

(4) Kata benda + kata keterangan

Contoh:

*hawa luar**Bangka' jaman lu**gawe sudah ni*

'udara di luar'

'Bangka zaman dahulu'

'pekerjaan sesudah ini'

(5) Kata benda + kata depan atau frase kata depan

Contoh:

*urang di mesjid tu**gawe untuk nyiang kebon ni*

'orang di mesjid itu'

'pekerjaan untuk menyangi kebun ini'

Menurut struktur morfemiknya kata depan dapat dibagi atas empat jenis, yaitu sebagai berikut.

(a) Kata depan sederhana dengan satu morfem

Contoh:

di

'di'

ke

'dengan'

sampai

'sampai'

sela'

'di antara'

ke

'ke'

mumpung

'mumpung'

(b) Kata depan dengan dua morfem

Contoh:

selame

'selama'

ke bawah

'ke bawah'

katas

'ke atas'

sepanjang

'sepanjang'

(c) Kata depan majemuk

Contoh:

jauh dari'

'jauh dari'

di dalem

'di dalam'

b. Kata Kerja sebagai Kata yang Diterangkan

(1) Kata kerja + kata kerja

Contoh:

duduk ngelamun
makan berdiri

'duduk melamun'
'makan berdiri'

(2) Kata kerja + kata keterangan

Contoh:

begawe kuat
begawe nue-nue

'bekerja keras'
'bekerja sempurna'

(3) Kata kerja + kata depan

Contoh:

datang ke ni
nangkep ikan di sanin

'datang ke sini'
'menangkap ikan di sana'

(4) Kata keterangan + kata kerja

Contoh:

jarang ngomong
gala' dateng

'jarang berbicara'
'sering datang'

c. Kata Sifat sebagai Kata yang Disempurnakan

(1) Kata sifat + kata benda

Contoh:

biru laut
kuning ae'

'biru laut'
'kuning gading'

(2) Kata sifat + kata kerja

Contoh:

paca' bebula'
seneng diliat

'pintar menipu'
'enak dilihat'

(3) Kata sifat + kata keterangan

Contoh:

bagus umon
mirah umon
tue umon

'bagus benar'
'merah benar'
'tua benar'

(4) Kata keterangan + kata sifat

Contoh:

lum tekenal

'belum terkenal'

(5) Kata sifat + frase kata depan

Contoh:

bae' ke' sape ge
lebih dari biasee

'baik dengan siapa saja'
'lebih dari biasanya'

d. Kata Keterangan sebagai Kata yang Diterangkan

Contoh:

sekali agi'
dak agi'
gala' ke sane
sungkan umon

'sekali lagi'
'tidak lagi'
'gemar ke sana'
'enggan benar'

4.2.2 Struktur Predikasi

Struktur predikasi adalah struktur yang subjek dan predikatnya merupakan unsur langsung, yang susunannya adalah subyek + predikat, kadang-kadang predikat + subyek. Semua jenis kata dapat menjadi predikat di dalam bahasa Melayu Bangka. Oleh karena itu, struktur predikasi dapat dibagi-bagi menurut predikatnya.

a. Kata Kerja sebagai Predikat

Kata kerja dapat berbentuk (a) intransitif dan (b) transitif

(1) Kata Kerja Intransitif

Kata kerja intransitif terbagi dua, yaitu kata kerja intransitif dalam bentuk kata dasar dan kata kerja intransitif dalam bentuk kata turunan.

(a) Kata kerja intransitif dalam bentuk kata dasar

Contoh:

Die lalu
Die dudok

'Dia lewat'
'Dia duduk'

(b) Kata kerja intransitif berbentuk kata turunan

Contoh:

Die bediang
Die muet
Die terkejut

'Dia berdiang'
'Dia membentuk'
'Dia terkejut'

(c) Kata keterangan + kata kerja intransitif

Contoh:

Die lum tidu'

'Dia belum tidur'

Die lah tidu'

'Dia sudah tidur'

Die tengah tidu'

'Dia sedang tidur'

Die arus tidu'

'Dia mesti tidur'

(2) Kata Kerja Transitif

- (a) Kata kerja transitif berbentuk kata dasar dalam bahasa Melayu Bangka umumnya dipakai di dalam bentuk perintah (imperatif), seperti:

bawe'

Bawe' ni ke belakang!

'bawa'

'Bawa ini ke belakang!'

ambi'

Ambi' ae' kulam tu!

'ambil'

'Ambil air kolam itu!'

- (b) Kata kerja transitif berbentuk kata turunan

Contoh:

Die ngelipat kaen

'Dia melipat kain.'

Duri terinjak die

'Duri terinjak oleh dia.'

Die nuangkan ae' tu

'Dia mencurahkan air itu.'

Die manggil kite

'Dia mengundang kita.'

Die mangonken adik

'Dia membangunkan adik.'

Die melasa 'anake

'Dia memukul anaknya.'

- (c) Kata kerja bentuk aktif intransitif dan transitif tanpa perubahan, misalnya:

*Kami t^éngah mesiang.
kebun.*

'Kami sedang merumput' (intransitif)

Kami t^éngah macol.

'Kami sedang merumput kebun' (transitif)

Kami t^éngah macol

'Kami sedang mencangkul' (intransitif)

Kami t^éngah macol kebun.

'Kami sedang mencangkul kebun' (transitif).

(d) Kata kerja bentuk pasif

Contoh:

Die kuarjar nulis.

'Dia saya ajari menulis'

Kebun téngah dipacul Ali.

'Kebun sedang dicangkuli Ali'

Kebun téngah kupacul.

'Kebun sedang saya cangkuli'

b. Predikat yang bukan Kata Kerja

Predikat yang bukan kata kerja adalah seperti berikut ini.

(1) Kata benda sebagai predikat

Contoh:

Die tukang kayu

'Dia tukang kayu'

Die pédagang

'Dia pedagang'

Die pégawai

'Dia buruh/pegawai'

(2) Kata sifat sebagai predikat

Contoh:

Buah sahang tu mirah.

'Buah lada itu merah'

Kolong tu bésa'.

'Kolam itu besar'

Kolong tu baru.

'Kolam itu baru'

Baju' tu baru.

'Baju itu baru'

(3) Kata keterangan sebagai predikat

Contoh:

Ku agi'.

'Saya lagi.'

Ika' kela' dulu.

'Kamu nanti dulu.'

(4) Kata struktural sebagai predikat

Contoh:

Tu die.

'Itu dia'

Die di atas.

'Dia di atas'

Die ké atas.

'Dia ke atas'

Die dari atas.

'Dia dari atas'

Die ke situ, ku ke sini.

'Dia ke situ, aku ke sini'

Kakie empat

'Kakinya empat'

c. Subjek

Subjek dapat terdiri dari hal-hal berikut ini.

1) Kata benda atau struktur modifikasi dengan kata benda sebagai intinya menjadi subyek.

Contoh:

Manusia makén.

'Manusia makan'

Ari lah berubah.

'Hari sudah berubah'

- Sungai tu da' suah kering.* 'Sungai itu tidak pernah kering'
- 2) Kata kerja sebagai subyek
 Contoh:
Ngerukok terus da' bi'. 'Merokok terus tidak baik'
Makan banyak ige' sakit perut. 'Makan terlalu banyak sakit perut'
Begawe di kébun sahang lah jadi angen-angenu benar. 'Bekerja di kebun lada menjadi angan-anganku benar'
- 3) Kata sifat atau struktur modifikasi dengan kata sifat sebagai intinya menjadi subyek
 Contoh:
Sara kini'. 'Sulit sekarang'
Bi' ke' urang ngantung di' sendiri. 'Berbuat baik kepada orang yang menguntungkan kita sendiri'
- 4) Kata keterangan atau struktur modifikasi dengan kata keterangan sebagai intinya menjadi subyek.
 Contoh:
Dulu' senang. 'Dahulu senang'.
Kini' sara. 'Sekarang susah'.
- 5) Kata struktural sebagai subjek
 Contoh:
Due genap, siko' ganjil. 'Dua genap, satu ganjil'
Tu babi utan. 'Itu babi hutan'
Ku mesiang kebun. 'Saya menyangi kebun'
Kami ngawi kebun. 'Kami menggarap kebun'
- 6) Struktur komplementasi sebagai subyek
 Contoh:
Ngesat rezeki sara zaman ni.' 'Mencari rezeki susah zaman ini'
Nyupir mobil payah. 'Menjalankan mobil sukar'
- 7) Struktur koordinasi sebagai subyek
 Contoh:
Kaen baju' ke makan minom perlu ke kite 'Sandang dan pangan perlu bagi kita'
- 8) Struktur predikasi (dalam tata bahasa tradisional disebut anak kalimat sebagai subyek.

Contoh:

Yang penting arus didulu.
Ape yang digawe rang tu
lum terang bagi kami.

'Yang penting harus didahulukan.'
 'Apa yang dikerjakan orang itu
 belum jelas bagi kami.'

4.2.3 Struktur Komplementasi

Struktur komplementasi adalah struktur yang unsur langsungnya adalah unsur-unsur kata kerja dan komplemen atau pelengkap.

Contoh:

Die ngéjar babi utan. 'Dia mengejar babi hutan.'

Struktur yang lainnya adalah sebagai berikut:

a. Kata Kerja Penghubung sebagai Predikat dalam Struktur Komplementasi.

Contoh:

Urang tu langsung meraning. 'Orang itu lantas marah.'
Urang tu jadi meraning. 'Orang itu menjadi marah.'
Urang tu keliate meraning. 'Orang itu tampaknya marah.'

b. Kata Kerja Transisi sebagai Predikat dalam Struktur Komplementasi.

Contoh:

Nekku bekebun di tanah tu. 'Nenekku berkebun di tanah itu.'
Umahe lah tejual. 'Rumahnya sudah terjual.'

Penanda formal kata kerja penghubung, kata kerja transitif, dan kata kerja intransitif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) kata kerja penghubung mempunyai komplemen, tetapi tidak mempunyai bentuk pasif;
- 2) kata kerja intransitif tidak mempunyai komplemen dan tidak mempunyai bentuk pasif;
- 3) kata kerja transitif mempunyai komplemen dan bentuk pasif.

Komplemen kata kerja penghubung dinamakan komplemen subjektif, sedangkan komplemen kata kerja transitif disebut komplemen objektif.

c. Komplemen Subjektif sebagai Predikat

(1) Kata benda sebagai komplemen subjektif

Contoh:

Anake jadi guru.
Anak pamane jadi
tentara.

'Anak menjadi guru'
 'Anak pamannya menjadi
 tentara.'

- (2) Kata kerja sebagai komplemen subjektif
 Contoh:
Die ade nyimpan duit. 'Dia ada menyimpan uang.'
- (3) Kata sifat sebagai komplemen subjektif
 Contoh:
Urang tu keliate sakit atau 'Orang itu kelihatannya sakit.'
Urang ya keliate sakit.
- (4) Kata keterangan sebagai komplemen subjektif
 Contoh:
Die ade kemaren 'Dia ada kemarin.'
- (5) Frase kata depan sebagai komplemen subjektif
 Contoh:
Dié acé di sané. 'Dia ada di sana.'

d. *Objek Langsung*

Bila komplemen kata kerja transitif terdiri dari satu objek, baik satu kata maupun satu struktur yang kompleks, objek ini dinamakan objek langsung. Perinciannya adalah sebagai berikut.

- (1) Kata benda sebagai objek langsung
 Contoh:
Dié méli pemaén. 'Dia membeli mainan.'
- (2) Kata ganti sebagai objek langsung
 Contoh:
Ku ningo' die. 'Aku melihat dia.'
- (3) Kata struktural sebagai objek langsung
 Contoh:
Kami makan siko', due. 'Kami makan satu, dua.'
- (4) Kata kerja sebagai objek langsung
 Contoh:
Dié manggil makén. 'Dia mengundang makan.'
Dié dipanggil makén. 'Dia diundang makan.'
Dié kuliat makén. 'Dia kulihat makan.'
Dié gala' gi. 'Dia suka bepergian.'
- (5) Struktur modifikasi sebagai objek langsung
 Contoh:
Kami ngeliat gambar bagus 'Kami melihat gambar bagus
di rumah lurah. di rumah lurah.'

- (6) Struktur kordinasi sebagai objek langsung

Contoh:

Pengantén baru perlu umah ke 'kebun. 'Pengantin baru memerlukan rumah dan kebun.'

- (7) Struktur komplementasi sebagai objek langsung

Contoh:

Die maksud ngesat duit. 'Dia berniat mencari uang.'

- (8) Struktur predikasi sebagai objek langsung

Contoh:

Ayah nyuruh urang ngawe kebun. 'Ayah menyuruh orang menggarap kebun.'

Ku lah tau die adé pé' ya. 'Sudah kuketahui dia ada di sini.'

e. *Objek tak Langsung.*

Bila komplemen yang terdapat pada struktur komplemen merupakan kata kerja transitif dengan dua objek, maka satu di antaranya selalu menjadi objek langsung dan yang lain adalah objek tak langsung atau objek komplemen objektif. Komplemen di sini merupakan bagian dari kata kerja transitif. Perinciannya sebagai berikut:

- (1) Kata benda sebagai objek tak langsung

Contoh:

Die meri' ana'e permaen. 'Dia memberikan anaknya mainan.'

- (2) Kata ganti sebagai objek tak langsung

Contoh:

Die méli kè' ku kasut. 'Dia membelikan saya sandal.'

- (3) Struktur modifikasi sebagai objek tak langsung

Contoh:

Die meri' ana' urang miskin tu nasi' sepiring. 'Dia memberi anak orang miskin itu nasi sepiring'

- (4) Struktur kordinasi sebagai objek tak langsung

Contoh:

Die meri' ayah ke' ma' selimot mirah. 'Dia memberi ayah dan ibunya selimut merah.'

f. Komplemen Objektif

Ciri-ciri komplemen objektif adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam kalimat aktif komplemen obyektif selalu ada bersama-sama dengan objek langsung sebagai bagian dari objek yang kompleks.
- 2) Dalam komplemen-komplemen seperti ini komplemen objektif terletak sesudah objek langsung.
- 3) Arti strukturalnya sama dengan arti struktural objek langsung walaupun jenis katanya tidak sama.
- 4) Bila unsur kata kerja yang terdapat di dalam komplemen-komplemen semacam ini diubah menjadi bentuk pasif, maka objek langsung dapat dijadikan subjek. Perincian selanjutnya adalah sebagai berikut.

- (a) Kata benda sebagai komplemen objektif

Contoh:

Kami meri' name ana' kami 'Kami namakan anak kami
Ali. Ali.'

- (b) Kata kerja sebagai komplemen objektif

Contoh:

Ku manggil urang untuk macul. 'Saya memanggil orang (untuk mencangkul.'

- (c) Kata sifat sebagai komplemen objektif

Contoh:

Dié ngécét umah tu ijau. 'Dia mengecat rumah itu dengan warna hijau.'

Kami betemu ké' die sendiri. 'Kami menemukan dia sendirian.'

- (d) Komplemen subjektif sebagai komplemen objektif

Contoh:

Kami mileh die jadi lurah. 'Kami memilih dia menjadi lurah.'

Gubernur ngangkat dié jadi bupati. 'Gubernur mengangkat dia menjadi bupati.'

4.2.4 Struktur Koordinasi

Struktur koordinasi terdiri dari dua unit atau lebih yang setara secara sintaksis dan digabung dalam suatu struktur yang berfungsi sebagai suatu unit. Struktur koordinasi ditandai dengan kata-kata berikut.

<i>ke'</i>	'dengan	<i>ukan. . . cumen</i>	'bukan . . . saja'
<i>tetapi</i>	'tetapi'	<i>'tapi . . . uli'</i>	'tapi . . . pula'

<i>ukan</i>	'bukan'	<i>bi' . . . atau</i>	'baik . . . maupun.'
<i>atau</i>	'atau'	<i>makin . . . makin</i>	'makin . . . makin'

a. *Koordinasi Subjek:*

Contoh:

Ma' ke' ba' begawe di kebun.

'Ibu dan ayah bekerja di kebun.'

b. *Koordinasi Predikat*

Contoh:

Die begawe ké' tidu' di kebun tulah.

'Dia bekerja dan tidur di kebun itulah.'

c. *Koordinasi Obyek*

Contoh:

Die meli baju ké' sepatu di pasar

'Dia membeli baju dan sepatu di pasar.'

Die meli adi' ké' kakae andu' bagus.

'Dia membelikan adik dan kakaknya handuk bagus.'

d. *Struktur Koordinasi Eliptik*

Contoh:

Ku perlu kicap manis ukan kicap masin.

'Aku memerlukan kecap yang manis dan bukan yang asin.'

Ku ngambi' baju' tangan panjang, ukan tangan pendek.'

'Aku mengambil baju lengan panjang, bukan lengan pendek.'

'Ku perlu topi nyang mirah, ukan nyang ijau.

'Aku perlu topi yang merah, bukan yang hijau.'

Dayang tu cekar ké' pintér.

'Gadis itu cantik lagi pintar.'

Die nyuruh Ali jam tigé, dan Usman jam dué.

'Dia menyuruh Ali pukul tiga, sedangkan Usman pukul dua.'

Ba' ngecét umah ke' cét ijau, dan toko cét putih.

'Ayah mencat rumah dengan cat hijau, sedangkan toko dengan cat putih.'

Umah dicet ba' ijau, dan toko putih.

'Rumah dicat ayah dengan warna hijau, sedangkan toko dengan warna putih.'

e. *Struktur Koordinasi Terpisah*

Contoh:

Dari mati alung die makan bangkai.

'Daripada mati lebih baik dia makan bangkai.'

Dari nyerah ke' Belande alung mati.

'Daripada menyerah kepada Belanda lebih baik mati.'

f. *Struktur Koordinasi Korelatif*

Contoh:

Yang kupanggil ukan guru, tapi kepala' sekolah.

'Yang kupanggil bukanlah guru, tetapi kepala sekolah.'

Ape die pinter umon, atau gile ne?

'Apakah dia itu cerdik benar, atau gila betul?'

Dié manggil segala' urang, kayé miskin.

'Dia mengundang semua orang, kaya miskin'

4.3 Kalimat

Kalimat adalah tuturan yang diakhiri intonasi akhir tuturan. Kalimat di dalam bahasa Melayu Bangka dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu (1) kalimat situasi, (2) kalimat urutan, dan (3) kalimat jawaban.

4.3.1 *Kalimat Situasi*

Kalimat situasi adalah kalimat yang memulai percakapan dan yang bentuknya sangat beraneka ragam, terutama sebagai jawaban terhadap dua faktor nonlinguistik, berupa (1) situasi atau konteks nonlinguistik yang mengandung kalimat itu dan (2) sifat jawaban yang diinginkan dari pihak lain dalam percakapan. Pembagiannya sebagai berikut.

a. *Kalimat Salam atau Tegur Sapa*

Kalimat tegur sapa atau kalimat salam ini berupa sapaan, atau ucapan salam kepada orang.

Contoh:

Ei, ape kabar? 'Hai, apa kabar?'

b. *Kalimat Panggilan atau Sebutan*

Kalimat Panggilan atau Sebutan, adalah kalimat yang menggunakan kata seru.

Contoh:

Ei, bung. 'Hai, Bung!'

Ei, cu 'Hai, Cucu!'

Ei, na' 'Hai, keponakan atau nak!'

Ei, ma' 'Hai, Bu!'

Ei, pa' 'Hai, Pak!'

Ei, Pa' Bupati

'Hai, Pak Bupati!'

c. *Kalimat Seru*

Kalimat seru adalah kalimat yang mengandung seruan atau perasaan hatinya.

Contoh:

Wiu, baguse.

'Amboi, alangkah bagusnya!'

Bangsat!

'Bangsat!'

Adui ma', sakete

'Aduh Mak, alangkah sakitnya!'

d. *Kalimat Berita*

Kalimat berita dalam kalimat situasi kebanyakan diikuti oleh kontur intonasi akhir kalimat yang menurun dengan pola-pola struktural sebagai berikut:

- (1) memberikan keterangan kepada kalimat

Contoh:

Nu' umon dié ngambi' tu.

'Sungguh benar dia mengambil itu'

- (2) berupa kalimat situasi minim

Contoh:

sampai di ni' jadilah.

'Sampai di sini saja'

Jadilah untu' sari ni.

'Cukuplah untuk hari ini'

Keliate ke' ujan.

'Kelihatannya akan hujan'

c. *Kalimat Perintah*

Kalimat situasi bentuk perintah biasanya terdiri dari salah satu struktur yang seperti tertera berikut ini dengan pola intonasi yang menandai kalimat perintah.

- (1) Satu kata kerja dengan atau tanpa kata ajakan

Contoh:

Gi!

'Pergi'

Yo kite gi.

'Ayoh kita pergi!'

Yo makan!

'Mari makan!'

Yo masu'.

'Mari masuk!'

- (2) Struktur komplementasi.

Contoh:

Jangan dipadah kè' dié!

'Jangan beri tahu kepada dia!'

Jangan suruh dié' ke sanin!

'Jangan suruh dia ke sana!'

Tulong ambi' periu' tu.

'Tolong ambilkan periuk itu!'

(3) Struktur modifikasi

Contoh:

*Mulailah begawe da' usah
nunggu ku!*

'Mulailah bekerja, tidak usah perlu
menunggu aku!'

Cepatlah jalan itu!

'Cepatlah berjalan!'

(4) Struktur koordinasi

Contoh:

*Atau begawelah kuat-kuat atau
gilah cepat-cepat dari ni!*

'Atau bekerjalah keras-keras atau
pergilah cepat-cepat dari sini!'

Datanglah, ké' mampir ké' umah!

'Datanglah, lalu mampirilah ke rumah!'

Nginep ké' makan di ni!

'Menginaplah dan makan di sini!'

*Atau ika 'lah nyang masa',
atau ku bai!*

'Atau kaulah yang masak, atau aku
saja!'

(5) Struktur predikasi

Contoh:

Ka pulanglah lu!

'Kamu pulanglah dulu!'

Segale ika' berenti ngomong!

'Semua kamu berhentilah
bicara!'

(6) Struktur predikasi yang tidak lengkap

Contoh:

Mane kartu pendudu'

'Mana kartu penduduk!'

Mane karcis!

'Mana karcis!'

Mana duite!

'Mana uangnya?'

d. *Kalimat Tanya*

Kalimat situasi dalam bentuk kalimat tanya ditandai oleh (a) kontur intonasi akhir kalimat menaik dan (b) adanya kata tanya di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Berikut ini adalah kalimat tanya dalam macam-macam intonasi.

(1) Kalimat tanya dalam struktur predikasi

Contoh:

Lah datang lum dié?

'Sudah datangkah dia?'

Ikut da' ika?'

'Ikutkah kamu?'

Apé dié lah bebini?

'Apakah dia sudah beristri?'

(2) Kalimat tanya dalam struktur lain terdiri dari satu kata yang diucapkan dengan suara naik

Contoh:

<i>Die?</i>	'Dia?'
<i>Sebile agi?'</i>	'Kapan lagi?'

(3) Kalimat tanya dengan kata tanya tanpa inversi sebagai berikut.

(a) Kalimat tanya dengan kata tanya sederhana

Contoh:

<i>Sebile ika' datang?</i>	'Kapan kamu datang?'
<i>Di manē diē begawe?</i>	'Di mana dia bekerja?'
<i>Macam manē indeē?</i>	'Bagaimana rupanya?'
<i>Ngapē diē nangis?</i>	'Mengapa dia menangis?'
<i>Berapē ana' ē?</i>	'Berapakah anaknya?'
<i>Nyang manē ma' ē?</i>	'Yang manakah ibunya?'

(b) Kalimat tanya dengan kata ganti tanya dengan atau tanpa inversi

Contoh:

<i>Sapē tu?</i>	'Siapa itu?'
<i>Sapē ngganggu ika'?</i>	'Siapa mengganggu kamu?'
<i>Sapē ika' ganggu?</i>	'Siapa kamu ganggu?'
<i>Parang lingkung sapē ni'?</i>	'Sabit siapa ini?'
<i>Punye sapē piso' ni'?</i>	'Punya siapa pisau ini?'
<i>Ké' sapē diē ngirim surat?</i>	'Kepada siapa dia mengirim surat?'
<i>Ké' sapē diē ke Mekah?</i>	'Dengan siapa dia ke Mekah?'
<i>Dari sapē diē tan ké' tu?</i>	'Dari siapa dia tahu akan hal itu?'
<i>Ika' suruh ngambi 'sape die?</i>	'Kamu suruh menjemput siapa dia?'
<i>Apé nyag muat ka sedih?</i>	'Apa yang menyedihkanmu?'
<i>Apé nyang nyusahkan ika'?</i>	'Apa yang menyusahkanmu?'
<i>Apé ka tanam kini 'e?</i>	'Apa kau tanam sekarang?'
<i>Nanam apé die kini 'e?'</i>	'Menanam apakah dia waktu ini?'
<i>També' apé dipakaie?</i>	'Pupuk apakah yang dipakainya?'
<i>Naek ape die ke Jawe?'</i>	'Naik apakah dia ke Jawa?'
<i>Ké' apé begawé kuat-kuat?</i>	'Untuk apakah bekerja keras-keras?'
<i>Ké' apé atap tu di buat?</i>	'Untuk apakah atap itu dibuat?'
<i>Tebuat dari apé atap tu?</i>	'Terbuat dari apa atap itu?'
<i>Ika' suruh meli apé die?</i>	'Kamu suruh membeli apa dia?'

(c) Pertanyaan dengan kata tanya dalam struktur predikasi tak lengkap.

Contoh:

<i>Apé?</i>	'Apa?'	<i>'Apé agi?'</i>	'Apa lagi?'
<i>Sapé?</i>	'Siapa?'	<i>'Dari mané?'</i>	'Dari mana?'
<i>Berapé?</i>	'Berapa?'	<i>Ngapé?</i>	'Mengapa?'
<i>Ké mané?</i>	'Ke mana?'	<i>Mané?</i>	'Mana?'
<i>Di mané?</i>	'Di mana?'	<i>Macém mané?</i>	'Bagaimana?'
<i>Ké apé?</i>	'Dengan apa?'	<i>Berapa banya?'</i>	'Berapa banyak?'
<i>Tudung sapé?</i>	'Topi siapa?'		

f. Klausa Terikat

Klausa terikat adalah struktur yang berbentuk kalimat berita. Pada dasarnya berbentuk predikasi tetapi mempunyai kontur intonasi akhir kalimat dan berfungsi sebagai pembatas, sebagai subyek, atau komplemen.

Kebanyakan klausa terikat ini diawali dengan kata struktural yang lazim dinamakan kata sambung, yaitu kata sambung sederhana dan kata ganti relatif.

(1) Kata Sambung Sederhana

Kata sambung sederhana dalam bahasa Melayu Bangka adalah sebagai berikut:

Contoh:

<i>sudéh</i>	→	<i>Sudéh kami makan kami gi.</i>
'sudah'	→	'Sesudah kami makan, kami pergi.'
<i>biar</i>	→	<i>Biar ari ujan, dié datang.</i>
'meskipun'	→	'Meskipun hari hujan, dia datang.'
<i>waktu</i>	→	<i>Waktu dié agi' kecil, dié lah di ni'</i>
'ketika'	→	'Ketika dia masih kecil, dia sudah di sini'
<i>macém tu</i>	→	<i>Macém tu mobil datang, kami berangkat'</i>
'begitu'	→	'Begitu mobil datang, kami berangkat'
<i>macam</i>	→	<i>Dié ngaroh macam ditérkém macan.</i>
'seperti'	→	'Dia menjerit seperti diterkam macan.'
<i>kéné</i>	→	<i>Kéné ari ujan, dié da' datang.</i>
'karena'	→	'Karena hari hujan, dia tak datang.'
<i>lum</i>	→	<i>Lum datang Jepang, kami lah nanam kupi.</i>
'sebelum'	→	'Sebelum Jepang datang, kami sudah menanam kopi.'
<i>nyoroh</i>	→	<i>Dié makai tambak nyoroh tanamane subur.</i>
'supaya'	→	'Dia memakai pupuk supaya tanamannya subur.'

- sekiré* → *Sekiré ku beduit, ku meli mobil.*
 'seandainya' → 'Seandainya saya beruang, saya membeli mobil'
singgé → *Dié makan singgé sakit peruté.*
 'sehingga' → 'Dia makan sehingga sakit perutnya.'
men → *Ku tau men dié datang.*
 'bahwa' → 'Saya tahu bahwa dia datang.'
sebilé → *Ku da' tau sebilé dié datang.*
 'bila' → 'Saya tidak tahu bila dia datang.'
men → *Ku na' minjemken ka duit mon ku ade duit.*
 'selagi' → 'Saya mau meminjamkan kau uang selagi saya mempunyai uang'
ngape → *Ku da' tau ngape dié nangis.*
 'mengapa' → 'Aku tidak tahu mengapa dia menangis'.

(2) Klausa Terikat sebagai Pembatas

Klausa terikat sebagai pembatas adalah sebagai berikut.

- (a) Kata benda sebagai kata yang diterangkan
 Contoh:
Kami dapat kabar ké' dié lah nai' pangkat.
 'Kami mendapat berita bahwa dia sudah naik pangkat'
Kabar dié lah pulang nyenangken ati famili.
 'Berita dia sudah pulang menyenangkan hati sanak famili'
- (b) Kata kerja sebagai kata yang diterangkan
 Contoh:
Dié datang sudéh kami berangkat.
 'Dia datang sesudah kami berangkat.'
Ku ne' ikut ke mané bai' ka gi.
 'Aku akan ikut ke mana saja kau pergi.'
- (c) Kata sifat sebagai kata yang diterangkan
 Contoh:
Tingkahé kinie bi' mén dari tingkah dulue.
 'Perangainya sekarang lebih baik daripada perangainya dulu'
- (d) Kata keterangan sebagai kata yang diterangkan
 Contoh:
Dié lumpat cepat umon sanggé da' tekejar ké' ku.
 'Dia berlari cepat benar sehingga-tak terkejar olehku.'
Die datang lebih cepat dari nyang kami dugé.
 'Dia sampai lebih cepat daripada yang kami duga.'

- (e) Struktur modifikasi berintikan kata kerja sebagai kata yang diterangkan

Contoh:

Dié gi kumé sébélum kami bangun.

'Dia pergi ke huma sebelum kami bangun.'

Penonton nunggu dengan sabar sampai kisah abis

'Penonton menunggu dengan sabar sampai ceritanya habis.'

- (f) Struktur komplementasi sebagai kata yang diterangkan

Contoh:

Dié nyupir mubil macam dikejar antu.

'Dia menjalankan mobil seperti dikejar hantu.'

(3) Klausa Relatif

Jika dibandingkan, ada perbedaan antara klausa relatif dengan klausa terikat karena kata ganti relatif tidak hanya menjadi kata sambung, tetapi juga mempunyai fungsi struktural di dalam kalimat. Berikut ini adalah kata ganti relatif.

nyang → *Urang laki nyang umahe di pasar tu paca' nyanyi.*

'yang' 'Orang laki-laki yang rumahnya di pasar itu pandai bernyanyi.'

Urang bini nyang datang kemarén gala' nulung kami.

'Perempuan yang datang kemarin sering menolong kami.'

Urang nyang datang kemarén gala' nulung kami.

'Orang yang datang kemarin sering menolong kami!.'

Urang nyang ika' liat kemarén lah gi.

'Orang yang kamu lihat kemarin sudah pergi.'

Nyang lah disimpén jangan dibélanjékén.

'Yang sudah disimpan jangan dibelanjakan.'

Kami nyualkén nyang lah bersih.

'Kami menjual yang telah bersih.'

Gaweké nyang bi'-bi' baie.

'Kerjakan yang baik-baik saja.'

Na' kami makan ségalé nyang disédiékén.

'Akan kami makan semua yang dihidangkan.'

sapé → *Sapé rajin, idup senang.*

'Siapa' 'Siapa rajin, hidup senang.'

Sapé beibadat masu' surgé.

'Siapa beribadat masuk surga.'

- Kami da' tau sapé manggilé.*
'Kami tidak tahu siapa yang memanggilnya.'
- apé* → *Ku da' tau apé nyang ké' digawe.*
'apa' 'Aku tidak tahu apa yang hendak dikerjakan!'
- sebile* → *Kami da' tau sebilé die datang.*
'bila' 'Kami tidak tahu bila dia datang (sampai).'
- Kami da' tau sebilé dié pulang.*
'Kami tidak tahu bila dia pulang.'
- ke mané* → *Kami lum tau ke mané nanamkaen jagung tu.*
'ke mana' 'Kami belum tahu ke mana menanamkan jagung itu!'
- Kami lum tau ke mané sebai'e nanamken bijor ni.*
'Kami belum tahu ke mana sebaiknya menanamkan ubi jalar ini.'
- di mané* → *Kami tau di mané die kini 'é.*
'di mana' 'Kami tahu di mana dia sekarang.'
- waktu* → *Anakku nyang tué lahir waktu Jepang datang.*
'ketika' 'Anak saya yang paling tua lahir ketika Jepang datang'

(4) Klausa Terikat sebagai Subyek

Klausa terikat sebagai subjek adalah sebagai berikut ini.

Contoh:

Nyang die tu alim lah tekenal.

'Bahwa dia itu alim sudah terkenal.'

Di mané dié kini 'e kami lum tau.

'Di mana dia sekarang, kami belum tahu.'

Mén ka sakit da' usah datang.

'Jika engkau sakit tidak usah datang.'

Sapé nebang batang kuini tu ku da' tau.

'Siapa yang menebang batang kuini itu aku tidak tahu.'

Sapé nyang datang dulu' mukek pintu.

'Siapa yang datang dahulu membukakan pintu.'

Apé bai nyang ka omongkén da' beguné ké' ku.

'Apa saja yang kaukatakan tidak berguna bagiku!'

(5) Klausa Terikat sebagai Komptemen

Berikut ini kami berikan contoh klausa terikat sebagai komplemen.

(a) Objek langsung sebagai komplemen

Contoh:

Padahkén ke' dié ku adé di sini.

'Katakan kepadanya aku ada di sini.'

- (b) Subjek sebagai komplemen

Contoh:

Guru baru tu nyang ngajar di sini.

'Guru baru itu yang mengajar di sini.'

- (c) Obyek tak langsung sebagai komplemen

Contoh:

Beri' surat ni ké' urang duduk di situ.

'Berikan surat ini kepada orang yang duduk di situ.'

'Suruh masuk sapé-sapé nyang adé di luar.

'Suruh masuk siapa-siapa yang ada di luar.'

- (d) Objek kata depan sebagai komplemen

Contoh:

Dié terimé kasih ké' urang nyang nulung dié.

'Dia berterima kasih kepada orang yang menolong dia.'

- (e) Struktur predikasi sebagai komplemen

Contoh:

Dié nambak kebun kupie ke' apé bai nyang adé.

'Dia memupuk kebun kopinya dengan apa saja yang ada.'

- (f) Keterangan kepada kalimat sebagai berikut.

- (1) Klausa terikat sebagai keterangan kepada kalimat.

Contoh:

Sebilé dié lah sampai kite berangkat.

'Bila dia sudah sampai, kita berangkat.'

Kalu' ari ujian tutuplah segale jëndelo.

'Kalau hari hujan tutuplah semua jendela.'

*'Kalau hari hujan tutuplah semua jendela'**'Apé bai nyang ika' na' ku na' ku da' peduli, ku tetap ké' keputusanku.*

'Apa saja yang kau kehendaki aku tak peduli, aku tetap pada putusanku.'

Sapé bai nyang terpilih da' jadi soal gi kami.

'Siapa saja yang terpilih tidak jadi soal bagi kami.'

Biarpun ari ujan da' jadi soal, kami kapasti ké' ngambi' kulat.

'Meskipun hari hujan tidak menjadi masalah, kami masih akan memetik jamur.'

- (2) Gatra mutlak
 Contoh:
Sudēh begawe kami pulang.
 'Selesai pekerjaan kami pulang.'
Tka' sampai kami lah siap berangkat.
 'Kamu dan kami siap berangkat.'
- (3) Kata kerja dengan komplemen
 Contoh:
Kahu' na dapat duit banya', begawe ka kuat-kuat.
 'Jika engkau hendak mendapat uang banyak, bekerjalah dengan giat'
Kahu' na' pintar, belajarlah ka rajin-rajin.
 'Kalau mau pintar, belajarlah engkau dengan giat.'
- (4) Frase kata depan
 Contoh:
Di luar dudu' dayang cihar.
 'Di beranda duduk gadis cantik.'
Dari luar dayang tu gomong.
 'Dari beranda gadis itu berbicara.'
- (5) Kata keterangan sebagai keterangan kepada kalimat
 Contoh:
Keciri umon dié bebula.
 'Nyata benar dia berbohong.'
Tentu bai ku benci kē gawe penjajah.
 'Tentu saja saya benci terhadap perbuatan penjajah.'

4.3.2 *Kalimat Urut*

Yang dimaksud dengan kalimat urut ialah kalimat yang langsung menyambung kalimat situasi (selain dari sapaan atau panggilan), kalimat jawaban, atau kalimat urut lain tanpa pergantian pembicara. Kalimat urut dapat ditandai dengan :

- a. kata pengganti
- b. kata penunjuk
- c. kata benda fungsional dan kata kerja fungsional
- d. kata sambung
- e. keterangan kepada kalimat

a. *Kata Pengganti sebagai Penentu Kalimat Urut***Situasi**

Ku merih lurah.
 'Aku mengunjungu lurah'
Ku da' punyē duit.
 'Aku tidak mempunyai uang.'
Mertuē ku na' nyual kebunē.
 'Mertuaku akan menjual
 kebunnya.'

Kalimat Urut

'Diē nyuruh ku nandě tangan surat.
 'Dia menyuruh aku menandatangani surat.'
Kalu' ade kupinjemken ka.
 'Kalau ada kupinjami engkau.'
Cuman tulah caree die nyari' duit.
 'Hanya itulah caranya dia
 memperoleh uang.'

b. *Kata Penunjuk atau kata Benda Fungsional sebagai Penentu Kalimat Urut***Situasi**

Die melih kupiah baru.
 'Dia membeli kopiah baru.'
Diē adě due adi' bini.
 'Dia mempunyai dua orang
 adik (saudara) perempuan.'
Beri' ku keris atau pedang.
 'Beri aku keris atau pedang.'
Cubě tingo' keduē dayang tu.
 'Coba lihat kedua gadis itu.'

Kalimat urut

Kupiah ni mahal dari nyang lamē.
 'Kopiah ini mahal daripada yang lama.'
Keduēe lah kawin.
 'Keduanya sudah kawin.'

Nyang siko'e begune gi' ku.
 'Salah satu berguna bagiku.'
*Nyang tinggi siti dan nyang
 pende' Mariam*
 'Yang tinggi si Siti dan yang
 pendek si Mariam.'
Cuman tige nyang bi'
 'Hanya tiga yang baik'.

Di ni' ade enem jeruk.
 'Di sini ada enam jeruk.'

c. *Kata Sambung sebagai Penentu Kalimat Urut***Situasi**

Ari ujan lebet.
 'Hari hujan lebat.'
Kebun tu lah kubeli.
 'Kebun itu telah kubeli.'
*So' pagi belacan ni mesti
 dijual segalē.*

Kalimat Urut

Tapi awae panas.
 'Akan tetapi, hawanya panas.'
Dan duitě lah kuberi'
 'Dan uangnya telah kuberikan.'
Kalu' da' kitě ke' rugi besa'
 'Kalau tidak kita akan rugi besar.'

'Besok terasi ini mesti
dijual semuanya'
Dié da' meri' ape-ape ké 'ku.
'Dia tidak memberi apa-apa
kepadaku'

Sédéng utange dulu'é lum dibayar.
'Bahkan hutangnya dulu belum
dibayarnya'

d. *Keterangan pada Kalimat sebagai Penentu Kalimat Urut*

Situasi

Dié mandi' terkacar-kacar
'Dia mandi tergopoh-gopoh'
Kini' e kami makai bibit
Jepang.
'Sekarang kami memakai bibit
Jepang.'
Dié sampai
'Dia sampai'
Waktue lah ké' abis.
'Waktunya sudah hampir habis'
Dayang tu cikar umon.
'Gadis itu cantik benar'

Kalimat urut

Sudéh tu dié sembahyang.
'Sudah itu dia sembahyang.'
Sebelum tue kami lum suah makai
bibit bi'.
'Sebelumnya kami belum pernah
memakai bibit baik.'
Terus kan makan.
'Lalu kami makan'
Tulah sebape kami gaweken ni'
'Itulah sebabnya kami kerjakan ini'
Tambah gi' dié urang sekolah.
'Tambahan lagi dia orang bersekolah'

e. *Kata Keterangan Konjungtif sebagai Penentu Kalimat Urut*

Situasi

Paman berubat ké' dukun.
'Paman berobat dengan dukun'
Urang kayo tu bi' ké' urang.
'Orang berada itu baik
kepada orang'
Ku na' umon jam tangan tu.
'Aku benar-benar menghendaki
jam tangan itu'
Lah gala' umon dié marah ke'
kami.
'Sudah sering benar dia marah
kepada kami'

Kalimat Urut

Asilé paman kami tambah sehat.
'Hasilnya paman kami semakin sehat'
Tambah gi' sebilé gala' sedekah.
'Tambahan lagi bila suka memberi
sedekah'
Cuman ku da' sémpét melie.
'Hanya aku tidak sempat membelinya'

Biarpun macam tu kami dé' kecil ati.
'Walaupun demikian kami tidak
berkecil hati'

f. *Kata Depan sebagai Penentu Kalimat Urut***Situasi**

Kemaren die dimarah guru.
 'Kemarin dia dimarahi guru'
Dié dapat ngikut segale gawe
di kampung.
 'Dia dapat mengikuti kegiatan
 (di) kampung'

Kalimat Urut

Kerne tulah die da' datang.
 'Karena itulah dia tidak datang'
Dalam hal lain dié da' bi'
 'Dalam bidang lain dia tidak baik'

4.3.3 *Kalimat Jawaban*

Kalimat jawaban adalah kalimat pertama dalam suatu tuturan, kecuali kalimat pembuka. Kalimat jawaban biasanya terdapat dalam bahasa percakapan.

a. *Kalimat Jawaban Terhadap Salam***Salam**

Ape kabar?
 'Apa kabar?'
Tinggallah.
 'Tinggallah'
Ku gi, ma'
 'Aku pergi, Bu'

Jawaban

Biasé bi'.
 'Biasa saja'
Ach, minta' lah die same-sama sehat.
 'Ya, mudah-mudahan sama-sama sehat'
Ach, selamat jalan, bi'-bi' bai.
tingkah di tempat urang.
 'Ya, selamat jalan, baik-baik saja
 berlaku di tempat orang

b. *Kalimat Jawaban Terhadap Panggilan***Panggilan**

'Ei, kawan!'
 'Hai, kawan!'
Ali.
 'Ali!'

Jawaban

'Adé apé!'
 'Ada apa?'
Adé apé, yah?
 'Ada apa, Ayah?'

Ma!
 'Ibu!'
Ei, cu.
 'Hai, Cucu!'

c. *Jawaban Terhadap Seruan*

Seruan

Wew, panase.
 'Aduh, alangkah panasnya!'

Lurah kite na' kawin agi'
 'Lurah-kita mau kawin lagi'

d. *Jawaban Terhadap Kalimat Berita*

Berita

Ali na' néruskēn sekulahe,
ke Unsri.
 'Ali mau meneruskan
 pelajarannya ke Unsri!'

Ku da' ne' makan.
 'Aku tidak suka makan!'

Kutolong doaken supaya ka
berasil.
 'Aku tolong mendoakan supaya

Apē, Na'?
 'Apa, Nak?'
Ade apē, Né'?
 'Ada apa, Nek?'

Jawaban

Ach, benar.
 'Ya, memang benar'
Da'
 'Ah, tidak!'
Rasé ku da' panas.
 'Perasaanku tidak panas'
Ach benar.
 'Ya, benar'
Apē benar?
 'Apa betul?'

Jawaban

Bi' umon.
 'Baik sekali'
Ape benar?
 'Apa benar?'
Da' mungkin.
 'Mana mungkin'
Kuge' camtulah.
 'Aku pun demikian'
Ku ne'.
 'Aku suka'

Ach.
 'ya'
Mugē-mugē berasil

engkau berhasil'.

'Mudah-mudahan saja berhasil.'

Ach macam tulah ne'.

'Ya, begitulah hendaknya!'

e. *Jawaban Terhadap pertanyaan*

Pertanyaan

1. *Tanpa Kata Tanya*

Ne' jambu?

'Suka buah jambu?'

Ne' telo?'

'Suka telur?'

Lah makan?

'Sudah makan?'

Lah minom kupi?

'Sudah minum kopi?'

2. *Dengan Kata Tanya*

Apé nyang gaweken?

'Apa yang dikerjakan?'

Ape nyang dibuat?

'Apa yang dikerjakan?'

Ne' ke mané ka?

'Mau ke mana engkau?'

Tukul mané nyang ka ambi?'

'Palu mana yang kauambil?'

Berapē hargē seluar tu?

'Berapa harga celana itu?'

Dari apē tebuat atap tu?

Jawaban

Ach, ne'.

'Ya, suka!'

Kerengke' ku tu.

'Kegemaran saya itu'.

Da', eh.

'Tidak, ah!'

Ne'

'Suka'

Da'.

'Tidak'.

Lah.

'Sudah'

Oh, lum.

'Oh, belum'

Da' apé-apé

'Tidak apa-apa.'

Ngomong-ngomong bai.

'Mengobrol saja.'

Tengah nganyém tikar.

'Sedang menganyam tikar'

Da', sini bai.

'Ah, ke sini-sinilah!'

Tukul nyang besa'.

'Palu yang besar'

Cuman dué ribu.

'Hanya dua ribu'

Buluh dibelah.

'Dari apa terbuat atap itu?'

Adē pacul?

'Ada pacul?'

'Bambu dibelah'

Adē.

'Ada'

Da' dē.

'Tidak ada'

Da' punyē.

'Tidak punya'

Manē adē.

'Mana ada'

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini akan memuat beberapa kesimpulan pokok yang berkaitan dengan apa yang diuraikan dan diperikan di dalam bab-bab terdahulu. Semua kesimpulan dibuat dengan memusatkan perhatian kepada tujuan serta jangkauan penelitian, yakni pemerian struktur bahasa dan latar belakang sosial budaya bahasa Melayu Bangka (BMB). Dengan sendirinya hipotesis yang diajukan dalam rangka penelitian ini menjadi pusat perhatian pula dalam membuat kesimpulan.

Kesimpulan disajikan menurut pokok-pokok bahasan yang dibicarakan dalam bab-bab terdahulu, yaitu (1) latar belakang sosial budaya, (2) sistem fonologi, (3) sistem morfologi, dan (4) sistem sintaksis.

Sebagai penutup, akan dikemukakan beberapa saran yang bertalian dengan penelitian ini dan penelitian yang akan datang.

5.1 Latar Belakang Sosial Budaya.

a. Bahasa yang diteliti ini bernama bahasa Melayu Bangka. Masyarakat umum, baik di luar maupun di dalam daerah Bangka, menyebutnya bahasa Bangka. Akan tetapi, masyarakat Bangka Tengah (di sekitar Pangkal Pinang) menyebutnya bahasa Bangkak, dengan ucapan/bangka?/.

b. Wilayah pemakaian Bahasa Melayu Bangka adalah di pulau Bangka yang meliputi Kabupaten Bangka dan kotamadya Pangkal Pinang di Propinsi Sumatra Selatan. Pemakainya berjumlah lebih kurang 325.000 orang.

c. Bahasa Melayu Bangka mempunyai lima macam dialek yang utama, yaitu (1) dialek Melayu Bangka Barat dengan wilayah Bangka Barat, (2) dialek Melayu Bangka Utara dengan wilayah Bangka Utara, (3) dialek Melayu Bangka Selatan dengan wilayah Bangka Selatan, (4) dialek Melayu Bangka Tengah dengan wilayah kotamadya Pangkal Pinang, Sungai Liat, serta Mendo Barat, dan (5) dialek Cina Bangka dengan wilayah Jebus dan Sungai Liat.

d. Bahasa Melayu Bangka bertetangga dengan bahasa Melayu Riau di sebelah barat, bahasa Melayu Palembang di sebelah barat daya, dan bahasa Melayu Belitung di pulau Belitung.

e. Satu di antara kedua hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini berbunyi "Bahasa Melayu Bangka pada umumnya berfungsi sebagai bahasa pergaulan saja." Data dan informasi yang terkumpul jelas membuktikan bahwa hipotesis ini benar. Bahasa Melayu Bangka hanya dipakai sebagai bahasa sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan antar penduduk setempat, sedangkan dalam situasi resmi orang Bangka menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun begitu bahasa Melayu Bangka dipelihara dengan baik oleh masyarakatnya.

f. Bahasa Melayu Bangka mempunyai tradisi sastra lisan dalam bentuk puisi dan prosa. Puisinya berbentuk pantun, campak, mantra, dan jampi. Sastra dalam bentuk prosa berupa cerita rakyat.

g. Di masa lampau bahasa Melayu Bangka mempunyai sastra tulisan dengan menggunakan tulisan Arab gundul. Pada masa ini masyarakat bahasa Melayu Bangka menggunakan tulisan Latin dengan sistem ejaan yang disempurnakan, yaitu ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

5.2 Sistem Fonologi

a. Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat enam fonem vokal, yaitu /i, e, a, é, o, u/, sembilan belas fonem konsonan, yaitu /p, b, d, t, k, g, ʔ, h, s, c, j, r, m, n, ŋ, l, w, y/, dan empat buah fonem supra segmental, yaitu fonem jeda / +, I, II, ≠ / . Di samping itu, terdapat pula tiga buah diftong, yaitu /ay, oy, aw /.

b. Dalam bahasa Melayu Bangka hanyalah vokal yang dapat menjadi fonem silabik, sedangkan fonem konsonannya tidak silabik. Dengan perkembangan lain, dalam bahasa ini berlaku suatu kaidah, yaitu setiap suku katanya mempunyai vokal.

c. Dalam bahasa Melayu Bangka ditemukan tiga belas macam deret vokal, yaitu / i-i, i-e, i-a, i-o, i-u, a-i, a-a, a-o, a-u, o-a, u-i, u-e, u-a /, dan tujuh belas macam deret konsonan, yaitu / p-s, ʔ-w, s-t, r-b, r-d, r-g, r-t, r-h, m-p, m-b, n-t, n-d, n-c, n-j, ŋ-k, ŋ-g, n-s /.

d. Bahasa Melayu Bangka mempunyai lima macam struktur suku kata, yakni V, VK, KV, KVK, dan KKV, dengan catatan bahwa suku kata dengan struktur KKV hanya terdapat pada kedudukan awal, seperti pada /mbaruŋ/ 'dunggu'.

5.3 Sistem Morfologi

a. Kebanyakan kata dasar bahasa Melayu Bangka terdiri dari dua suku

kata dengan tekanan primer pada suku kata kedua dari belakang.

b. Sebagian besar morfem yang terdapat dalam bahasa Melayu Bangka merupakan morfem bebas, sedangkan morfem terikatnya terbatas pada imbuhan yang terdiri dari delapan awalan *bé-*, *té-*, *di-*, *péN-*, *ké-*, *sé-*, *ku-*, *ngé-*, lima akhiran (*-e*, *-ge*, *-ken*, *-ku*, *-ka*), dan tiga buah sisipan (*él-*, *-em-*, *-e-*).

c. Pembentukan kata dalam bahasa Melayu Bangka dapat dilakukan dengan jalan (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) persenyawaan. Proses pembentukan kata-kata dalam bahasa Melayu Bangka ini hampir sama dengan yang terjadi dalam bahasa Indonesia.

5.4 Sistem Sintaksis

a. Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat lima jenis kata yang utama, yaitu (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata keterangan, dan (5) kata struktural. Semua jenis kata ini memberikan ciri-ciri khas tipe struktur bahasa Melayu Bangka yang dapat dikenal dengan tanda-tanda formal serta kedudukannya di dalam ujaran.

b. Dalam bahasa Melayu Bangka dapat dikenal empat macam struktur sintaksis, yakni (1) struktur modifikasi, (2) struktur predikasi, (3) struktur komplementasi, dan (4) struktur kordinasi.

Pola struktur modifikasi ditentukan oleh jenis kata-kata yang diterangkan, misalnya kata benda + kata sifat seperti *dayang cikar* 'gadis cantik'.

Pola struktur predikasi ditentukan oleh jenis kata yang membentuk (a) predikat, misalnya *die lalu* 'dia liwat' dan (b) jenis kata yang membentuk subjek, misalnya, kata benda sebagai subjek dalam *manusia makén* 'manusia makan.'

Pola struktur komplementasi bahasa melayu Bangka terdiri dari beberapa pola, antara lain: (a) struktur komplementasi dengan kata kerja penghubung sebagai predikat, misalnya, *Urang tu keliate meraning* 'Orang itu kelihatannya marah,' (b) struktur komplementasi dengan kata kerja transitif sebagai predikat, misalnya *Ku ningo' die* 'Saya melihat dia.', dan (c) struktur komplementasi dengan komplemen subjektif sebagai predikat, misalnya *Anake jadi guru* 'Anaknya menjadi guru'.

Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat enam macam pola struktur koordinasi, yaitu: (a) koordinasi subjek, misalnya *Ma' ke' ba' begawe di kebun* 'Ibu dan ayah bekerja di kebun', (b) koordinasi predikat, misalnya *Die begawe ke' tidu' di kebun tulah* 'Dia bekerja dan tidur di kebun itulah', (c) koordinasi obyek, misalnya *Die méli baju ke sepatu di pasar* 'Dia membeli baju dan sepatu di pasar', (d) struktur koordinasi eliptik, misalnya *Ku perlu topi nyang mirah, ukan nyang ijau* 'Saya perlu topi merah,

bukan yang hijau', (e) struktur koordinasi terpisah, misalnya *Dari nyérah ke' Belande ulung mati* 'Daripada menyerah kepada Belanda lebih baik mati', dan (f) struktur koordinasi korelatif, misalnya *Ape die pinter umon, atau gile nue* 'Apakah dia cerdas benar, atau gila benar'.

c. Kalimat dalam bahasa Melayu Bangka dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) kalimat situasi, seperti kalimat pemberi salam, misalnya *Ei, ape kabar?* 'Hai, apa kabar?', (2) kalimat urut yang mempunyai penanda tertentu, seperti kata pengganti, misalnya *Ku mérih lurah. Die nyuruh ku nande tangan surat.* 'Aku mengunjungi Lurah. Dia menyuruh aku menandatangani surat', dan (3) kalimat jawaban yang dibagi menurut kalimat yang menimbulkannya, seperti kalimat jawaban terhadap salam, misalnya:

Salam: *Ape kabar?* 'Apa kabar?'

Jawaban: *Biase bai* 'Biasa saja'

Demikianlah beberapa kesimpulan penting mengenai struktur bahasa Melayu Bangka. Kiranya jelas bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti kebenarannya karena memang bahasa Melayu Bangka mempunyai sistem sendiri dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain, baik pada tingkat struktur fonologi, struktur morfologi maupun pada tingkat struktur sintaksis.

Di samping kenyataan ini, tak dapat disangkal pula kenyataan sebagaimana tampak dari uraian dalam bab-bab terdahulu, bahasa Melayu Bangka dan bahasa Indonesia mempunyai banyak persamaan, baik dalam sistem bunyi, kata-kata maupun dalam sistem sintaksisnya. Hal ini mudah dimengerti karena keduanya masih termasuk dalam rumpun bahasa Melayu.

5.5 Saran

Dalam hubungannya dengan laporan penelitian ini, ada baiknya kalau hal-hal berikut dikemukakan.

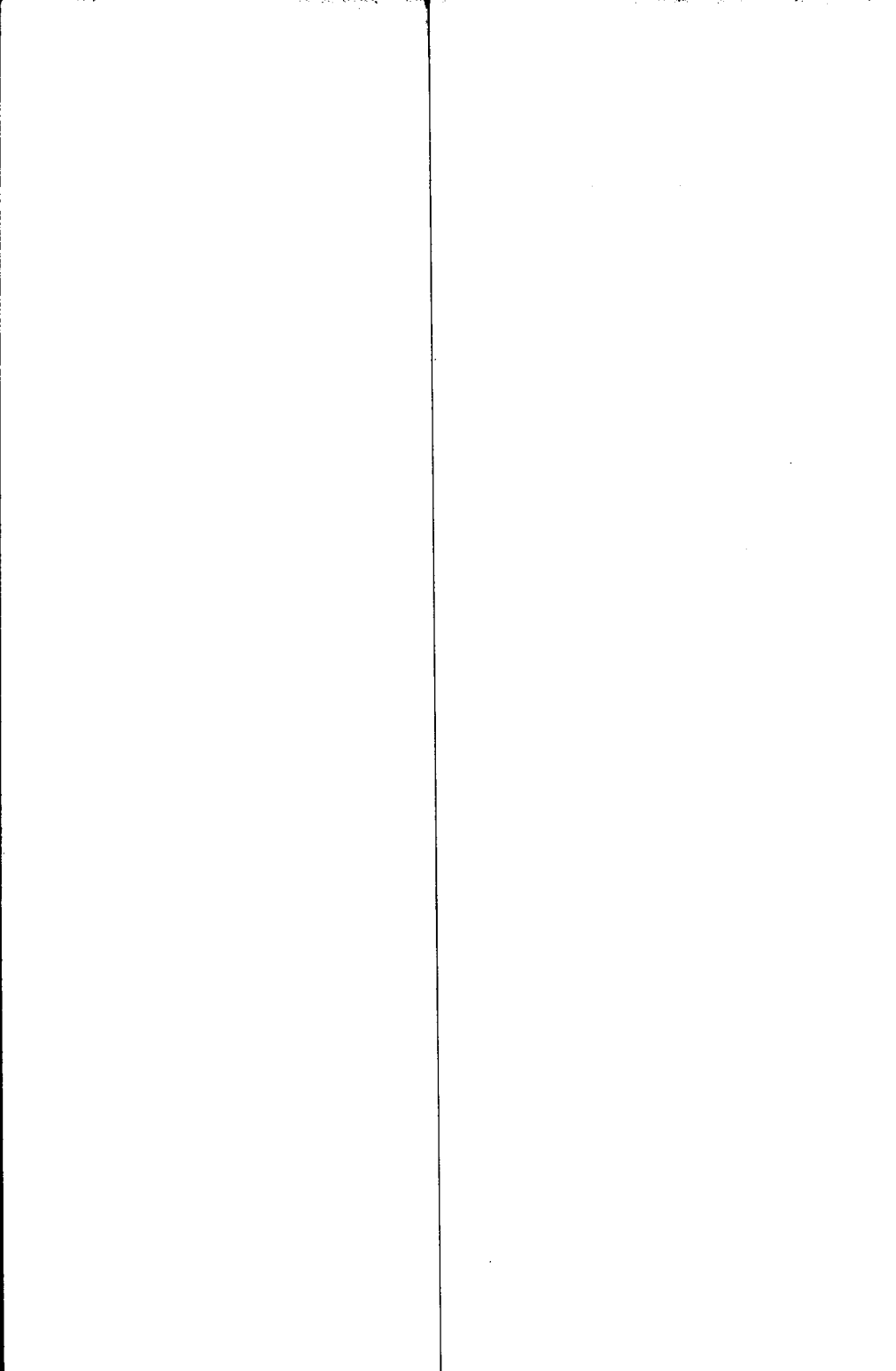
a. Laporan penelitian ini merupakan studi deskriptif bahasa Melayu Bangka yang pertama, sepanjang pengetahuan kami. Walaupun jauh dari sempurna, ada baiknya kalau laporan ini dapat mencapai para peminat bahasa, khususnya para peneliti bahasa untuk dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian bahasa Melayu Bangka yang lebih mendalam di masa yang akan datang.

b. Laporan penelitian ini menyangkut struktur dialek bahasa Melayu Bangka Tengah saja. Di dalam uraian terdahulu (1.7.2) telah disebutkan bahwa ba-

hasa Melayu Bangka mempunyai lima dialek. Di samping itu, masih ada dua bahasa lain di pulau Bangka, yaitu bahasa Lom dan bahasa Mapur.

Dalam hubungan itu, hendaknya laporan ini dilihat sebagai suatu undangan dan tantangan bagi para peneliti bahasa untuk melakukan penelitian lebih lanjut demi kelengkapan informasi mengenai bahasa Melayu Bangka khususnya dan bahasa-bahasa Nusantara pada umumnya.

c. Dilihat dari segi kebutuhan pendokumentasian bahasa dan pelajaran bahasa, laporan ini perlu dilengkapi dengan kamus. Untuk itu ada baiknya kalau usaha penelitian berikutnya mengenai bahasa Melayu Bangka ini ditujukan untuk penyusunan kamusnya karena hingga sekarang belum ada kamus bahasa Melayu Bangka.



DAFTAR PUSTAKA

- Bach, Emmon. 1964. *An Introduction to Transformational Grammar*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bakar, A.A. 1976. *Banglo dan Pahlawan-pahlawan Pak Udak*. Mentok: Aisyiah.
- Bakar, A.A. 1969. *Barin Amir Tikal, Pahlawan-pahlawan Nasional yang Tak Boleh Dilupakan*. Pangkal Pinang: Yayasan pendidikan Rakyat Bangka.
- Bloch, Bernard, dan Trager, George L. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*, Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York, Henry Holt & Co.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge Mass: M.I.T. Press.
- , 1957. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton & Co.
- Emeis, M.G. 1950. *Inleiding tot de Bahasa Indonesia*. Groningen: J.B. Wolters.
- Fodor, Jerry A. dan Jerrold J. Katz. Editor. 1964. *The Structure of Language: Readings in the Philosophy of Language*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Fokker, A.A. 1950. *Beknopte Grammatica van de Bahasa Indonesia*. Groningen: J.B. Wolters' Uitgevermaatschappij N.V.
- , 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Djakarta: Pradnja Paramita.
- Francis, Nelson W. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Fries, C.C. 1952. *The Structure of American English: An Introduction to the Construction of English Sentences*, New York: Harcourt Brace.
- Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt & Co.

- Harris, Zellig S. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hill, Archibald A. 1958. *Introduction to Linguistic Structures: From Sounds to Sentences in English*, New York: Harcourt, Brace and Company.
- Hockett, Charles F. 1961. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jacobson, Roman, and Morris Halle. 1958. *Fundamentals of Language*. The Hague: Mouton & Co.;
- Jones, Daniel. 1962. *An Outline of English Phonetics*. Cambridge: W. Heffer & Sons.
- Katz, J.J., and Postal, P.M. 1964. *An Integrated Theory of Linguistic Description*. Cambridge: Massachusetts M.I.T. Press.
- Marsden, William. 1966. *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: the Descriptive Analysis of Words*, Ann Arbor: University of Michigan Press.
- , 1966. *A Synopsis of English Syntax*. The Hague: Mouton & Co.
- Pei Mario. 1965. *The Story of Language*, New York: The New American Library.
- Pike, Kenneth L. 1947. *Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- , 1945. *Phonetics, A Critical Analysis of Phonetic Theory and a Technique for the Practical Description of Sounds*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- , 1947. *The Intonation of American English*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi*, Jogja: U.P. Indonesia.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Samsuri. 1976. *Fonologi*. Malang: Usaha Penerbit/Perencanaan Almamater YPTP—IKIP Malang.
- , 1976. *Morfo-Sintaksis*. Malang: Usaha Penerbitan/Perencanaan 'Almamater' YPTP—IKIP Malang.
- Sapir, Edward. 1949. *Language: An Introduction to the Study of Speech*, New York: Harcourt, Brace & Company.
- Voorhoeve, P. 1955. *Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Lampiran 1

PETA PULAU BANGKA



Lampiran 2

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A. Kata Ganti Orang

- | | |
|---------|-------------------|
| 1. ku | 'aku' |
| 2. ka | 'engkau' |
| 3. ika' | 'engkau' (banyak) |
| 4. kite | 'kita' |

B. Penunjuk Tempat/Arah

- | | |
|-------|-------|
| 5. ni | 'ini' |
| 6. tu | 'itu' |

C. Kata Tanya

- | | |
|---------|---------|
| 7. ape | 'apa' |
| 8. sape | 'siapa' |

D. Kata Penunjuk Jumlah

- | | |
|-----------------|----------|
| 9. banyak | 'banyak' |
| 10. gale/segale | 'semua' |

E. Kata Bilangan

- | | |
|--------------------|------------------|
| 11. siko' | 'satu' |
| 12. due | 'dua' |
| 13. tige | 'tiga' |
| 14. due puloh | 'dua puluh' |
| 15. dua puloh satu | 'dua puluh satu' |
| 16. due puloh due | 'dua puluh dua' |
| 17. due puloh lime | 'dua puluh lima' |

F. Ukuran

- | | |
|-------------|-----------|
| 18. besa' | 'besar' |
| 19. panjang | 'panjang' |
| 20. kecil | 'kecil' |

G. Orang

21. laki	'laki-laki'
22. bini	'perempuan'
23. urang	'orang'
24. urang bini	'wanita yang sudah kawin'
25. urang laki	'pria yang sudah kawin'
26. penganten	'pengantin'

H. Binatang

27. ikan	'ikan'
28. burung	'burung'
29. kərbau	'kerbau'
30. sapi	'sapi'
31. kutu	'kutu'

I. Tanaman dan Bagiannya

32. batang	'pohon'
33. bibit	'benih'
34. bibit padi	'bibit padi'
35. daun	'daun'
36. akar	'akar'
37. kulit kayu	'kulit pohon'

J. Bagian Badan

38. kulit	'kulit'
39. daging	'daging'
40. darah	'darah'
41. tulang	'tulang'
42. gémuk	'lemak'
43. tanduk	'tanduk'
44. buntut	'ekor'
45. bulu	'bulu'
46. rambut	'rambut'
47. kepala'	'kepala'
48. bilung	'telinga'
49. mate	'mata'
50. idung	'hidung'

51. mulut	'mulut'
52. gigi	'gigi'
53. lidah	'lidah'
54. kuku	'kuku'
55. kaki	'kaki'
56. lutut	'lutut'
57. tangan	'tangan'
58. perut	'perut'
59. leher	'leher'
60. titek	'payu dara'
61. jantung	'jantung'
62. ati	'hati.'

K. Pengindraan dan Perbuatan

63. minom	'minum'
64. makan	'makan'
65. gigit	'gigit'
66. tingo'	'lihat'
67. déngar	'dengar'
68. tau	'tahu'
69. tidu'	'tidur'
70. mati	'mati'
71. raba'	'raba'
72. cium	'cium'
73. rase	'rasa'
74. mandi	'mandi'

L. Posisi

75. béréngang	'berenang'
76. bejalan	'berjalan'
77. datang	'datang'
78. baring	'berbaring'
79. dulu'	'duduk'
80. bédiri	'berdiri'
81. béri'	'beri'
82. lumpat	'berlari'
83. békélai	'berkelahi'

M. Kegiatan Lisan

84. ngomong	'berkata'
85. nyanyi	'bernyanyi'
86. ngomong	'berbicara'

N. Keadaan Alam

87. mateari	'matahari'
88. bulan	'bulan'
89. bintang	'bintang'
90. ai'	'air'
91. ujan	'hujan'
92. batu	'batu'
93. pasir	'pasir'
94. tanah	'tanah'
95. awan	'awan'
96. asép	'asap'
97. api	'api'
98. débu	'debu'
99. langet	'langit'

O. Warna

100. mirah	'merah'
101. ijau	'hijau'
102. kuning	'kuning'
103. puteh	'putih'
104. itém	'hitam'

P. Priode Waktu

105. malém	'malam'
106. siang	'siang'
107. sure	'sore'
108. pagi	'pagi'
109. kemaren	'kemarin'
110. so' pagi	'besok'

Q. Keadaan

111. panas	'panas'
------------	---------

112. dingin	'dingin'
113. pénoh	'penuh'
114. baru	'baru'
115. bagus	'bagus'
116. bulét	'bulat'
117. kéring	'kering'

R. Arah

118. barat	'barat'
119. timur	'timur'
120. kiri	'kiri'

S. Kekerabatan

121. bapa'	'bapak'
122. ma'	'ibu'
123. a. kaka'	'kakak' lelaki
b. ayu'	'kakak' wanita
124. paman	'paman' adik ayah atau ibu
125. bibi'	'bibik' adik ayah atau ibu
126. wa'	'uwak' kakak ayah atau ibu lelaki atau perempuan
127. nene' atau atu'	'nenek atau kakek'
128. cucu'	'cucu'
129. ipar	'ipar'
130. adik ipar	'adik ipar'
131. kakak ipar	'kakak ipar'

T. Perangai

132. sédih	'sedih'
133. méraning	'marah'
134. sénang	'gembira'
135. malu	'malu'
136. bérani	'berani'

U. Bagian Rumah

137. umah	'rumah'
138. lawang	'pintu'

139. jéndelo	'jendela'
140. atép	'atap'
141. lantai	'lantai'
142. dek, geladak	'loteng'
143. tangga'	'tangga'

V. Lain-lain

144. da'	'tidak'
145. munuh	'membunuh'
146. tébakar	'terbakar'
147. jalan	'jalan'
148. name	'nama'
149. langkah	'langkah'
150. bérsih	'bersih'

Lampiran 3

CERITA RAKYAT

Makper Masang Ranjau

1. Makper disuro bini a Nduk Dak ngelapun pelanduk.
2. Di tenga utan die ketemu kik Sang Sanake.
3. Rupe a Sang Senake tenga nek pulang mikul rusa sikok.
4. "Hui, Sanake !
5. Macem mane ka nangkap rusa tu?" tegor Makper.
6. "Gampang" saot Sanake.
7. "Cube ka pikul dulu rusaku ni, kuajar ka muet ranjau".
8. Makper terus mikul rusa Sang Senake yang berat tu, teinggau-ingau di samping Sang Senake yang bejalan belinggang menuju ruma a.
9. "Di tenga utan ka buet lubang besak" kate Sang Senake mulai ngajar Makper.

Makper Memasang Ranjau

1. Makper disuruh isterinya Nduk Dak menjerat pelanduk.
2. Di tengah hutan dia bertemu dengan Sang Senake.
3. Rupanya Sang Senake sedang pulang memikul rusa seekor.
4. "Hei, Senake !
5. Bagaimana engkau menangkap rusa itu?" tegor Makper.
6. "Mudah," sahut Sang Senake.
7. "Coba kau pikul dahulu rusa ini, kuajar engkau membuat ranjau."
8. Makper lalu memikul rusa Sang Sanake yang berat itu, terhu-yung-huyung, sedangkan Sang Senake berjalan bebas menuju ke rumahnya.
9. "Di tengah hutan engkau buat lobang besar" kata Sang Senake mulai mengajar Makper.

10. "Kayu-kayu bakal tempat lubang katebang dulu, kayu mesirak katebeng, kayu peripit katebeng, kayu pelawan katebeng, kayu petaling, katebeng, kayu terentang katebeng, kayu ibul katebeng."
10. "Kayu-kayu untuk tempat lubang engkau tebang dahulu, kayu mesirak kautebang, kayu peripit kautegang, kayu petaling kautebang, kayu terentang kautebang, kayu ibul kautebang."
11. Abis segale kayu di utan diteratap Sang Senake supaya makin panjang cerita a, makin nampek ruma a.
11. Habis kayu di hutan disebut Sang Senake supaya makin panjang ceritanya makin tampak rumahnya.
12. "Sude tu" sambung Sang Senake
12. "Setelah itu," sambung Sang Senake.
13. "Ka gali lubang, ka gali agik, ka gali agik, jadi lubang a kin besak, makin besak, makin besak."
13. "Engkau gali lubang, kaugali lagi. Jadi, lubangnya semakin besar."
14. Ruma Sang Senake makin nampek,
14. Rumah Sang Senake semakin tampak.
15. "Sude tu ka pasang ranjau, di lejuk timur ranjau, di lejuk barat ranjau, di lejuk utara ranjau, di lejuk selatan ranjau, di tenggara ranjau."
15. "Setelah itu ka pasang ranjau, di sebelah timur ranjau, di sebelah barat ranjau, di sebelah selatan ranjau, di sebelah tenggara ranjau."
16. Pengabis a sampailah Makper mikul rusa tu ke ruma Sang Senake.
16. Akhirnya sampailah Makper mikul rusa itu ke rumah Sang Senake.
17. "Ranjau a kabuet dari apa?" tanya Makper mengap-mengap, sambil ngepes rusa tu ketanggak.
17. "Ranjaunya ka buat dari apa?" Makper terengah-engah, sambil mengempaskan rusa itu ke tangga.

18. "Dari bulo runcing."
19. Makper ingen ge masang ranjau, die ngalik lubang, sude tu die nyarik bulo, die ketemu kik rebung, banyak bener.
20. "Ha, ni la bulo runcing" kate Makper.
21. "Ade bulu a pulik, terang bebisa."
22. Ditebang a dan diambik a rebung tu, terus dipasang a ke dalem pelubang a.
23. Esok pagi a Makper ngintai ranjau a.
24. Tapi ukan main hiran dan kecele a Makper, waktu nyi-ranjau a.
25. Dan usah rusa, kik ranjau a ge abis dimakan rusa, tinggel kulit-kulit agik.
26. Waktu Nduk Dak tau, dikulau a dak kawa-kawa agik.
27. "Tula men budu igak."
28. Kerutuk Nduk Dak, lalu diajar a Makper muet ranjau.
18. "Dari bambu runcing."
19. Makper ingin juga memasang ranjau, dia menggali lubang, sudah itu dia bertemu dengan rebung, banyak benar.
20. "Ha, inilah bambu runcing" kata Makper.
21. "Ada bulunya pula, pasti berbisa."
22. Ditebangnya dan diambilnya rebung-rebung itu lalu dipasanganya ke dalam pelubangnya.
23. Keesokan harinya Makper mengintai ranjaunya.
24. Tapi bukan main heran dan kecewanya Makper ketika melihat ranjaunya.
25. Jangankan rusa, bahkan ranjanya pula habis dimakan rusa, tinggal kulit-kulitnya lagi.
26. Waktu Nduk Dak mengetahuinya, dimarahinya Makper tidak tertahan-tahan lagi.
27. "Itulah jika terlalu bodoh."
28. Gerutu Nduk Dak, lalu diajarnya Makper membuat ranjau.

- | | |
|---|--|
| 29. Esak pergi Makper gi pulik ngintai rajau a. | 29. Keesokan harinya Makper pergi pula mengintai ranjaunya. |
| 30. Diliet a la kene nian sikok rusa | 30. Dilihatnya telah kena seekor rusa. |
| 31. Cepat-cepat die pulang ke ruma | 31. Cepat-cepat dia pulang ke rumah. |
| 32. "Ka kucerai!" kate a pada Nduk Dak. | 32. "Engkau kucerai!" katanya pada Nduk Dak. |
| 33. Die terus ambus, ngambik rusa yang kene ranjau tu, lalu dibawak a ke pundok di ume. | 33. Dia langsung menghilang mengambil rusa yang kena ranjau itu lalu dibawanya ke pondok ladang. |
| 34. Rupe a Makper nek makan surang rusa tu. | 34. Rupanya Makper ingin makan rusa itu sendiri. |
| 35. Tapi Nduk Dak tau tabiat laki a tu. | 35. Tapi Nduk Dak tahu tabiat lakinya itu. |
| 36. Malem-malem disusul a dan die semunyik di balik belukar dekat pundok. | 36. Malam-malam disusulnya dan dia bersembunyi di balik belukar dekat pondok. |
| 37. Nduk Dak tau pulik laki a tu takut kik antu, takut burung malem. | 37. Nduk Dak tahu bahwa lakinya takut dengan hantu, takut dengan burung malam. |
| 38. Nduk Dak icak-icak jadi burung antu. | 38. Nduk Dak pura-pura jadi burung hantu. |
| 39. "Tukinterrrrrrrrrrr ! | 39. "Tukinterrrrrrrrrrr ! |
| 40. Kurentun telok burung Makper asak dak merin merin ku pukang rusa bangerrrrr." | 40. Kurenggut telur burung Makper, bila tidak memberikan paha rusa rusa yang berbauuuuuuuuuuu!" |

- | | |
|--|--|
| 41. Makper gelugut ketakut a | 41. Makper demam ketakutan. |
| 42. Dilimpar a rusa sepukang. | 42. Dilemparnya sepukang rusa. |
| 43. Bebunyi pulik Nduk Dak :
"Tukinterrrrrrrrrrrr ! | 43. Berbunyi pula Nduk Dak :
"Tukinterrrrrr ! |
| 44. Kurentun telok burung Mak-
per asak dak merin ku dado
rusa bangerrrrrr. | 44. Kurenggut telur burung Makper
bila tidak memberikan dada rusa
rusa yang berbauuuuuuuuuuuuu. |
| 45. Dilimpar Makper pulik dado
rusa, diambil Nduk Dak pulik. | 45. Dilempar Makper pula dada rusa
diambil Nduk Dak pula. |
| 46. Macam tu la seterusnya a sampai
abis rusa sikok, lalu pulang
Nduk Dak mikul rusa a. | 46. Begitulah seterusnya sampai ha-
bis rusa seekor, lalu pulang Nduk
Dak memikul rusanya. |
| 47. Esok pagi Makper pulang ke
ruma, terus mintak rujuk kik
bini a. | 47. Keesokan harinya Makper pu-
pulang ke rumah, lalu minta ru-
juk dengan isterinya. |
| 48. Daging rusa tu separo a la di-
makan Nduk Da, separo a
dibuat pekasem, disimpan
dalem serumbang bulo. | 48. Daging rusa itu sebagian telah di-
makan Nduk Dak, sebagainya di-
buat bekasam, disimpan dalam
gerumbang bambu. |
| 49. Waktu Nduk Dak gi mandik ke
aik, Makper diem-diem nek
maling pekasem bini a. | 49. Ketika Nduk Dak pergi mandi
ke air, Makper diam-diam hen-
dak mencuri bekasam isterinya
itu. |
| 50. Tekenyer ge rupe a die makan
pekasem rusa. | 50. Timbul keinginan (rupanya) dia
untuk makan bekasam rusa. |
| 51. Kik tangan die ngelok peka-
sem dalem serumbang bulo tu,
tapi mimang nasib a sial, tangan | 51. Dengan tangan dia menjangkau
bekasam di dalam gerumbang
bambu itu, tetapi memang nasib- |

- a dak pacak agik keluar dari serumbang bulo tu.
52. Puas die narik a.
53. Nduk Dak pun pulang.
54. Makper cepat-cepat berkelumbus dalem kain, icak-icak gelugut.
55. "Huhuhuhu, huhuhuhu" kate a sambil menggigil.
56. "Sini kunguruta" kate Nduk Dak, lalu diurut a badan Makper.
57. Tapi asak Nduk Dak nek ngurut lengan a, Makper cepet-cepet ngelumbus tangan a dalem kain.
58. Pengabis a dak urang Nduk Dak tau.
59. "Tula men budu igak" kalau Nduk Dak, sambil ngelepas Makper dari serumbang bulo.
- nya sial, tangannya tak dapat keluar lagi.
52. Puas dia menariknya.
53. Nduk Dak pun pulang.
54. Makper cepat-cepat berselubung dengan kain, pura-pura demam.
55. "Huhuhuhu," katanya sambil menggigil.
56. "Kemari aku mengurutmu," kata Nduk Dak, lalu diurutnya badan Makper.
57. Tetapi ketika Nduk Dak hendak mengurut tangannya, Makper cepat-cepat menyelubungkan tangannya ke dalam kain.
58. Akhirnya Nduk Dak tahu.
59. "Itulah kalau terlalu bodoh," kata Nduk Dak, sambil melepaskan Makper dari gerumbang Bambu.

2038

13

07-6101

URUTAN

g 1 - 8865